

**KONSTRUKSI MA'NA JIHAD
(TELA'AH AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AI-AZHAR
BUYA HAMKA DAN AL-ABRIZ KH BISRI MUSTHOFA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Nazda Nur Rosita Ayu
NIM: U20171035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2021**

**KONSTRUKSI MA'NA JIHAD
(TELA'AH AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AI-AZHAR
BUYA HAMKA DAN AL-ABRIZ KH BISRI MUSTHOFA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nazda Nur Rosita Ayu
NIM: U20171035

Disetujui pembimbing

Dr. H Imam Bonjol Juhari, M.Si
NIP. 196704231998031007

KONSTRUKSI MA'NA JIHAD
(TELA'AH AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AI-AZHAR
BUYA HAMKA DAN AL-ABRIZ KH BISRI MUSTHOFA)

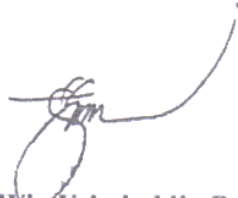
SKRIPSI

Telah diuji dan terima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jum'at
Tanggal: 29 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M. Hum
NIP. 19700118 200801 1 012

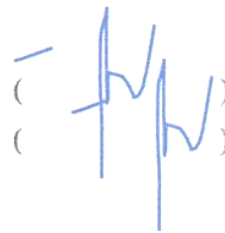
Sekertaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M. Pd.I
NIP. 201907179

Anggota:

1. Dr. H Imam Bonjol Juhari, M.Si
2. Dr. H Imam Bonjol Juhari, M.Si



Menyetujui



Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora

Dr.M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP.19721208 199803 1 001

MOTTO

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; (mereka tidak mati) sebenarnya mereka hidup (dengan istimewa), di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.”
(Ali Imron 3:169)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kemudahan dan kepuasan. Sholawat teriring salam semoga selalu tetap tercurahkan limpahkan kepada insan terbaik, Nabi Muhammad SAW. Atas segala kemudahan dan kelancaran yang di berikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku.

1. Ayahanda Abd Rosyid dan Ibunda Puji Nur Rohmah adik-adik saya M Hasful Kahfi dan Zahra Maulidia Ayu dan semua keluarga tercinta. Malu rasanya diri ini mengatakan “aku lelah” dan tak pantas pula diri ini terus mengeluh. Karena karya kecil ini tidak sebanding dengan kasih sayang yang telah di berikan. Harapan besar saya semoga skripsi ini bisa membuat senyum bangga di bibir mereka, Karena merekalah sumber kekuatan saya untuk menjalani hari-hari yang penuh mister.
2. Guru dan Dospem yang saya ta’dhimi, tidak ada kata yang pantas untuk di ucapkan selain terimakasih banyak atas segala bimbingan, arahan, dan ilmu yang sudah di beri semoga menjadi berkah dan harapan saya semoga beliau selalu ada dalam lindungan Allah terkhusus Pengasuh saya Buya Dr Amin Fadlillah dan Ummah Ibanah Suhroh Wardiyah dan Dosen Pembimbing Saya bapak Aslam Saad P. Hd
3. Teman-teman terhebat termakasih atas segala energi positif dengan memberikan semangat, peluk hangat, arahan yang tepat. Saya tidak akan bisa sampai dititik akhir ini tanpa dukungan dari kalian yaitu sahabat RTQ Ebqory terkhusus anak kamar saya (kamar 9) serta santri sesepuh dalam menimba ilmu dan mengais barokah Al-Qur’an dan para guru, tidak lupa teman kelas Ilmu Al-Qur’an 1 angkatan 2017 dan KKN-DR kelompok 30 yang saya banggakan dan rindukan.

Akhir kata sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Semoga kebaikan yang diberikan akan berbuah manis dan berlipat ganda oleh Allah SWT. Amiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai saya salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak prof. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku rektor UIN Khas Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.SI. selaku dekan fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Uun Yusufa, M.Ag. selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Aslam Saad P. Hd selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora pimpinan staf karyawan perpustakaan di lingkungan UIN Khas Jember.
6. Sahabat- sahabat seperjuangan IAT Angkatan 2017.
7. Dan seluruh mahasiswa UIN Khas Jember yang selalu membuat tersenyum dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini sahabat-sahabat

pesantren RTQ Ebqory yang selalu memberi motivasi dan tidak pernah berhenti mendo'akan yang terbaik.

8. Dan semua pihak yang berpartisipasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan serta dorongan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti dicatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Kritik dan saran semua pihak sangatlah penting harapan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dapat serta bermanfaat bagi semua pembaca.

Jember 01 juli 2021

UJIN

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dan mengacu pada buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2020

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa'	Ts	Ts
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dza	Zha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Sh	Es
ض	Dad	Dl	De
ط	Ta	<u>t</u>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Zh	Zet
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / اِ... / اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Â	a dan macron di atas
ي...	<i>kasrah dan ya</i>	Î	i dan macron di atas
و...	<i>dammah dan wau</i>	Û	u dan macron di atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Nazda Nur Rosita Ayu, 2021: *Rekontruksi Jihad Era Kontemporer (Tela'ah ayat Jihad Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dan Al-Ibriz KH Bisri Musthofa)*

Kata Kunci: Rekontruksi Ayat Jihad, Al-Azhar, Al-Ibriz

Jihad salah satu perintah yang bukan sekedar hadist Nabi melainkan perintah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Jihad adalah spirit dalam membangun kehidupan. Penting di garis bawah bahwa jihad dalam Islam tidak diidentikkan dengan peperangan maupun ekspedisi militer, namun jihad memiliki pengertian yang komprehensif. Pemaknaan atas jihad dan implementasinya pun bisa berubah dan berkembang dengan memperhatikan konteks, tempat dan waktu.

Oleh karena itu untuk mengetahui pemahaman konstruksi ma'na jihad focus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pandangan Buya Hamka dan KH Bisri Mustofa terhadap penafsiran konstruksi ma'na jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz? 2) Bagaimana implementasi ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dan Bisri Mustofa terhadap Konstruksi ma'na jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz. 2) Untuk mendeskripsikan implementasi penafsiran ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.

Metode yang dipilih adalah jenis kepustakaan dengan metode deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan penafsiran buya hamka dan KH bisri Musthofa terhadap ayat jihad.

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa 1) terdapat persamaan dalam sebuah penafsiran antara dua mufasir ini yaitu jihad saat ini adalah untuk bersungguh dalam mencapai sesuatu. 2) dan perbedaannya adalah dalam segi kelemahan lembutah mufasir untuk menanggapi.

Relevannya jihad dalam konteks Indonesia adalah berjihad dalam bentuk menegakkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan, menumpas kedhaliman dan segala bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Inilah upaya jihad yang mesti senantiasa diperjuangkan umat Islam Indonesia dalam rangka menjunjung tinggi agama Islam sepanjang masa.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	30
C. Data Primer	30
D. Data Sekunder.....	30
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data.....	31
G. Tahap-tahap Penelitian.....	31

BAB IV BUAYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA BESERTA	
TAFSIRNYA	32
A. Biografi Buya Hamka.....	32
B. Biografi KH Bisri Musthofa	50
BAB V PANDANGAN BUYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA	
TENTANG REKONTRUKSI JIHAD ERA KONTEMPORER	74
A. Rekontruksi Jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri	
Musthofa	74
B. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang sama dalam Tafsir Al-Azhar	
dan Al-Ibriz mengenai Jihad	80
C. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang berbeda dalam Tafsir Al-Azhar	
dan Al-Ibriz mengenai Jihad	90
D. Kontekstualisasi dan Implementasi Jihad era Kontemporer	
dalam pandangan Buya Hamka dan KH Bisri	
Musthofa	94
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dikenal sebagai sumber pertama ajaran Islam. Ia mengandung banyak mu'jizat dan pahala jika membacanya. Secara umum, Al-Qur'an berisikan prinsip-prinsip dasar yang mengatur tata cara kehidupan manusia. Mulai dari tatacara ibadah yang bersifat vertikal / *hablum minallah* (hubungan antara manusia dengan Allah), ataupun juga tata cara ibadah yang bersifat horizontal/ *hablum minannas* (hubungan antara manusia dengan sesamanya).

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun lamanya, ini tentu menjadi bukti akan kearifan dan kebesaran Allah, sekaligus pembuktian bahwa perwahyuan total pada satu waktu adalah mustahil, karena sangat bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang *daif* (lemah).¹ Kehadiran Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur, bagian-perbagian, agar manusia memiliki kesempatan untuk menelaah dengan seksama, memahami secara mendalam, sembari menggunakannya sebagai rujukan moral yang paling autentik untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dijalani.

Keotentikan teks Al-Qur'an tidak mengalami perubahan sejak pertama kali turun hingga saat ini adalah hal yang sudah dijelaskan sendiri oleh Allah.

¹ Umar Shihab, *Kapital Selektif Mozaik Islam*, (Bandung: Mirzan, 2014), 47.

Namun, pemahaman manusia akan Al-Qur'an tentunya berbeda-beda setiap individu, tergantung dari ilmu yang dimiliki, maupun kondisi sosial masing-masing. Usaha untuk memahami Al-Qur'an sudah dilakukan sejak pertama kali Al-Qur'an turun sampai saat ini. Akan tetapi tidak semua orang mampu memahami pesan-pesan Al-Qur'an, pasalnya tidak semua ayat Al-Qur'an mudah untuk dicerna dan dipahami isinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah penafsiran untuk menjelaskan firman-firman Tuhan guna mengetahui dan memahami maksud yang dikandungnya.²

Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai sumber ajaran Islam saja melainkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Salah satu ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah ajaran tentang jihad. Banyak hadist Nabi dan ijhtihad para ulama yang meresponnya. Disiplin Ilmu Fiqih, Tafsir, Filsafat dan Tasawuf adalah yang paling banyak terlibat dalam pembahasannya, yaitu kesemuanya membahas tentang jihad sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.³

Tidak bisa dipungkiri bahwa tema jihad menjadi pembahasan yang hangat dan mulai intensif dibicarakan setelah peristiwa 11 september 2001 yang menimpa WTC di New York. Sejak saat itulah jihad lekat diasosiasikan dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Hal ini diperparah dengan pemberitaan dari media Barat yang cenderung menyudutkan Islam karena dianggap sebagai agama kekerasan dan akar dari terorisme.

² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Xix

³ Rohimin, *Jihad Makna & Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

Jihad akan terus menjadi perdebatan dari berbagai kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim karena Jihad adalah istilah tipikal yang merepresentasikan ambivalensi agama. Dari hal ini timbul suatu permasalahan dalam memaknai istilah jihad itu sendiri dimana jihad banyak sekali pemaknaannya. Jihad seringkali ditafsirkan hanya sebagai bentuk kekerasan (*violence*), peperangan suci (*holy war*) bahkan sampai bunuh diri oleh kalangan radikalisme yang semuanya dibungkus dengan sebutan *jihad fi sabilillah*. Namun hukum Islam mengutuk semua bentuk peperangan yang tidak mempunyai kualifikasi sebagai jihad. Karena perang hanyalah sebagian kecil interpretasi dari konsep jihad. Sebuah perjuangan batin (untuk melawan kejahatan dari seseorang) atau lahiriah/eksternal (melawan ketidakadilan) merupakan sebagian dari jihad yang sesungguhnya.⁴

Pada kenyataannya, masalah jihad menduduki tempat istimewa dalam hukum Islam. Karena sistem yang padu dan progresif belum lengkap tanpa disertai ketetapan tersebut. Munculnya propaganda berbau permusuhan yang sengit dan telah memberikan dalih kepada musuh-musuh Islam untuk mengetahui bahwa Islam adalah agama pedang dan kekerasan, karena banyaknya kekeliruan dalam menafsirkan akibat kurangnya informasi, termasuk masalah jihad dalam Islam.⁵

Salah satu konsepsi Islam yang paling sering di salah pahami adalah istilah jihad bagi non-Muslim. Ketika istilah ini disebut, citra yang muncul di

⁴ Zakiyuddin Baidhawi. *Konsep Jihad dan Mukahid Damai* (Jakarta pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 78.

⁵ Sayyid Abdul Qasim al-Khu'I. *Menuju Islam Rasional Sebuah Alternatif Memahami Islam* (Jakarta: Hawara Publisher, 2003), 129.

kalangan Barat adalah pendekar Muslim yang menyerbu kalum non-Muslim memaksa untuk memeluk agama Islam. Hal ini sepertinya sudah melekat, sehingga, pihak Muslim sulit diterima mayarakat Barat dengan fakta dan argumen apapun.⁶

Telah banyak dikemukakan oleh para tokoh yang memperhatikan wacana pemikiran Islam, baik tahap konsepsional, maupun implementasinya dalam kehidupan beragama, bahkan subtansi ajaran jihad sebagai fenomena khas Islam semakin kompleks. Dari waktu ke waktu dalam perkembangan sejarah makna jihad turut mengalami pergeseran dan penekanan makna yang berfariasi.

Berdasarkan hadist Nabi maupun al-Qur'an manusia dianjurkan untuk melakukan jihad, seperti berjihad memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, melakukan umrah dan haji, merawat orang tua dan lain sebagainya.⁷ Islam banyak diperdebatkan di era sekarang di berbagai kalangan, baik kalangan Muslim maupun non-Muslim. Sebagian orang beranggapan agama Islam, mencetak fanatisme yang berlebihan diatas rata-rata, pemabawa teror dan bahkan mengajarkan kekerasan. Sebagian yang lain menganggap bahwa Islam adalah agama yang tentram, damai dan membawa ketenangan batin baik jasmani maupun rohani.

Pada masa Nabi Muhammad SAW fenomena ini (Jihad) sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat penting. Seruan untuk berjihad pun

⁶ Ayzumardi Azra. *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme* (Jakarta: paramadina, 1996), 127.

⁷ Muhammad Sabar. *Jihad dalam kajian Hadist*, dalam Jurnal Al-Risalah Vol, 12 No.2. (2012). 225.

bukan sekedar perintah dari Nabi melainkan sebuah perintah yang haq termaktub dalam Al-Qur'an. Dan sudah barang tentu jihad pada masa Nabi berbeda dengan konsep jihad yang selazimnya diimplementasikan pada saat ini. Pada masa nabi jihad bukanlah untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh melainkan sekedar untuk membela diri (self-defence) dan tidak satupun dimaksudkan untuk menyerang secara agresif, dan memenangkan pertempuran dengan mengorbankan nyawa seminimal mungkin.⁸

Selama ini terdapat anggapan yang salah di dalam masyarakat yang menyamakan jihad dengan terorisme. Kekeliruan pemahaman ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Islam, tetapi tidak tertutup kemungkinan karena sebagian Muslim justru melakukan jihad melalui aksi-aksi terorisme. Padahal jihad dalam arti yang lebih luas bukan hanya mengedepankan kekuatan dan kekuasaan saja, melainkan bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menjalankan serta mengamalkan ajaran agama Islam juga bisa diartikan dengan jihad, dan antara jihad dan terorisme jelas terdapat perbedaan yang sangat mendasar.

Ini berarti ada perbedaan pemahaman dalam memahami aksi jihad yang mereka lakukan, bahkan mereka yang dianggap ulama'pun berbeda dalam memberi komentar tentang mereka. Kalau kita lihat orang seperti Usamah bin Laden begitu juga Imam Samudra, mereka lakukan itu karena salah dalam memahami kandungan al-Qur'an, dan memahami definisi jihad

⁸ M. Agung Muryanto, *Islam Teologi Pembahasan dan kesetaraan gender*, (Yogyakarta, UIIPress, 2001),51.

sebagai perang. Juga ada yang memahami bersungguh-sungguh seperti pada Surat al-Furqon Ayat 52 sebagai berikut:

فَلَا تُطِيعُوا الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدُوْهُمْ بِهٖ ۙ جِهَادًا كَبِيْرًا

Artinya: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (yaitu dengan al-Qur’an) dengan jihad yang besar.” (QS. Al-Furqon: 52)

Dalam surat ini jihad tidak diartikan perang, para ulama sepakat bahwa arti jihad dalam surat Al-Furqan ayat 52 ini adalah jihad dengan al-Qur’an.

Di antara karya Tafsir Al-Qur’an yang latar belakang penyusunannya ketika dizalimi oleh penguasa ialah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sebagian kitab tafsir tersebut disusun oleh pengarangnya ketika berada di dalam penjara sehingga beliau bisa menyelesaikannya. Psikologis pengarang yang tertekan dan mendapat ancaman penguasa juga ikut mewarnai corak penafsiran dari tafsir tersebut.⁹ Di samping itu Buya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur’an lebih sering mengaitkannya dengan konteks masyarakat dengan memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung seperti kondisi pemerintahan orde lama dan situasi politik kala itu.¹⁰

Di antara contoh penafsiran Hamka dalam konteks jihad yang menarik untuk dikaji dalam Tafsir Al-Azhar ialah pernyataan beliau bahwa kalimat jihad berarti berjuang bersungguh-sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah. Oleh sebab itu, maka al-harb yang berarti perang, hanyalah sebagian dari jihad. Maka nyatalah bahwa jihad lebih luas lagi daripada perang.¹¹

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 48-58.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2. Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 36.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 300.

Dari contoh penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ada upaya Buya Hamka untuk melakukan kontekstualisasi penafsiran makna jihad dalam Al-Qur'an. Penafsiran kontekstual tersebut sangat dibutuhkan saat ini sebagai upaya untuk meredam paham radikal dalam Islam. Tafsir Al-Azhar sebagai satu di antara tafsir karya anak bangsa berusaha ikut memberikan kontribusi penafsiran untuk mewujudkan Islam yang damai, ramah dan toleran karena Islam lebih mengutamakan perdamaian daripada kekerasan sehingga tujuan Islam bisa tercapai yakni menjadi "rahmat li al-'alamin".¹²

Sedangkan dalam QS. At-Taubah: 73 adalah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Wahai Nabi! Jihadilah kafir-kafir dan munafik-munafik itu, dan berlaku gagahlah terhadap mereka. Sedang tempat pulang mereka adalah neraka jahanam dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan." (QS. at-Taubah: 73)

KH. Bisri Mustofa (dalam Tafsir Al-Ibriz) mendefinisikan ayat ini dengan perang.¹³ Sedangkan menurut Hamka pada hakikatnya kalimat "perangilah orang-orang kafir" bukanlah dimaksudkan semata-mata berperang yang diartikan orang pada umumnya, namun lebih kepada kerja keras dengan segala kesungguhan. Ayat itu juga bisa diartikan berjuanglah, lawanlah, tentanglah, desaklah orang-orang kafir itu dengan melakukan segala macam usaha dengan harta, tenaga, lisan dan tulisan.¹⁴ Dari pemaparan diatas ini ada perbedaan yang mencolok dan perlu kita bahas secara teliti sehingga

¹² Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Skripsi, Malang: UIN Maliki Press, 2011), 292.

¹³ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, (kudus percetakan Menara Kudus), 553.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 379-380.

penulis tertarik untuk mengulas tentang penafsiran ayat jihad di era kontemporer menurut Buya Hamka dan KH Misbah Mustofa dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Azhar dan Al-Ibriz.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, agar lebih terarah fokus kajian yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Buya Hamka dan KH Bisri Mustofa terhadap penafsiran Konstruksi ayat jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz?
2. Bagaimana implementasi ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan berikut tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dan Bisri Mustofa terhadap Kontruksi ayat jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penafsiran ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitan ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi keilmuan terutama dalam menambah wawasan mengenai pengimplementasian ayat jihad dalam kehidupan sosial menurut Buya Hamka dan KH bisri Mustofa dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan dalam melakukan penilaian terkait implementasi ayat jihad dalam kehidupan sosial perspektif KH Bisri Mustofa dan Buya hamka. Diharapkan juga dapat melatih dan mengembangkan daya pikir peneliti.

b. Bagi instansi IAIN Jember diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang positif di IAIN Jember Khususnya bagi Fakultas Ushuluddin adab dan Humanira. Serta memberikan kontribusi dalam menambah koleksi kajian keilmuan khususnya di bidang tafsir.

c. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan kontribusi keilmuan bagi pembaca tentang pemikiran jihad era kontemporer dalam perspektif KH Bisri mustofa dan Buya Hamka serta implementasi dalam kehidupan sosial

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

peneliti. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul “Rekontruksi jihad di era kontemporer (Tela'ah ayat jihad perspektif Buya Hamka Tafsir Al-Azhar dan KH Bisri Mustofa Al-Ibriz)” adalah:

1. Rekontruksi

Rekontruksi adalah pengembalian ke bentuk semula atau ma'na semula. Yang dimaksud di sini adalah pengembalian paham jihad yang sudah keluar dari konsepnya.

2. Jihad

Jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga; perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.

3. Buya Hamka

Beliau adalah ulama' Indonesia bernama Haji Adul Malik Kalim Amrullah (di singkat HAMKA) yang biasa di sebut Buya Hamka, Beliau lahir di Sungai Batang, Minjau Sumatera Barat para hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H. Ayah beliau bernama Dr H Abdul Kalim Amrullah yang di kenal dengan Haji Rasul dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Salah satu karya beliau adalah tafsir Al-Azhar yang beliau karang dan susun selama berada di dalam tahanan. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama di indonesia dan beliau aktif dalam ormas Muhammadiyah hingga akhir hayatnya, beliau wafad pada usia 73 tahun di Jakarta tanggal 24 Juli 1981.

4. KH Bisri Mustofa

Beliau adalah ulama' Indonesia yang lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1923 M atau 1344 H. beliau putra dari pasangan suami istri H Zaenal Mustofa dan Chodijan. Nama mbah Bisri sebelum naik haji adalah Djaja Rabitan. Salah satu karya beliau yang fonumental yaitu Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz yang di tulis dengan huruf Arab pegon Bahasa Jawa. Beliau hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno, dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, beliau pernah menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Beliau wafat pada usia 63 tahun, pada 16 Februari 1977.

5. Al- Azhar

Tafsir *Al-Azhar* merupakan salah satu karya dari mufasir Indonesia yakni Hamka. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan tafsir karyanya dengan nama Tafsir *Al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung *Al-Azhar*. Hamka memulai Tafsir *Al-Azhar* dari surah al-Mu'minin. Pada masa orde lama Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Selama proses penahanan dua tahun beliau dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

6. Al-Ibriz

Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* adalah karya dari KH Bisri Mustofa yang menggunakan huruf Arab pegon berbahasa Jawa. Menulis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan beliau. Selain untuk mendapatkan kepuasan batin juga keuntungan ekonomis di waktu itu. Sejak nyantri di pesantren Kasingan, ketekunannya menulis sudah bisa dilihat. Beliau sering menerjemahkan kitab-kitab tertentu dan kemudian dijual kepada kawan-kawannya. Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan kitab tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 atau tanggal 28 Januari 1960.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai sebuah tujuan dan gambaran yang jelas dalam mengkaji sebuah penelitian ini. Di sini penulis akan mencantumkan Langkah-langkah penulisan agar tersistematis. Adapun kerangka sistematis pembahasan dalam penelitian ini yang mencakup sebagai berikut:

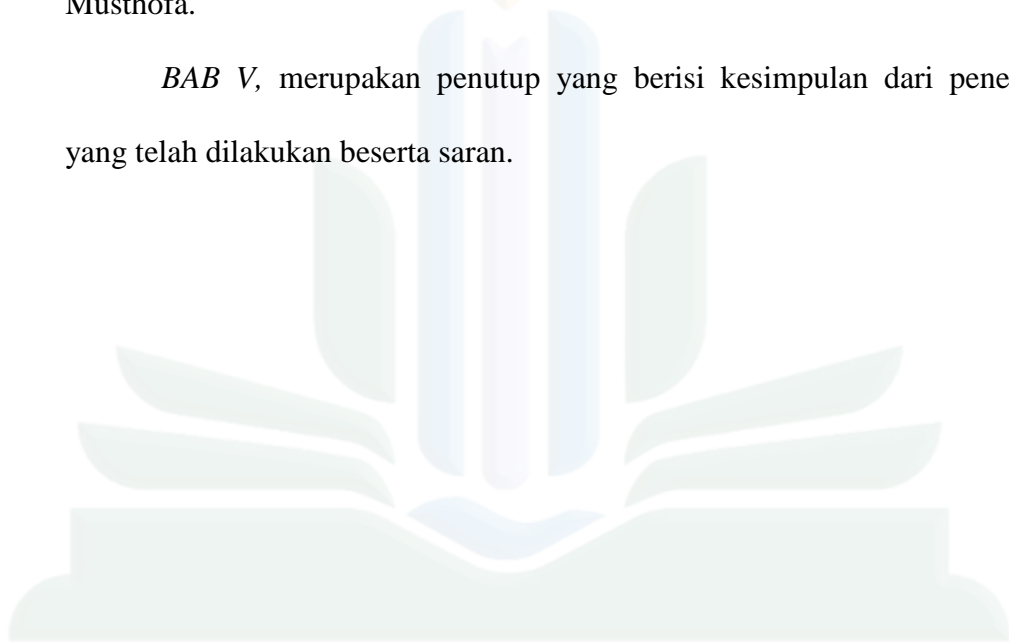
BAB I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, focus kajian, tujuan penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

BAB II, Berisi kajian kepustakaan yang memuat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain yang serupa dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Dan kajian teori membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan focus kajian.

BAB III, berisi metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, sumber data.

BAB IV, berisi tentang biografi tentang kedua tokoh sekaligus tafsir beliau. Dan analisis ayat jihad era kontemporer, serta persamaan dan perbedaan penafsiran ayat jihad menurut Buya HAMKA dan KH Bisri Musthofa.

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini selama penulis mengkaji karya ilmiah yang berjudul Rekontruksi Jihad Era Kontemporer (Tela'nah Ayat Jihad Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya HAMKA dan Al-Ibriz KH Bisri Musthofa) belum ada penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini, namun penulis menemukan karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh M. Da'i Rabbi yang berjudul "Konsep Jihad Sayyid Qutb dan Ali al - Shabuni: Studi Komparatif *Tafsir fia Zilal al Qur'an dan Tafsiar Safwah al - Tafisir*" tahun 2015. Secara ringkas, tesis ini membahas tentang konsep jihad dalam al-Qur'an secara umum, kemudian memfokuskan diri pada persamaan dan juga perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni, serta implikasinya.¹⁵

Kedua, skripsi dari Bambang Sutrisno (Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin Tahun 2007), dengan judul "Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*." Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang jihad dari Haji Malik Karim Amrullah (Hamka) menjelaskan tentang persoalan pemahaman jihad. Kemudian dari hasil penelitian ini mengindikasikan arti jihad menurut Hamka adalah jihad bisa dilakukan dengan perang, menjadi mujahid, bisa dengan bakatnya sendiri dalam

¹⁵ Da'i Robbi, *Konsep Jihad Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni : Studi Komparatif Tafsiar fia Zilal al- Qur' an dan Tafsiar Safwah al - Tafisir* , (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2015), 10-11

lapangannya sendiri, mendidik pemuda supaya menjadi muslim yang baik, membangun bangunan-bangunan besar yang berfaedah, bertani, berniaga, duduk dalam pemerintahan.¹⁶

Ketiga, skripsi yang berjudul “Jihad dalam al-Qur'an (Studi Tafsir *al Mishbah* Karya M. Quraish Shihab) karangan Thoriqul Aziz” tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang jihad dalam al-Qur'an secara sekilas kemudian memfokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*.¹⁷

Skripsi ini ada persamaan dan perbedaan dengan yang sedang penulis teliti. Perbedaannya adalah tokoh dan tafsir yang dikaji berbeda, Sedangkan pembahasan tentang mengusung tema jihad yang sama walau berbeda dalam menitik fokusannya.

B. Kajian Teori

1. Definisi Jihad

Jihad dalam konteks bahasa Arab, makna harfiahnya adalah usaha, upaya sungguh-sungguh, atau perjuangan.¹⁸ Kata jihad itu sendiri berasal dari bahasa Arab *al - Jihad*. Kata ini berakar pada kata *al - Juhd* atau *al - Jahd*, isim masdar dari kata kerja *jahada-yujahidu* yang berarti mencurahkan segala kemampuan untuk bekerja dalam menegakkan kebenaran membela agama dengan segala daya upaya.

¹⁶ Bambang, Sutrisno, *Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Kudus, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2007.

¹⁷ Thoriqul Aziz, *Jihad dalam al-Qur'an: Studi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 23-24

¹⁸ Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, alih bahasa: Ihsan Ali-Fauzi, *Bahasa Politik Islam*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), 104.

Dalam kamus Lisan al-Arab disebutkan al-jahd: *al-Mashaqqah* yang berarti kesulitan, sedangkan *al-Juhd: al-Taqah* yang berarti kemampuan dan kekuatan.¹⁹ Tidak jauh berbeda dengan keterangan di atas, secara etimologis, terma jihad berasal dari kata *juhd* atau *jahd* yang mengandung arti dalam Bahasa Arab *mashaqqat atau ta'b* (kesulitan dan kelelahan).²⁰ Dengan demikian, pada umumnya upaya jihad dalam pelaksanaannya mengandung resiko kesulitan dan kelelahan.

Dalam *Mu'jam al-faz Al-Qur'an*, jihad adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan. Keterangan jihad dalam Al-Qur'an berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela agama. Dari sini bisa di artikan bahwa jihad adalah kesungguhan (*al-Jidd*) dalam mengerahkan kemampuan dan kekuatan (*badhl al-Wus'I wa al-Taqah*) untuk mencapai tujuan (*bulugh al-Ghayah*) dalam kondisi menderita dan sulit (*min maradin wa amrin shaqin*)

Menurut al- Laith, *al-jahd* dan *al-Juhd* memiliki satu arti yaitu segala sesuatu yang diusahakan seseorang dari penderitaan dan kesulitan (*ma Jahada al-Insan min maradin wa amrin shaqin*)²¹ sementara al-Azhari, ibn al-Kathir dan al-Farra menyebutkan makna lain dari jihad yaitu *al-Ghayah* (yujuan) dan *al-Jidd* (kesungguh-sungguhan).

¹⁹ Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al - Arab*. (Beirut: Dar Al-Fikr, Vol III, 1994), 133-134

²⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 216.

²¹ Moh. Guntur Romli dan A. Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad Menuju Ijtihad*. (Jakarta: LSIP, 2004), 3.

Sedangkan secara terminologi, pada umumnya para ulama' fiqh mendefinisikan jihad sebagai perang. Misalnya dalam buku *Fiqh Sunah* karangan Sayyid Sabiq mendefinisikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya.²² Kata jihad dalam Al-Qur'an terulang 41 kali dengan beragam bentuknya.²³

Dalam hukum Islam, jihad memiliki makna yang sangat luas, yakni segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun dalam lingkup masyarakat. Ulama fiqh biasanya membagi jihad menjadi tiga bentuk yaitu; Pertama, jihad memerangi musuh nyata (orang-orang Kafir). Kedua, jihad melawan setan. Ketiga, jihad melawan diri sendiri.

2. Macam-Macam Jihad

Sedangkan Menurut al-Raghib al-Isfihani dalam *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, jihad terdiri atas; melawan musuh yang nyata, jihad melawan setan, dan jihad melawan hawa nafsu. Tiga macam jihad ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Hajj: 38, at-Ta-Taubah: 41, dan al-Anfal: 72.²⁴

Ibn al-Qayyin al-jauziyah, seorang ulama' terkemuka klasik, ia membagi jihad secara global menjadi empat tingkatan: jihad melawan orang-orang kafir, jihad melawan diri sendiri, jihad melawan godaan setan, dan jihad terhadap orang-orang munafik. Kemudian keempat tingkatan jihad ini dipecah lagi menjadi 13 tingkatan.

²² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, jilid 4. (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006), 1.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*. (Bandung, Mizan, 2007), 660.

²⁴ Al-Raghib al-Isfihani, *Mufradat alfaz Alquran*, 208. Dikutip oleh Yazid bin Abd al-Qadir Jawaz dalam *Kedudukan Jihad dalam Syariat Islam*. (Bogor: Pustaka al-Taqwa, 2007), 16.

Yang pertama adalah jihad melawan orang-orang kafir atau munafik terbagi menjadi empat tingkatan. Pertama, berjihad dengan hati. Kedua, berjihad dengan lisan. Ketiga, berjihad dengan harta. Keempat, berjihad dengan jiwa.

Yang kedua adalah jihad terhadap diri sendiri terbagi menjadi empat tingkatan. Pertama, berjihad terhadap diri sendiri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar. Kedua, berjihad terhadap diri sendiri untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Ketiga, berjihad terhadap diri sendiri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Keempat, berjihad terhadap diri sendiri dengan kesabaran ketika mengalami kesulitan dan siksaan ketika berdakwah.

Yang ketiga adalah jihad melawan setan yang terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama, berjihad dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan. Kedua, berjihad melawan setan dengan menahan keinginan berbuat kerusakan dan memenuhi shahwat yang dibisikkan setan.

Kemudian jihad melawan kezaliman dan kefasihan terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, berjihad dengan kekuatan jika memiliki kemampuan untuk melakukannya. Kedua, jika tidak mampu berjihad dengan lisan. Ketiga, jika tidak mampu berjihad dengan hati.²⁵

²⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar Zadul Ma'ad*. Ringkasan Muhammad bin Abd al-Wahab al-Tamimi. (Dar al-Fikr, 1990). Terj. Kathur Suhardi, *Mukhtasar Zadul Ma'ad*; Bekal Menuju Akhirat. (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), 174.

3. Pandangan Ulama' Tentang Jihad

Jihad merupakan kata yang cukup familiar di kalangan umat Islam, tidak sedikit para ulama berpendapat tentang masalah jihad ini, dalam perspektif sejarah, Pada era klasik, pandangan jihad terfokus pada perlawanan terhadap musuh. Kemudian pada era pertengahan, pandangan ini berkembang sebagaimana diungkapkan oleh IbnuTaimiyah bahwa jihad lebih cenderung bermakna universal dan tidak hanya terpaku pada musuh-musuh tersebut. Menurut Ibnu Taimiyyah jihad berarti mencurahkan segenab kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah dan menolajk semua yang dibenci Allah.²⁶

Selain itu, jihad sebagaimana dirsebut diatas, mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi untuk mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian mujahid tidak menuntut untuk diberi, tetapi memberikan semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak kan berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis. Jihad adalah pengorbanan baik harta maupun jiwa, kedudukan dan kehormatan, kekuatan dan pikiran, tulisan dan ucapan yansesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk meninggikan kalimat Allah SWT, untuk menjaga dan menyebarluaskan agamanya pada masyarakat luas dan melindungi negara yang berada dibawah panji-panji Islam. Oleh karena itu jihad

²⁶ M.Coiron Nizar dan Muhammad Aziz, “Kontekstualisasi Jihad Persepektif Keindonesia”, Ulul Albab, XVI, No. (2015), 24.

diwajibkan kepada kaum muslimin demi membela serta melindungi kehormatan agama Allah SWT.

Rasyid Ridha menerangkan jihad ialah sebagai usaha sungguh-sungguh dengan mencurahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan kebajikan demi mengharapkan rahmat Allah dan kebaikan-Nya. Jihad merupakan kepribadian mukmin paling khas dan tanda kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang paling menonjol. Jihad lebih luas maknanya daripada perang untuk mempertahankan agama dan membela pemeluknya. Jihad terdiri dari dua hal: jihadun-nafs, berjuang menghadapi diri sendiri dan jihadul-'aduw, berjuang menghadapi musuh-musuh Islam yang menentang dakwah dan petunjuknya. Ridha tidak memilah perintah jihad dalam Al-Qur'an antara periode Mekkah dan Madinah.²⁷

Mayoritas fuqaha` (Ahli fiqh) dalam literatur kitab-kitab fiqh memberi pengertian jihad dengan pengertian yang khusus. Bahasan jihad dalam fiqh diidentikkan dengan peperangan, pertempuran dan ekspedisi militer. Kalangan Hanafiyah mendefinisikan jihad adalah berupaya dalam mengajak orang lain untuk memeluk agama yang haq dan memerangnya dengan segenap jiwa dan harta terhadap mereka yang tidak mau menerimanya. Sedangkan pendapat Imam Maliki jihad ialah hanya di peruntukkan untuk orang Islam untuk memerangi orang-orang kafir tanpa terikat perjanjian damai demi menegakkan agama Allah.²⁸

²⁷ Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-quran Perspektif Modemis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajiari Islam Interdisipliner* No. 1 Januari-Juni (2003):10.

²⁸ Abdullah Azzam, *Jihad adab dan Hukumnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 12.

Dari kalangan Syafi'iyah mengartikan jihad secara istilah sebagai memerangi orang-orang kafir untuk menegakkan agama Islam. Sayyid Quthb berpandangan bahwa jihad merupakan fitrah mukmin. Setiap Mukmin niscaya berjihad dengan segala bentuk perjuangan. Pesan jihad dalam Al-Qur'an itu bertahap, dari jihad secara damai dengan da'wah bil-lisan dan bersabar menghadapi berbagai rintangan pada periode formatif Islam di Mekkah, sesuai kondisi umat yang masih lemah, sampai dengan bentuk akhirnya jihad perang mengangkat senjata pada periode Madinah. Perang dalam Islam menurut pandangan Sayyid Quthb bukan defensif melainkan ofensif, untuk merealisasikan syariat Allah dalam kehidupan.²⁹

Kemudian jihad juga dapat dibagi dengan kepada dua kategori ialah sebagai berikut:

Pertama jihad hujjah, ialah jihad yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi kuat. Jihad dalam bentuk ini memerlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad.

Kedua, jihad amm, jihad yang mencakup segala aspek kehidupan, baik bersifat moral maupun bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Jihad seperti ini dapat dilakukan dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jihad ini juga bersifat berkesinambungan,

²⁹ Azam.,11.

tanpa dibatasi oleh lingkup ruang dan waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan atau hawa nafsu. Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar. Perang Badar, perang terbesar dan yang sangat menentukan bagi keberlangsungan komunitas Muslim. Kemenangan kaum Muslim dalam perang Badar, dengan jumlah yang sedikit melawan musuh yang berjumlah sangat banyak, memang dahsyat. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa perang Badar adalah perang kecil dan perang besar adalah perang melawan hawa nafsu. “Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.”³⁰

Hasan Al-Banna sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardhawi, menyebutkan, jihad adalah suatu kewajiban muslim yang berkelanjutan hingga hari kiamat; tingkat terendahnya berupa penolakan hati atas keburukan atau kemungkaran dan tertinggi berupa jalan di jalan Allah. Di antara keduanya adalah perjuangan dengan lisan, pena, tangan berupa pernyataan tentang kebenaran di hadapan penguasa dzalim.³¹

Selain beberapa pendapat di atas ada juga sebagian ulama yang berpendapat seperti Wahbah al-Zuhaili beliau mendefinisikan jihad dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki seseorang dan mengorbankan jiwa, harta dan lisan untuk memerangi musuh-musuh Islam. Abd al-Shamad al-Falimbani juga berpendapat jihad tidak hanya

³⁰ Deni Irawan, “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian”, *Religi* No. 1, Januari (2014): 73.

³¹ Ma'mun Efendi Nur, “*Hukum Jihad dan Terorisme Perspektif Al-Qur'an*”, *Maslahah*, I, No. I, (2010), 29.

dimaknai dengan peperangan fisik tetapi jihad juga dapat dimaknai seperti menjaga keberlangsungan hak-hak manusia dalam berkelompok, seperti menjaga harkat, martabat, hak hidup dalam kesamaan emosi, konteks dan keberagaman.³²

Menurut Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari dalam kitab An-Nihayah, jihad berarti bertempur melawan kaum kafir, dan hal ini adalah perjuangan secara insentif (mubalagah), dan berarti pula berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan baik dengan lisan (qaul) ataupun dengan perbuatan (fi'il).

Imam Ghozali seorang Mujaddid Islam abad ke lima Hijriah di dalam kitab Mukasyafatul-Qulub beliau menulis sebagai berikut:

Diambil dari beberapa pendapat ahli ma'rifah bahwa mereka mengatakan bahwa jihad itu dibagi tiga macam:

pertama, jihad kepada musuh-musuh Islam, baik kafir ataupun munafiq mereka menamakan jihad ini dengan jihad zhahir.

Kedua, jihad dengan Ilmu pengetahuan untuk menghadapi orang-orang yang zhalim, baik itu pemimpin yang zhalim kepada rakyatnya yang tidak menegakkan hukum dengan adil yang sering dikenal hukum lebih berpihak kepada rakyat kecil semata dan samar kepada orang besar dan lain sebagainya.

Ketiga, jihad dengan melawan hawa nafsu. Nafsu yang ada pada tiap diri manusia selalu mendorong pemiliknya untuk melanggar perintah-

³² Muhammad Julkarnain, "Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII" *Interpretasi Jihad Abd Al-Shamad Al-Falimbani, Tajdid*, No. 1, Januari - Juni (2016): 51.

perintah Allah SWT yang sudah ditetapkannya, dengan tetap setia menjalankan perintah-Nya, berarti umat Islam berjihad melawan hawa nafsu ini sudah termasuk jihad yang paling besar.³³

Munawar Chalil dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.* mengutip pendapat Muhammad Abduh, Ibnul-Qayyim dan Syekh Thanthawi Jauhari dalam *Zaad Al-Ma'ad*, menyatakan bahwa orang-orang kurang mengerti, menyangka bahwa jihad itu tidak lain adalah berperang dengan kafir. Sebenarnya tidak begitu. Jihad itu mengandung arti, maksud, dan tujuan yang luas. Memajukan pertanian, ekonomi, membangun negara, serta meningkatkan budi pekerti umat termasuk jihad yang tidak kalah pentingnya ketimbang berperang.³⁴

Musdar Sahdan, salah satu tokoh Hizbut Tahrir Indonesia Sumut yang menjabat sebagai ketua Humas, dalam wawancaranya menyatakan bahwa Jihad dalam Islam yang bermakna perang fisik dilakukan di medan perang, dan berhadap-hadapan langsung dengan musuh, memiliki hukum, aturan, dan akhlak mulia antara lain tidak boleh membunuh anak-anak, wanita, orang tua, merusak rumah, rumah ibadah, dan termasuk pepohonan. Musdar juga mengatakan bahwa jihad itu harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan Islam dan amar ma'ruf nahi munkar, Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan yang tidak terarah yang berdampak pada kebencian.³⁵

³³ Ali Syakir, *Jihad Masa Kini* (Jakarta: Darul Qutubi Islam, 2005), 15.

³⁴ Deni Irawan, "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian", *Religi* No. 1, Januari (2014): 72.

³⁵ Saidurrahman, "Fiqh Jihad Dan Terorisme Perspektif Tokoh Ormas Islam Sumatera Utara", *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 1 No. I, Januari-Juni (2012): 59.

Dari pendapat diatas dapat di katakan bahwa pemaknaan jihad bisa saja berubah seiring berjalannya waktu atau dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat. Jihad pada hakikatnya bisa diartikan mencapai (meraih) sesuatu yang di ridhoi oleh Allah kepada mahluknya, baik berupa iman dan amal shalih yang dikerjakannya, seperti menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya yang Allah perintahkan kepada semua mahluk yang ada di bumi ini, dan menjauhkan apa yang dibenci oleh Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Selain itu juga pemaknaan jihad tidak terpaku kepada suatu peperangan yang hanya dapat menimbulkan kerusuhan dan menumpahkan darah, akan tetapi makna Jihad bisa diartikan dengan peperangan ketika umat Islam berada dalam keadaan tertekan atau diserang oleh orang-orang kafir. Ketika jihad diartikan dengan peperangan tidak semata-mata umat Islam langsung melakukan tindakan anarkis dan pembunuhan, tetapi jihad juga mempunyai beberapa aturan perang tidak dibenarkan bila dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang non-Islam, untuk tujuan perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Juga tidak dibenarkan membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan orang-orang tua yang harus diketahui setiap orang Islam.³⁶

4. Tujuan Jihad

Jihad adalah spirit utama dalam Islam untuk membangun perkembangan dan kemajuan agam Islam. Tanpa semangat jihad, misi

³⁶ Thoriqul Aziz, "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Kontemplasi* 05 Nomor 02, (2017): 470-475.

mulya Islam itu hanya dalam impian semata. Untuk itu, spirit jihad mesti selalu menyala dalam dada umat Islam dalam situasi dan kondisi apa pun disepanjang masa. Namun yang penting dan harus digarisbawahi bahwa jihad dalam Islam tidaklah diidentikkan dengan peperangan, pertempuran, pengeboman dan ekspedisi militer, sehingga menimbulkan keresahan dan kegelisahan dikalangan masyarakat Islam dan non Muslim. Tapi jihad memiliki pengertian yang komprehensif.

Sungguh sangat disayangkan, apabila makna jihad sebagai ajaran Islam yang suci telah mengalami pergeseran makna sedemikian rupa. Ada sebagian aliran dalam Islam yang menyalahgunakan jihad sebagai dalil untuk melakukan tindakan kekerasan, terorisme dan pembunuhan manusia yang tidak berdosa. Beberapa dekade terakhir ini, perjuangan melalui jihad dengan kekerasan dan sangat efektif dipergunakan oleh kelompok-kelompok muslim ekstrim untuk melegalkan bom bunuh diri dan aksi aksi anarkis yang lain sebagai simbol perlawanan dan perjuangan.³⁷

Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri mereka dengan memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Artinya manusia harus bisa melawan hak yang batil dan menghancurkannya demi untuk menegakkan dan menjunjung agama Islam yang tinggi. Tetapi hal yang semacam itu tidak lah bisa dilakukan dengan sendiri tetapi harus dilakukan perjuangan.³⁸

³⁷ Mansur, " Perspektif Ham Dalam Fiqh Al-Jihad", *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 4, No. 1, (2014): 188.

³⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 501.

Agama Islam datang ke muka bumi ini ialah sebagai agama yang mengajak semua umat manusia untuk menuju agama yang benar ialah agama Islam, jadi barang tentulah tujuan dari berjihad ini ialah untuk melindungi sampainya dakwah Islam kepada seluruh lapisan umat manusia.³⁹

Jihad juga bertujuan dan berupaya untuk mengajak seluruh penduduk di dunia ini untuk memeluk agama Islam agama yang di ridhoi oleh Allah SWT. Jihad dalam Islam tidak akan pernah padam selamanya karena syaitan terus mengganggu manusia dan merayu manusia untuk berbuat kesesatan, pertarungan antara hak dan bathil tidak akan pernah purnah hinglah akhir zaman.⁴⁰

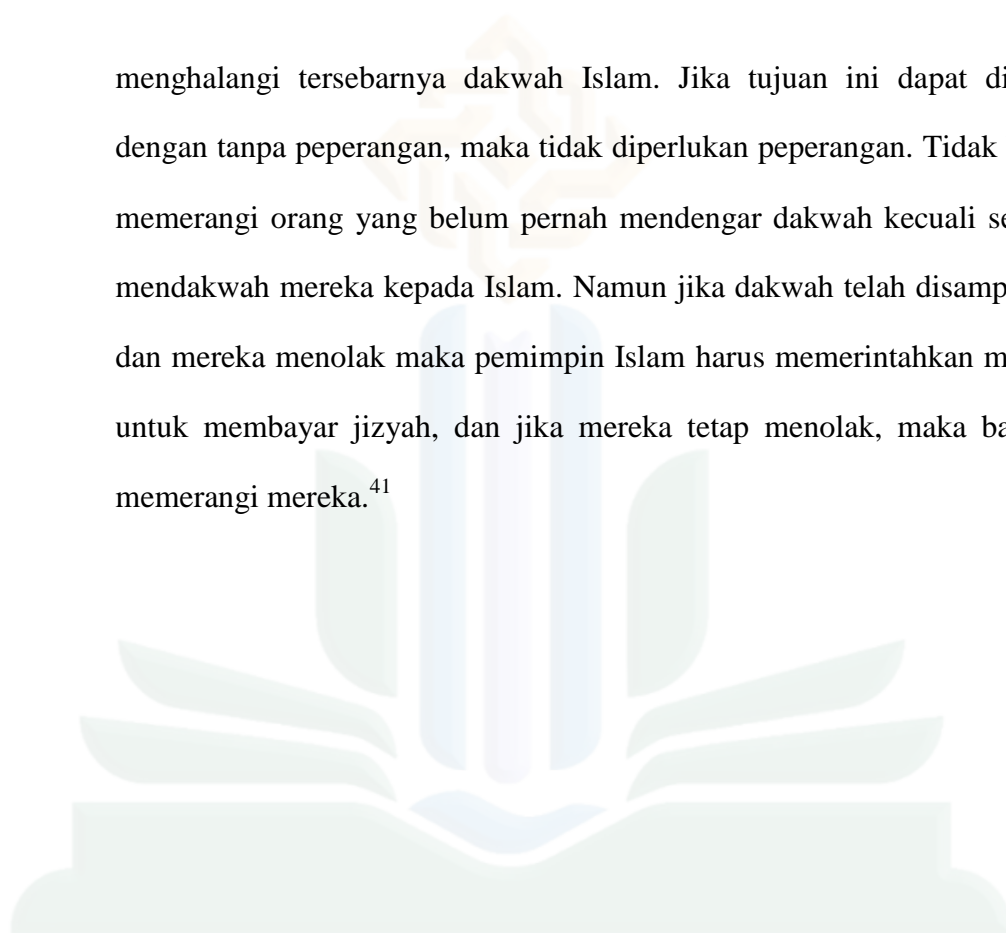
Selain itu juga tujuan dari jihad agar terlaksananya syariat Islam dalam arti yang sebenarnya, serta terciptanya suasana damai dan tentram. Tanpa motivasi tersebut, Islam tidak membenarkan pemeluknya untuk menyerang musuh-musuh Islam. Di sini mengandung arti bahwa setelah tercapai syariat Islam yang membawa kebajikan bagi Islam, serta adanya perlindungan terhadap Islam atau ketika Islam tidak lagi dalam ancaman marabahaya, maka jihad harus segera dihentikan.

Kemudian jihad juga bertujuan menghilangkan kekafiran dan kesyirikan, mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan, membawa mereka kepada cahaya iman dan ilmu, menumpas orang-orang yang memusuhi Islam, menghilangkan fitnah, meninggikan kalimat Allah, menyebarkan agama-Nya, serta menyingkirkan setiap orang yang

³⁹ Dr. Abdullah Azzam, *Perang Jihad Di Jaman Modern*, (Jakarta:Gema Insani Press), 47.

⁴⁰ Ali Bin Nafayyi'al Al-Alyani, *Tujuan dan Sasaran Jihad* (Jakarta:Gema Insani Press, 1992), 69.

menghalangi tersebarnya dakwah Islam. Jika tujuan ini dapat dicapai dengan tanpa peperangan, maka tidak diperlukan peperangan. Tidak boleh memerangi orang yang belum pernah mendengar dakwah kecuali setelah mendakwah mereka kepada Islam. Namun jika dakwah telah disampaikan dan mereka menolak maka pemimpin Islam harus memerintahkan mereka untuk membayar jizyah, dan jika mereka tetap menolak, maka barulah memerangi mereka.⁴¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴¹ Agus Sutyono, "Jihad Kontemporer di Indonesia (Solusi Alternatif dalam Membangun Bangsa)", *Jurnal Ibdā`* 3 No. 1 (2005): 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Metode dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁴² Secara singkat, metode dapat diartikan sebagai way of doing anything, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.⁴³ Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, suatu metode sangatlah dibutuhkan. Penggunaan metode ini akan sangat memudahkan seorang peneliti untuk meraih hasil yang diinginkan dari penulisan karya ilmiah itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh peneliti, Penulis disini menitik beratkan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data, informasi dan juga berbagai bantuan material yang ada di lingkungan perpustakaan, baik itu kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, naskah, dokumen-dokumen, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan materi guna memperoleh data penelitiannya.

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan berupa literatur yang terdiri dari hasil karya tulis kepustakaan, penelitian dan berbagai macam jenis dokumen

⁴² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 24

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 51

yang biasanya terangkum dalam buku, jurnal, penelitian, tesis, dan karya-karya tulis lainnya.

C. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber aslinya. Dalam penulisan ini ialah menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dan penulis juga menggunakan kitab tafsir karangan Buya Hamka Al-Azhar dan KH Bisri Mustofa Al-Ibriz yang memiliki keterkaitan dalam menjelaskan Rekonruksi Jihad Kontemporer.

D. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung adalah data yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumber aslinya. Adapun data-data pendukung yang dapat diambil adalah karya ilmiah, jurnal, buku, yang menyoroti dan mengkaji tentang Rekontruksi Jihad Kontemporer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini Teknik analisis data megikuti Langkah metode tematik atau maudhu'i, Metode tematik ini merupakan metode dengan langkah memilih atau menetapkan masalah dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat baik dalam satu surat, tentunya berkaitan dengan topik permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian mengambil kesempatan menyeluruh mengenai tema bahasan dalam kerangka dengan sistematis tentunya tentang rekontruksi jihad di era kontemporer, selain itu untuk melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadishadis yang relevan dengan pokok pembahasan bila dirasa perlu, sehingga dalam bahasan ini menjadi sempurna dan jelas.

F. Analisis Data

Untuk mengkaji dan menela'ah isi kandungan data utama, yaitu penafsiran Al-Azhar dan Al-Ibriz terkait Rekonstruksi Ayat Jihad dan yang lain digunakan tehnik content analysis (kajian isi). Dari tiga macam metode content analysis: deskriptif, eksplanatif, dan prediktif, yang selaras dengan tujuan penelitian disini adalah deskriptif. Yaitu bermaksud menggambarkan secara detail penafsiran Al-Azhar an Al-Ibriz mengenai Rekonstruksi auay Jihad.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dibangun berdasarkan tiga teori besar. Pertama, konsep tentang metode tafsir (sumber, metode, dan corak). Kedua, teori tentang konsep rekonstruksi jihad menurut Al-Azhar Buya HAMKA dan KH Bisri Musthofa Al-Ibriz. Ketiga, konsep tafsir tematik yang sifatnya ketokohan (tafsir) dengan mengambil beberapa ayat tentang jihad.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

BUYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA BESERTA TAFSIRNYA.

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayah beliau adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah salah seorang ulama yang pernah belajar atau mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh ormas besar Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Beliau lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau beliau berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁴⁴

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar ajaran agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya

⁴⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18.

pada tahun 1914, beliau dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, beliau kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak beliau peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁴⁵

Ayah Buya Hamka mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Saat Hamka berusia 10 tahun, ditempat itulah beliau mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁴⁶

Pendidikan secara formal yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi.

Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya

⁴⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),46.

⁴⁶ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁴⁷

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya.

⁴⁷ Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 21.

Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁴⁸

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melanglang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁴⁹ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan

⁴⁸ Nizar 22

⁴⁹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 201-202

yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Di sinilah Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik dan juga Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Selama kurang lebih setahun Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁵⁰ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁵¹

Hamka membuka kursus pidato di Padang Panjang dengan bekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka

⁵⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 101

⁵¹ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.⁵²

Tepat dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu beliau manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan beliau sempat bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahhkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".⁵³

Di Medan beliau mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun

⁵² Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), 62.

⁵³ Mohammad, 62.

mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.⁵⁴

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School.⁵⁵ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh

⁵⁴ *Mohammad*, 63.

⁵⁵ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), 112.

Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau,

Maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁵⁶

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.⁵⁷ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini

⁵⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009),102.

⁵⁷ Sides Sudyarto DS, "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 139

diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.⁵⁸

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemedato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)

⁵⁸ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), XIX

7. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
8. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
9. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
10. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
11. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
12. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.

13. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

14. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.⁵⁹ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981

⁵⁹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 55

ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.⁶⁰ Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

2. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah, *Tasawuf modern* (1983), *Lembaga Budi* (1983), *Falsafah Hidup* (1950), *Lembaga Hidup* (1962), *Pelajaran Agama Islam* (1952), *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30* (1964-1967.), *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera 1958).⁶¹ *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979), *Islam dan Adat Minangkabau* (1984), *Sejarah umat Islam Jilid I-IV* (1975), *Studi Islam* (1976), *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973).⁶² *Si Sabariyah* (1926), *Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah*

⁶⁰ Hamka 230

⁶¹ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), 62

⁶² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 47

Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi, Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.⁶³ Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.⁶⁴

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

3. Tafsir Al-Azhar

a. Latar belakang penulisan.

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al- Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih

⁶³ Hamka, *Tasawf Modern* 17

⁶⁴ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* 140

jelasan penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut

semasa hidupnya.⁶⁵ Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al- awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁶⁶

b. Sistematika Penulisan

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Al-qur’an, Pembukuan Mushaf, I’jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut, Menyajikan

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982),59.

⁶⁶ Hamka 48

ayat awal pembahasan, Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik. Terjemahan dari ayat, Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca. Tidak menggunakan penafsiran kata, Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah. Memberikan uraian terperinci, Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman sepanjang masa.

c. Sumber penafsiran

Dalam tafsirnya Buya Hamka menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.⁶⁷ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'sûr.⁶⁸ sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga

⁶⁷ Hamka 27-28

⁶⁸ Manna' Khalil al-Qat t̄ tan, Mabāhis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007),482.

berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁶⁹

d. Metode Penafsiran

Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlîli,⁷⁰ yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushş af Uşmanî, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balâghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'în.⁷¹

e. Corak Penafsiran

Menurut penulis, corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Misalnya dapat dilihat saat beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an berikut:

⁶⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar., *Ali Hasan al-Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992),26.

⁷⁰ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31

⁷¹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 41

لَلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah: 284)

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu’amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat Alquran, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw: Artinya: “tidak merusak dan tidak kerusakan (antara manusia dengan manusia).⁷²

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, Jilid 2. Juz 1, 36

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak al-adab al-ijtima'i.⁷³

B. Biografi KH Bisri Musthofa

1. Riwayat Hidup KH Bisri Musthofa dan Pendidikannya

Proses awal masuknya ajaran Islam peran para ulama atau dalam istilah Jawa biasa kita sebut kyai sangatlah penting.⁷⁴ Kapabilitas para ulama atau kyai dalam mendialogkan kebudayaan dan peradaban yang berbeda menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam. Islam di tanah Nusantara lahir tidak melalui perang seperti pada masa Islam awal yang dibawa Nabi Muhammad, namun melalui semangat penyatuan antarkebudayaan dan yang beragam. Dalam kaitan ini salah satu ulama atau kyai yang berperan penting dalam mensyiarkan ajaran Islam dengan ramah ialah KH. Bisri Mustofa.

Sepak terjang KH. Bisri Mustofa lain yang juga menjadi sorotan adalah keberhasilannya dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan perdagangan. Beliau juga dikenal sebagai ulama atau kyai yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia. Zainal Huda dalam pengantarnya menjelaskan, KH. Bisri Mustofa merupakan ulama

⁷³ Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316

⁷⁴ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), 5-6

atau kyai yang unik pada zamannya. Beliau mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki ulama atau kyai pada umumnya, yaitu keunggulan dalam bidang articulation, documentation, dan organizing.

Dari pengakuan anak sulung KH. M. Cholil Bisri, sebagai seorang ayah, KH. Bisri Mustofa mempunyai kemampuan dalam melihat dan mengarahkan putra-putrinya. Mbah Cholil juga menjelaskan bahwa ayahnya tidak pernah menuntut anaknya kelak jadi apa nantinya. Pesan yang diberikan ayahnya pada Mbah Cholil adalah “Orang tidak perlu jenius tetapi cukup cerdas, kecerdasan itu sudah cukup. Kamu harus yakin bahwa dengan ilmu segala sesuatu bisa dicapai”. Begitupun dalam memilih pasangan, putra-putrinya hanya diberi pesan agar mencari pasangan yang bisa diajak berjuang.

A Mustofa Bisri, adik dari Mbah Cholil mengatakan, baginya ayahnya adalah Godfather memiliki wibawa yang besar, sehingga menatap wajahnya tidak sanggup berlama-lama. Dalam keluarganya KH. Bisri Mustofa merupakan kepala keluarga yang sangat disayangi dan disegani keluarga. Dalam menjadi produktif KH. Bisri Mustofa memiliki falsafah yaitu dengan menganalogikan menulis itu dengan niat nyambut gawe bukan dengan niat lillahi ta'ala⁷. Maksudnya, jika dalam menulis, jangan berharap tulisan tersebut akan berguna sebelum tulisan itu selesai. Namun jika tulisan sudah selesai, baru berharaplah agar tulisan tersebut bisa bermanfaat bagi banyak orang.

KH. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1923 Masehi atau 1344 Hijriyah.⁷⁵ Mbah Bisri adalah putra dari pasangan suami istri, ayah H. Zaenal Mustofa dan ibu Chodijah. H. Zaenal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Nama ayah Mbah Bisri sebelum naik Haji ialah Djaja Ratiban.⁷⁶ Beliau bukan seorang ulama atau kyai, beliau adalah seorang pedagang yang kaya raya. Namun beliau sangat menaruh hati pada ulama atau kyai.

Sedang Chodijah adalah anak dari pasangan suami istri E. Zajjadi dan Aminah. Chodijah mempunyai darah keturunan orang makasar dari ayahnya, ayahnya adalah anak dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Djijah.⁷⁷ Sebelum menikah dengan H. Zaenal Mustofa, Chodijah pernah menikah dengan Dakilah¹² dan Dalimin¹³. Dan akhirnya menikah dengan H. Zaenal Mustofa dan dikaruniai empat orang anak. Mashadi adalah nama yang diberikan oleh pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah.¹⁴ Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum adalah saudara dari Mashadi. Nama Mashadi berganti menjadi Bisri Mustofa setelah kepulangannya dari Haji pada tahun 1932.

Pada tahun tersebut, tidak hanya Mashadi yang berangkat Haji, namun semua keluarga diajak oleh H. Zaenal Mustofa, untuk memenuhi panggilan di tanah suci Makkah al-Mukarromah. Waktu itu, Mashadi masih berumur (8 tahun), Salamah (5 ½ tahun), Misbach (3 ½ tahun), dan

⁷⁵ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 214

⁷⁶ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), 9

⁷⁷ Zaenal Huda 10

Ma'shum (1 tahun). Namun karena kehendak Tuhan tidak ada yang tahu, saat berada di tanah suci, ayah Mashadi sakit keras dan akhirnya meninggal disana.

Sejak kecil Mashadi atau lebih akrab dikenal Mbah Bisri, telah memperlihatkan kecerdasan yang sangat luar biasa. Di masa kecilnya, Mbah Bisri dibimbing oleh kedua orang tuanya mengenai dasar-dasar pendidikan Islam. Setelah ayahnya wafat Mbah Bisri mengembara untuk mencari ilmu dari pesantren satu ke pesantren lain. Sebelum mengenal pesantren, pasca sepeninggal ayahnya, tanggungjawab keluarga Mbah Bisri, berganti kepada kakak tirinya yaitu, H. Zuhdi.

Pada saat itu, di Rembang terdapat beberapa sekolah. Pertama, Eropese School⁷⁸, kedua, Hollands Inlands School (HIS), ketiga, Sekolah Ongko 2. Mulanya, Mbah Bisri hendak di daftarkan H. Zuhdi di Hollands Inlands School. Namun, karena di datangi KH. Cholil Kasingan, kemudian Mbah Bisri tidak jadi sokolah di HIS dengan alasan sekolah tersebut adalah milik Belanda. Akhirnya, Mbah Bisri menempuh sekolahnya di Sekolah Ongko 2 kurang lebih selama tiga tahun.

Pada tahun 1925, Mbah Bisri diminta untuk mengaji di pesantren milik KH. Chasbullah dan diantar oleh H. Zuhdi pada waktu puasa Ramadhan. Namun selang beberapa hari kembali lantaran tidak betah ngaji disana. Sekitar tahun 1930 kemudian Mbah Bisri diperintahkan untuk kembali mondok di Kasingan, tempat KH. Cholil. Di tenggang waktu

⁷⁸ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003),11 16

kurang lebih empat tahun, Mbah Bisri banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman sejawatnya di kampung. Alasan lain karena: pertama, kemauan belajar dipesantren tidak ada; kedua, Mbah Bisri menganggap KH. Cholil adalah sosok yang galak dan tegas; ketiga, teman sepondoknya kurang menanggapi dia; keempat, karena Mbah Bisri Ingin kerja. Sesampainya di Kasingan Mbah Bisri tidak langsung diajar oleh KH. Cholil, namun di pasrahkan ke iparnya, yaitu Suja'i.

Ketika dengan Suja'i, Mbah Bisri hanya diajari Alfiyah Ibnu Malik, jadi setiap hari-hari hanya mengaji kitab tersebut. Kira-kira sekitar dua tahun Mbah Bisri ngaji kitab itu. Setelah mengaji dengan tekun selama hampir tiga tahun di pesantrennya KH. Cholil, Mbah Bisri menjadi tempat rujukan utama teman-temannya ketika mendapatkan sebuah kesulitan dalam belajar.

Setelah K. Dimiyati wafat, santri-santri yang ada di pondok Tremas banyak yang pindah ke Kasingan. Tidak jarang Mbah Bisri diminta untuk mengajikan suatu kitab bahkan kitab yang belum pernah beliau ketahui. Untuk mensiasati hal tersebut, kemudian menggunakan prinsip belajar candak kulak (belajar sambil mengajar). Berasama beliau lakukan dengan K. Kamil dan K. Fadholi. Awalnya K. Kamil tidak mau untuk mengajikan kepada Mbah Bisri, karena dianggap mampu dan sudah bisa. Kemudian di tengahi oleh K. Fadholi dan akhirnya pembelajaran dengan musyawarah dilakukan ketiga ulama atau kyai tersebut.

Karena merasa masih kurang, Mbah Bisri bersikeras untuk keluar dari Rembang untuk belajar lagi. Sebelumnya pada bulan Ramadhan Mbah Bisri pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuha KH. Hasyim Asyari.⁷⁹ Karena rasa ingin tahu yang sangat besar, kemudian Mbah Bisri berangkat ke Makkah. Di sana Mbah Bisri berguru kepada Syaikh Chamdan al-Magribi, Syaikh Maliki, Syaikh Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Syaikh Alwi, dan KH. Abdul Muhaimin.⁸⁰ Setelah setahun di sana, kemudian Mbah Bisri kembali ke Rembang karena mendapat surat dari KH. Cholil.

Sepulangnya ke Rembang, Mbah Bisri diajak KH. Cholil pergi ke Tuban Jawa Timur. Tujuan daripadanya adalah hendak menikahkan Mbah Bisri dengan putri dari KH. Murtadho Makam Agung Tuban. Setelah mendapat kabar tersebut, Mbah Bisri hendak menolak perjodohan tersebut. Akan tetapi, karena tidak dapat kesempatan sampailah KH. Cholil dan Mbah Bisri di rumah KH. Murtadho. Sesampainya disana, KH. Cholil dan KH. Murtadho musyawarah untuk mencari tanggal pernikahan Mbah Bisri dan putri KH. Murtadho.

Disana, Mbah Bisri tidak bisa apa-apa, tanggal disepakati dan KH. Murtadho hendak berkunjung balik ke Rembang. pada 7 bulan Syawal tahun 1934 M adalah tanggalnya. Namun karena Mbah Bisri masih menolak perjodohan tersebut, akhirnya pada tanggal 3 Syawal, Mbah Bisri

⁷⁹ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 214

⁸⁰ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), 17

kabur dari Rembang tanpa ada siapapun yang tahu, beliau pergi bersama saudara Mabur. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, dan Kendal. Setelah pergi kira-kira satu bulan, Mbah Bisri pulang dan menghadap ke KH. Cholil untuk meminta maaf atas perbuatannya tersebut. Namun KH. Cholil diam tanpa kata hingga kira-kira satu tahun Mbah Bisri di kucilkannya.⁸¹

Mbah Bisri pulang ke rumah Ibunya, dirumah ia diberi kabar bahwa KH. Cholil ingin menikahkan Mbah Bisri dengan putrinya Ma'rufah. Awalnya Mbah Bisri mengalami kebingungan, namun karena Ibu dan Saudaranya setuju, akhirnya Mbah Bisri yakin dan menikah dengan Ma'rufah pada 17 Rajab 1354 Hijriyah. Pada waktu itu Mbah Bisri berusia 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun.⁸² Karena sekarang menjadi menantu daripada KH. Cholil, maka Mbah Bisri secara otomatis ikut dalam mengasuh pondok pesantren milik mertuanya. Namun selang beberapa tahun kemudian Mbah Bisri mendapat kabar duka, bahwa guru serta mertuanya KH. Cholil di panggil oleh Allah swt.

Seusai KH. Cholil wafat, pesantren milik almarhum, di kelola oleh Mbah Bisri. Namun pasca-pendudukan Jepang, pesantren milik KH. Cholil bubar. Kemudian daripada itu, untuk meneruskan tongkat perjuangan KH. Cholil, Mbah Bisri mendirikan pesantren di Leteh Rembang, kemudian diberi nama Raudhatut Thalibin.⁸³

⁸¹ Zaenal Huda 18-19

⁸² Zaenal Huda 20

⁸³ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 215

Dalam perjalanannya Mbah Bisri di karuniai delapan anak: pertama, Cholil (lahir tahun 1941 M); kedua, Mustofa (lahir tahun 1943 M); ketiga, Adieb (lahir tahun 1950 M); keempat, Faridah (lahir tahun 1952 M); kelima, Najichah (lahir tahun 1955); keenam, Labib (lahir tahun 1956); ketujuh, Nihayah (lahir tahun 1958); dan yang paling ragil, Atikah (lahir tahun 1964).⁸⁴ Disamping itu, dalam perjalanan Mbah Bisri, ia menikah lagi dengan perempuan asal Tegal bernama Umi Atiyah, tanpa sepengetahuan Ma'rufah dan keluarganya. Dari pernikahan tersebut Mbah Bisri dan Umi Atiyah dikaruniai seorang anak bernama Maimun.⁸⁵

Seperti yang telah disinggung di atas, dalam perjalanannya, Mbah Bisri memiliki berbagai capaian. Baik dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi dan perdagangan.⁸⁶ Mbah Bisri dikenal oleh banyak lapisan masyarakat. Ia dikenal sebagai sosok yang moderat.⁸⁷ Mbah Bisri juga dikenal sebagai ulama atau kyai yang dekat dengan semua golongan, mulai dari kelas bawah samapi kelas tinggi.

Mbah Bisri hidup pada era penjajahan. Tepatnya pada tahun 1941, saat itu Jepang mengumumkan perang melawan sekutu. Bulan Maret tahun 1942 Jepang mendarat di Jawa. Dan pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan tunduk dan menyerah pada tentara jepang, atau sering dikatakan Dai Nipon.⁸⁸

⁸⁴ Ghofur 216

⁸⁵ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) 22

⁸⁶ Zaenal huda 6

⁸⁷ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) 215

⁸⁸ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) 25

Dampak dari kedatangan tentara Jepang membuat Jagat pesantren menjadi gempar. Karena pada waktu itu ada kabar bahwa seorang santri dipaksa untuk wajib militer. Hal tersebut ditengarai sebagai upaya bangsa Belanda mempertahankan daerah kekuasaannya. Situasi tersebut membuat Mbah Bisri sekeluarga untuk pergi dari Rembang dan mengungsi di Sedan.

Tak disangka, ternyata Jepang juga mendarat di daerah Sedan, dimana tempat itu merupakan pengungsian Mbah Bisri sekeluarga. Masyarakat yang ada disana ketakutan. Tentara Jepang sangat semena-mena, mereka tidak jarang jika ada perempuan cantik langsung saja dibawa entah kemana. Barangkali para tentara Jepang memuaskan nafsu birahinya. Sebagai cara untuk mengantisipasi hal tersebut, perempuan yang ada disana mencoereti wajah mereka agar tentara Jepang tidak tertarik. Pula tidak jarang tentara Jepang menyuruh masyarakat lokal untuk memanjat pohon kelapa untuk diambil air kelapa dari buahnya. Jika menolak pasti akan di hajar dan di pukul.

Sebelum tentara Jepang datang, umat Islam telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Nahdhotul Ulama (NU), Muhamadiyah, PSII, Al-Irsyad. Lembaga-lembaga tersebut yang di nonaktifkan. Namun, anehnya kemudian Jepang membuat organisasi baru yang diberi nama Majelis Syuro Muslim Indonesia (MASYUMI) yang diketuai oleh KH. Hasyim Asyari.⁸⁹

⁸⁹ Zaenal Huda 28

Pada tahun 1943, Jepang mengadakan pelatihan alim ulama di Jakarta selama satu bulan. Saat itu Mbah Bisri pernah ikut pada angkatan yang kedua, sedang di waktu angkatan yang pertama, diwakili oleh KH. A. Jalil Kudus. Dengan KH. Wahab Hasbullah, H. Agus Salim, dan KH. Mas Mansur sebagai guru-gurunya. Tidak ada yang tahu pasti apa tujuan diadakannya pelatihan tersebut. Kemudian, setelah mengikuti pelatihan alim ulama, Mbah Bisri menjadi ketua MASYUMI di daerah Rembang.

Tidak lama sesudah itu, kemudian Jepang mendirikan Jawatan Agama atau Kantor Urus Agama. Dan Jawatan Agama itu hanya berada dipusat dan di daerah karisidenan. Dengan di ketuai oleh KH. Hasyim Asyari, serta dibantu KH. Abdul Wahid Hasyim dan Kyai Dahlan. Dalam hal ini, Mbah Bisri dan H. Machmudi Pati membantu KH. Abdul Mannan di daerah karesidenan Pati. Namun tetap dalam pengawasan orang-orang Jepang. Tugas daripada Shumubu antara lain yaitu: Mendaftar Masjid, langgar, pondok pesantren dan madrasah, Membuat basleit atau SK penghulu dan ajung penghulu, Menyelenggarakan pelatihan alim ulama, Menganjurkan pengumpulan permata, berlian untuk kemudian dijual di pemerintah, Menganjurkan pengumpulan besi tua, Membagikan alat-alat sekolah dan, Pidato keliling di pabrik-pabrik untuk memberi semangat kepada para pekerja.

Saat menjadi Shumuka Mbah Bisri pernah menjadi penjual kopi rokok dan apa saja. Hal tersebut dilakukan karena lonjakan harga bahan-bahan pokok yang semakin tinggi. Walaupun, ketika menjadi Shumuka

mendapat gaji yang cukup besar pada kala itu. Selain itu ketika menjabat Shumuka Mbah Bisri menggunakan wewenang tersebut untuk terus memberikan semangat kepada para pekerja agar tetap bersabar hingga sampai bangsa Indonesia Merdeka. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu setelah Hiroshima dan Nagasaki di bom. Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia resmi Merdeka dengan Ir. Soekarno dan Moh. Hatta sebagai orang yang ada didepan untuk bangsa Indonesia.⁹⁰

Berangkat dari organisasi keagamaan yang tradisional, bukan berarti Mbah Bisri juga menggunakan cara pandang yang tradisional dalam memecahkan suatu permasalahan sosial-keagamaan. Pandangannya tentang masalah-masalah sosial keagamaan selalu disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu masyarakat tertentu. Bagi Mbah Bisri hukum tidak harus diterapkan secara kaku dan dimaknai mutlak, semua harus bergantung pada apa yang melatarbelakanginya. Ia menggunakan pendekatan fiqih serta ushul fiqih seperti gurunya yaitu KH. Wahab Chasbullah. Pada zamannya, pemikiran keislaman KH. Bisri Mustofa sangat kontekstual, moderat dan berada dalam kerangka kebangsaan.⁹¹

Bukti bahwa pemikiran Mbah Bisri sangat kontekstual yaitu dengan melihat bagaimana responnya terhadap permasalahan Keluarga Berencana (KB). Bagi beliau, ide-ide yang erat kaitannya dengan menerima KB dituangkan dalam tulisan. Dan akhirnya dibukukan ulang kemudian

⁹⁰ Zaenal Huda 32

⁹¹ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003), 5

dijadikan menjadi buku. Buku tersebut berjudul Islam dan Keluarga Berencana, di dalamnya membahas hal ikhwal tentang usaha manusia merupakan sesuatu yang dominan dibanding dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Mbah Bisri juga menambahkan, jika jatah makan keluarga hanya mampu untuk empat piring, maka jangan menambah lagi jumlah anggota keluarga. Penambahan anggota keluarga tanpa dilandasi perencanaan berarti mengurangi jatah anggota keluarga lain.⁹²

Terobosan-terobosan baru yang ditawarkan Mbah Bisri mewarnai geliat intelektualitas para akademisi pada masa itu. Mbah Bisri memiliki obsesi dalam menerapkan konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam setiap aspek kehidupan. Untuk mewujudkannya beliau melakukan dakwah bil hal (dengan tindakan) dan bil lisan (dengan ucapan), serta menulis buku tentang Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Sifatnya yang moderat tidak hanya diterapkan dalam aspek sosial-keagamaan, namun juga dalam bidang politik, dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Dalam pengakuannya, Mbah Bisri mengatakan, umpama rukun Islam bisa ditambah, Ia akan menambah rukun Islam yang keenam, amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian perbuatan tersebut menjadi semangat dan implementasinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu kalam permasalahan yang dibahas antara lain, seperti masalah nama-nama serta sifat-sifat Tuhan. Disini, Mbah Bisri memiliki

⁹² Zaenal Huda 61

pandangan yang tidak tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni: baik Asyariyah atau Maturidiyah, bahkan pemikiran yang justru sama dengan pemikiran Mu'tazilah. Sebagaimana yang terkandung dalam Kitab al-Ibriz.⁹³

Sebagai seorang yang aktif dalam hiruk pikuk politik di Indonesia, Mbah Bisri tidak melupakan tugas mulianya sebagai seorang ulama atau kyai yang mengasuh sebuah pondok pesantren. Dalam memberikan pengajaran pada santrinya-santrinya, Mbah Bisri selain memberikan pelajaran seperti pesantren pada umumnya, beliau juga melakukan bimbingan serta memberi motivasi kepada mereka.

Sebagai seorang mubaligh handal, orator dan singa podium. Sebelum berdakwah, Mbah Bisri terlebih dahulu menyesuaikan dirinya, bukannya audiens yang menyesuaikan kyai nya. Setelah itu, baru diberikan pengajian yang ringan dan bisa dipahami dengan mudah, namun esensinya tetap ada. Dalam kaitan ini tidak jarang Mbah Bisri nglucu sehingga para jamaah tertawa terpingkal-pingkal bahkan juga dibuat bersedih saat mendengar beliau berbicara diatas panggung.⁹⁴

Kesenian dan kebudayaan, bagi Mbah Bisri kesenian dan kebudayaan digunakan sebagai media untuk berdakwah. Seperti syair-syair dalam bahasa arab dan bahasa jawa. Dalam syair tersebut berisikan nasihat-nasihat beragama dan petunjuk-petunjuk untuk bermasyarakat. Syair-syair beliau antara lain, syair Ngudi Susilo dan

⁹³ Zaenal Huda 63

⁹⁴ Zaenal huda 79

Tombo Ati. Disamping menulis syair, beliau juga menulis naskah drama. Naskah drama tersebut bertemakan tentang kisah percintaan antara Nabi Yusuf dengan Zulaicha. Selain itu juga mendukung adanya musik Samroh atau Khasidah, untuk di lestarian di lingkungan pesantren.

2. Karya-karya KH. Bisri Musthofa

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya erat kaitannya dengan problem keagamaan yang meliputi: Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Syariah atau fiqh, Akhlak dan masih banyak lain. Dalam menuliskan karya-karyanya Mbah Bisri tidak hanya menggunakan Arab Pegon, namun juga menggunakan bahasa Latin dan juga bahasa Arab. Sepanjang perjalanannya, Mbah Bisri menghasil kurang lebih 176 karya. Kitab al-Ibriz adalah karya yang sangat monumental yang pernah beliau buat.⁹⁵ Tidak kalah menarik karya-karyany yang lain antara lain yaitu: Al-Iktsar/ilmu tafsir, Terjemah kitab Bulugh al-Maram, Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi, Buku Islam dan Salat, Buku Islam dan Tauhid, Akidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah, Al-Baiqunyah/ ilmu hadis, Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Terjemahan Syarah al-Jurumiyah, Terjemahan Syarah 'Imriti, Terjemahan Sullamu al-Mua'awanah, Safinah ash-Shalah, Terjemah Kitab Faraidu al-Bahiyah, Muniyatul az-Zaman, Atoifu al-Irsyad, Al-Nabras, Manasik Haji, Kasykul, Al-Mjahaddah wa ar-Riyadhah, Risalah al-Ijtihadi wa at-Taqlid, Al-

⁹⁵ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 216

Khabibah, Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah, Al-Aqidah al-Awam, dan masih banyak yang lain.

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya di kelompokkan kedalam dua sasaran. Pertama, bagi kalangan santri, yang meliputi ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, dan ilmu balaghah. Kedua, untuk masyarakat pada umumnya dimana mereka giat mengikuti pengajian di surau atau langgar.⁹⁶ Sebagai ulama atau kyai karismatik, pendiri pondok pesantren Raudhatut Tholibin di Rembang Jawa Tengah. Beliau di masa akhirnya, ketika satu minggu hendak naik panggung dan berkampanye. Allah ternyata berkehendak lain. Mbah Bisri meninggal hari Rabu, 17 Februari 1977 waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang. Beliau meninggal akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan paru-paru yang selama ini menggrogoti Mbah Bisri.⁹⁷

3. Tafsir Al-Ibriz

a. Sistematika Penulisan

Sebuah karya Tafsir tentu memiliki sistematika tersendiri dalam menuliskannya. Perbedaan tersebut dipengarui oleh kecederungan, keahlian, minat, dan sudut pandang dari seorang mufasir. Hal lain yang membuat sebuah karya Tafsir berbeda adalah dari faktor latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mufasir. Maksud dari sistematika penafsiran al-Qur'an disini

⁹⁶ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) 73-74

⁹⁷ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) 216

adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Biasanya, identik dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi sistematika penafsiran lebih menekankan prosedur penafsiran yang dilalui atau menekankan pada urutan-urutan al-Qur'an.

Sistematika penulisan dalam kitab tafsir yang banyak dikenal ada tiga. Pertama, sistematika mushafi, yaitu yang berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua, sistematika nuzuli atau zamani, yaitu yang didasarkan pada kronologis turunya suatu surat-surat dan ketiga, sistematika maudhu'i, yaitu yang didasarkan pada tema-tema tertentu. Dalam kaitan ini, sistematika yang digunakan dalam Tafsir al-Ibriz adalah sistematika mushafi yang digunakan umumnya oleh para mufassir. Hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas dan jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu:

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki:*⁹⁸

- *Dipun serat ing tengah mawi makna gandul.*
- *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.*
- *Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimah, qissah lan sak panunggalipun.*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, pertama-tama KH.

Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna, kemudian diterjemahkan kata-per-kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan

⁹⁸ KH. Bisry Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi alLugati al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), 2

huruf Arab pegon atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (dhomir) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandel. Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di kalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. Untuk meyakinkan kepada pembaca KH Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata tanbihun, muhimmahun, faidahun, qissatun, dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Yasin. Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat.

Jika kita mencermati format sistematika tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistematika yang digunakan KH. Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa yang bercorak kepesantrenan. Dalam hal ini, KH Bisri Mustofa telah berhasil merampungkan penafsiran seluruh ayat dan surat dalam al-Qur'an, dibanding mufassir yang lain seperti al-Mahally (281-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H) yang tidak sempat merampungkan tafsirnya sesuai dengan sistematika tartib mushafi. Jadi dapat disimpulkan bahwa KH. Bisri

Mustofa ketika menulis kitab tafsir al-Ibriz menggunakan sistematika tartib mushafi (berdasarkan urutan mushaf).

b. Sumber Penafsiran

Para ulama mengatakan dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan sumber-sumber tafsir guna menjadi rujukan bagi produk penafsiran. ini dimaksud agar dapat memahami dan menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir dalam mempertanggung jawabkan karya tafsirnya perlu memperhatikan beberapa sumber penafsiran, yaitu: Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an dengan hadis, Tafsir al-Qur'an dengan riwayat sahabat, Tafsir al-Qur'an dengan riwayat tabi'in, dan kisah-kisah israiliyyat.

Dalam kitab Tafsir al-Ibriz, penulis melihat bahwasanya Mbah Bisri menggunakan beberapa sumber penafsiran. Berikut contoh penafsirannya: Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, QS. al-Maidah ayat 1 dengan al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ أَضْطَرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsir al-Ibriz : Siro kabeh diharomake mangan batang, lan getih, lan daging babi, lan khayawan kang disembelih ora kerono allah, lan khayawan mati katekeken, lan khayawan kang mati dipentong, lan khayawan kang mati sebab tibo saking duwur, lan khayawan kang kapangan satu galak. Kejobo khayawan kang kacokot satu galak, durung mati nuli katututan siro sembelih lan khayawan kang disembelih kerono berahala (iyo kharom) lan siro kabeh di kharomake amrih putusan kelawan cemparing. Koyo mengkono iku fasik, ing dalem dino iki, wong wong kafir podho, putus harapan saking agamo iro kabeh. Mulo siro kabeh ojo podo wedi wong-wong kafir, lan wediyota siro kabeh marah ingsun (Allah). dino iki, Allah ta'ala wus nyampurnaake agomo iro kabeh, lan nyampurnaake nikmat iro kabeh, lan Allah ta'ala ridho agomo Islam dadi agomo kang podo siro rungkebi, sing sopo wong nandang dorurot, sehingga umpomo ora inggal-inggal mangan, biso ugo mati, deweke diparingaken mangan perkoro kang di kharomake mahu, naging sekedar kanggo

nahan metune nyowo, sak temene Allah ta'ala iku agung pangapurane lan agung welas.⁹⁹

Tafsir al-Qur'an dengan Hadist, QS. an-Nissa' ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِلْأُمَّةِ الثَّلَاثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمَّةِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّةٍ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. An-nisa: 11)

⁹⁹ KH. Bisyrri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi alLugati al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), 271

Tafsir al-Ibriz: Allah ta'ala merintahake, nalikane ono wong mati tinggal anak lanang wadon, anak lanang oelh bagian warisan rong bagiane anak wadon. Dadi umpomo ninggal tinggalan aji-aji telung ewu, anak lanang oleh rong ewu, anak wadon sewu. (lamun anak lanang mau ijen, telung ewu tiba anak lanang kabeh) “Fain Kunna ‘Ilah” lamun anak-anak mau wadon kabeh, loro utowo punjul, anak-anak mahu (sak dulure) oleh bagian rong pertelu, Lamun jumlah tinggalan ana telung ewu, kang rong ewu dipotong kanggo anak wadon mahu. “Waa In Kaanat ‘Ilah” lamun anak wadon iku namung siji deweke oleh oleh bagian separo, bopo ibune mayit, masing-masing oleh bagian sak per enem yen mayit duwe anak.¹⁰⁰

c. Kisah-Kisah Israiliyyat

Di dalam Tafsir al-Ibriz, penulis banyak menemukan penjelasan kisah-kisah Israiliyyat yang cukup panjang dari tafsirannya tentang suatu ayat, bahkan Mbah Bisri juga memberikan cerita yang cukup gamblang bahwa penafsiran tersebut memang diambil dari sebuah kisah. Seperti pada QS. al-Maidah ayat 78:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

¹⁰⁰ Musthofa 187

Tafsir al-Ibriz: *Wong kafir saking Bani Israil iku biyen, ana kang dipasutake kanjeng nabi Dawud, sehingga malih dadi Ghethak. Lan ana kang di pasutake kanjeng nabi 'Isa, sehingga malih dadi babi. Kang menkono iku jalaran anggone podo doso lan anggone ngeliwati wates.*¹⁰¹

d. Metode penafsiran

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan Tafsir al-Ibriz, menurut pandangan al-Farmawy yang membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu tahlili (analitis), ijmal (global), muqarran (komparatif) dan maudu'I (tematik).

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir al-Ibriz adalah menggunakan metode tahlili (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan sebab an-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi'in yang kadangkadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya.

¹⁰¹ KH. Bisyrri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi alLugati al-Jawiiyah* (Kudus: Menara Kudus), 308

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan corak tafsir al-Ibriz yakni ciri khas atau kecenderungannya, tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan sufisme. Dalam arti lain, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.

e. Corak Penafsiran

Tafsir al-Ibriz termasuk pada kategorisasi tafsir dengan bentuk bi alma'sur. Kategorisasi ini ditunjukkan dari dominasi sumber-sumber penafsiran di atas. Sedangkan dalam penggunaan ra'yu dalam Tafsir al-Ibriz tersebut prosentasenya relatif kecil sebagai pelengkap dan penyelaras riwayat serta dapat diterima apabila telah melewati tahap dimana ra'yu diperbolehkan penggunaannya yaitu: Menukil riwayat dari Rasul, Mengambil pendapat sahabat, Mengambil kemutlakan Bahasa

Menurut KH Bisri Mustofa diterimanya sebuah ra'yu apabila:

1. Mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan hukum dan mengetahui benar kata dalam al-Qur'an yang 'am dan yang khas, mujmal maupun mubayyan, mutlaq maupun muqayyad, nasikh dan mansukh.
2. Mengetahui hadis yang menunjukkan hukum mana yang mutawatir, ahad dan mengetahui hal ihwal para perawi hadis.

3. Mengetahui tentang qiyas yaitu, qiyas Jali, Musawi dan Adwan.
4. Mengetahui 'Ulumul 'Arabiyyah dan cabang-cabangnya.
5. Mengetahui ijma' dan Aqwal al-Fuqaha' dan lain-lain.

Penggunaan ra'yu dalam tafsirnya, khusus ketika Mbah Bisri menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan keluasan keilmuannya dan keterpengaruhannya terhadap tafsir modern yang sebelumnya pernah beliau diskusikan bersama murid-muridnya.

Contoh penggunaan ra'yu dalam Tafsir al-Ibriz dapat dilihat ketika Mbah Bisri menafsirkan firman Allah dalam QS. ar-Ra'ad ayat 13, yaitu dengan mendasarkan pada ilmu alam bahwa lafaz berarti kilat yang penafsirannya adalah sebagai berikut:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ﴿١٣﴾

Artinya: "Pada musim kemarau jarak antara matahari dan bumi lebih dekat dari pada musim hujan, jarak antara matahari dan bumi semakin jauh disebabkan karena awan gumpalan yang mengandung air semakin dekat dengan bumi. Dekatnya awan yang mempunyai hawa dingin menyebabkan timbulnya hawa panas yang ada dalam bumi, sehingga antara hawa panas dan dingin tersebut tabrakan yang bisa menimbulkan suara yang disebut petir. Karena sangat kerasnya tabrakan tersebut menimbulkan sinar yang disebut kilat bahkan kadang bisa menimbulkan api. Hal demikian tidak beda dengan pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa petir itu adalah suara malaikat yang menggiring awan (beliau mengembalikan bahwa semua adalah karena kekuasaan Allah).

BAB V

PANDANGAN BUYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA TENTANG REKONTRUKSI JIHAD ERA KONTEMPORER

A. Rekontruksi Jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa

Mendengar kata jihad yang sudah tidak asing lagi di telinga. Ia adalah suatu amalan yang harus di kerjakan karena manfaatnya begitu banyak bagi pelaku dan orang lain, di dunia maupun di akhirat, serta berpengaruh besar bagi perkembangan agama.¹⁰²

Kata jihad yang berakar dari kata juhd atau jahd menunjukkan varian makna, antara lain; kekuatan, kemampuan, kesulitan, kepayahan dan kelelahan.¹⁰³ Berangkat dari pengertian ini dapat di pahami bahwa jihad membutuhkan kekuatan, kemampuan dan pengorbanan, baik tenaga, pikiran maupun harta. Sementara pelaku jihad dinamakan mujahid, yaitu orang yang mengerahkan seluruh daya dan kemampuannya dengan sukarela dalam berkorban, baik berupa jiwa, harta, tenaga, pikiran dan apa pun yang bersangkutan dengan totalitas diri manusia.

Seiring berjalannya waktu di zaman yang semakin canggih akan teknologi ini mengakibatkan perlunya reinterpretasi makna jihad. Karena tafsir era klasik sudah tentu kurang relevan lagi jika di terapkan pada era kontemporer, disebabkan adanya perbedaan ruang dan waktu perlunya sebuah transformasi baru dalam melaksanakan ajaran jihad. dalam sejarah islam ada dua realitas utama islam, yang pertama adalah Al-Qur'an yang sudah kita

¹⁰² Ibnu Taimiyyah, *Al - Ikhtiyarat al - Fiqhiyyah min Fatawa Syaikh al - Islam Ibn Taimiyyah* , t.tp, (Dar al-Fikr, t.t.), 109.

¹⁰³ Ibnu Mandhûr, *Lisân al- 'Arab, Jld. III* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 164.

ketahui bahwa kitab suci yang di turunkan kepada roshulullah ini menjadi sumber keimanan, maka jihad merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Dalam perspektif Alquran dan Sunah, perwujudannya sangat beragam dan berspektrum sangat luas menjangkau segala aktivitas selama dasar dan tujuannya berada dalam bingkai ajaran dan moralitas luhur agama.¹⁰⁴ Jihad merupakan puncak ajaran, pagar penjaga dasar-dasar agama, dan juga pelindung bagi negara islam dan umat islam.

Dalam Islam Jihad disyariatkan sepanjang masa, sekalipun bentuk, cara dan macamnya berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu dan zaman dikarenakan jihad merupakan spirit tegak dan kemajuan Islam. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia memikul tanggung jawab dalam berjihad untuk mengebarkan bendera Islam ke seantero alam. Menurut penulis, jihad di era kontemporer khususnya di bumi nusantara tidak bisa dibenarkan dengan membombardir gereja, tempat wisata dan tempat bertamasya para non muslim. Karena non muslim yang berada di bumi pertiwi tergolong kafir dzimmi yang mesti dihormati dan dilindungi. Sekalipun negara kita termasuk kategori dar alsalm (negara kondisi damai), kewajiban jihad tetap berada di pundak umat Islam Indonesia. Tentunya, bentuk jihad di sini disesuaikan dengan konteks yang mesti diperjuangkan di negara ini. Berjihad untuk menegakkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan, menumpas kezaliman, dan segala bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Inilah upaya jihad yang selalu

¹⁰⁴ Rahman, 1982 dalam Abd A'la. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan* (Yogyakarta: LkiS, 2012),149

mesti diperjuangkan umat Islam Indonesia dalam rangka menjunjung tinggi agama Islam sepanjang masa.

Mayoritas kata jihad yang tertera dalam Al-Qur'an mengarah pada pengertian umum. Dalam pengertian, makna jihad bersifat general tidak hanya tersekat pada peperangan, pertempuran, penumpahan darah perusakan, penganiayaan dan sebagainya. Tetapi, ia meliputi segala bentuk perbuatan yang mengandung kebaikan yang diupayakan secara maksimal dalam rangka meninggikan ajaran Islam, menegakkan keadilan dan kebenaran, menumpas kebathilan dan melawan kedhaliman serta segala bentuk Amar Ma'ruf Nahi Mungkar oleh karena itu, semangat jihad harus terus menyala dalam dada umat Islam secara terus-menerus, baik dalam kondisi aman maupun situasi perang, karena ia merupakan urat nadi tegak dan majunya agama Islam. Sebaliknya, bila semangat jihad telah meredup dari jiwa umat Islam, maka gairah dalam meraih hidup yang lebih baik dan maju akan merosot. Hal ini akan berdampak pada kemunduran dan ketertinggalan umat Islam itu sendiri.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir beliau yang berjudul Tafsir Al-Azhar, bahwa jihad adalah kerja keras, bersungguh-sungguh atau berjuang dijalan Allah, karena agama tidaklah berdiri kalau tidak ada semangat untuk berjuang.¹⁰⁵

Jihad Terkadang juga diartikan khusus pada suatu peperangan apabila peperangan sudah diserukan kepada semua orang, besar atau kecil, muda maupun tua, dalam ringan ataupun berat. Banyak dikalangan ulama yang

¹⁰⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: pustaka Nasional, 1990), 2876.

berpendapat tentang arti dari ringan dan berat antara lain ialah, seperti An-Nakhai beliau berpendapat berat ialah tentara pelopor yang baru atau pemula mengikuti peperangan dan berhadapan dengan musuh sedangkan ringan ialah tentara yang sudah biasa dalam mengikuti peperangan. Sedangkan menurut Ibnu Zaid ia berpendapat ringan adalah orang yang tidak banyak mempunyai harta benda, sedangkan berat orang yang mempunyai banyak harta benda yang sukar untuk meninggalkan. Sedangkan menurut Al-Auz arti dari ringan ialah tentara yang tidak menggunakan kendaraan, berat ialah tentara yang berjalan kaki dalam mengikuti peperangan.¹⁰⁶

pokok Arti dari kata jihad menurut Buya Hamka adalah, bersungguh-sungguh bekerja keras, tidak mengenal lelah. Berjihad agar agama ini maju, jalan Allah tegak dengan utuhnya. Berjuang dengan mengutamakan tenaga, harta benda, dan kalau perlu jiwa sekalipun. Arti jihad adalah umum dan luas, perang adalah salah satu diantaranya, kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati tulus ikhlas melakukan amar ma'ruf nahi munkar serta berdakwah di jalan Allah.¹⁰⁷

Buya Hamka juga menerangkan hukum pergi berjihad bagi orang-orang Mu'min ketika panggilan berjihad telah kumandangkan dalam hal ini beliau mengambil pendapat yang lain salah satunya ialah pendapat dari ulama Fiqh. Menurut ulama ahli Fiqh menetapkan bahwa hukum pergi jihad ialah pardu kifayah, artinya terlepas semua kewajiban orang Mu'min yang lain jika telah ada Mu'min yang lain untuk pergi berperang. Tetapi hukum jihad akan

¹⁰⁶ Amrullah 2974.

¹⁰⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-azhar* (Singapura pustaka Nasional, 1990), 2887.

menjadi wajib jika musuh-musuh Islam masuk ke dalam negeri orang Islam, mereka menyerang, melakukan pemberontakan dan membunuh orang Islam maka setiap orang Mu'min wajib berjihad membela agamanya untuk melawan musuh-musuh Islam.¹⁰⁸

Dalam kehidupan kita sebagai umat Islam diharuskan untuk memperbanyak amal kebajikan, dengan demikian berjihad adalah suatu keharusan bagi kita. Namun perlu diinterpretasi lebih lanjut bahwa jihad dalam artian mengangkat senjata melawan orang kafir adalah fardhu kifayah, artinya bahwa jika sudah ada yang melaksanakan-nya, maka kewajiban berjihad menjadi gugur bagi orang lain. Jika tidak, maka siapa pun yang mengetahuinya berdosa, kecuali dalam tiga kondisi yang merupakan yaitu:

- a. Jika dua pihak sedang saling berhadapan, sehingga diharamkan untuk mundur dan berbalik
- b. Jika musuh menyerang suatu negeri dan mengepungnya, yang berarti mengharuskan semua orang untuk menghadapinya.
- c. Jika imam (pemimpin Islam atau pemimpin perang) meminta umat Islam untuk berangkat berperang secara umum atau secara khusus ditujukan kepada orang-orang tertentu.¹⁰⁹

Hal ini juga di ungkapkan oleh pakar ahli tafsir yakni Quraish Shihab mengenai permasalahan jihad beliau berpendapat arti jihad ialah tidak hanya perjuangan berbentuk perang fisik atau perlawanan bersenjata saja karena arti

¹⁰⁸ Amrullah 1366.

¹⁰⁹ St. Jamilah Amin, "Ranah Jihad Perempuan Dalam Perspektif Hadis", Jurnal Al-Maiyyah, Vol 9 No. 1 (2016), 122.

dari jihad itu luas. Walaupun memang di akui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan melalui fisik atau perang.¹¹⁰

Sedangkan KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara detail arti dari kata jihad, jika melihat dari beliau menafsirkan terlihat sisi kelembutan kehati-hatian dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. Namun setiap kata jihad yang terdapat pada ayat al-Qur'an tidak selalu dikomentari langsung secara apa adanya (sesuai teks al-Qur'an) oleh KH. Bisri Mustofa. Akan tetapi ada beberapa ayat yang menyinggung kata jihad beliau jelaskan seperti apa adanya sesuai situasi dan kondisi turunya ayat, sedangkan pada ayat-ayat yang lain, ia hanya menjelaskan ayat tersebut secara global (sesuai teks al-Qur'an) yaitu dengan kata jihad (segala makna atau arti). Meskipun demikian, dapat diidentifikasi bagaimana makna jihad pada ayat yang tidak dijelaskan secara detail maknanya, yakni dengan cara menganalisa hubungan antar ayat dan rangkaian keterangan KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tersebut.

Pendapat KH. Bisri Mustofa sesuai dengan pendapat Gamal al-Bana dan Syekh Ali Al-Jarjawi, Abdullah Azam, M. Quraish Shihab, Imam Ibnul Qoyim bahwa jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, karena jihad dengan perang adalah pilihan terakhir, berarti ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dari Jihad Asghar (Jihad yang paling kecil) dalam bentuk perang melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik baik dengan menggunakan al-Qur'an dengan cara penyampaian dakwah, dialogis atau menggunakan argumen-argumen sampai perang dalam medan pertempuran

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 505.

ketika orang-orang kafir dan munafik telah mengusik ketentraman dan keamanan Umat Islam untuk mencapai Jihad Akbar (Jihad yang paling besar) dalam bentuk perang melawan hawa nafsu yang berada pada diri setiap manusia. al-Qur'an tidak menjadikan perang sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar dan perang hanyalah sarana atau bentuk yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi mendesak dan dituntut untuk perang.

Oleh sebab itu KH. Bisri Mustofa lebih banyak menafsirkan kata jihad dengan kata aslinya yaitu jihad sesuai teks al-Qur'an, dengan maksud bisa memunculkan semua makna yang terkandung dalam kata jihad sesuai situasi dan kondisi yang terdapat dalam masyarakat.

B. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang sama dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz mengenali Jihad

1. Surat At-Taubah ayat 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ
كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya: "Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka Mengetahui." (QS. at-Taubah: 81)

Penafsiran dari Buya Hamka dalam Al-Azhar Bahwa mereka bergembira dan senang karena tidak ikut memikul kewajiban yang telah dipikulkan tuhan kepada mereka, supaya mereka berperang di bawah pimpinan Rasul. jiwa seperti inilah yang merusak diri mereka sendiri bergembira dalam hal salah. Di samping itu mereka juga bergembira karena tidak mengorbankan harta benda mereka untuk jihad di jalan Allah, bahkan mereka mengajak kepada kelompok yang lain agar mereka tidak ikut berperang di bawah pimpinan Rasul dengan berkata “janganlah kamu pergi berperang di waktu panas”. Mereka berkata dengan memberi alasan bahwa di padang pasir sangat panas. Tetapi Rasulullah dan para sahabat sanggup pergi berperang walaupun di padang pasir yang menyengat. Alasan panas yang mereka berikan adalah salah satu alasan yang hanya timbul dari orang-orang munafik.¹¹¹

Penafsiran KH Bisri Musthofa dalam Al-Abriz

“Wong-wong kang podo keru, ora melu perang tabuk, podo bungahbungah sa’ba’dane tindake kanjeng nabi sangking Madinah. Podo ora seneng jihad fi sabilillah kanthi bondone lan jiwa rogone. Wong-wong iku siji lan wenehe podo kandan kinandan: “Siro ojo melu budal marang perang ono ing waktu panas koyo saiki-iki !!” dawuhono wong-wong iku! Neroko Jahannam luweh banget panase. Menowo wong-wong iku podo ngerti. Mestine podo ora wani ngeri tenguk-tenguk ing omah.”¹¹²

Artinya: “Orang-orang yang tertinggal, tidak ikut perang tabuk, bersenang-senang setelah *perginya* kanjeng nabi dari Madinah. Tidak suka berjihad fi sabilillah menggunakan hartanya dan jiwa raganya. Orang-orang itu satu dan lainnya saling berbicara: “Kamu jangan ikut bergabung perang ada di waktu panas seperti sekarang !!” katakanlah ke orang-orang itu! Neraka Jahannam lebih sekali

¹¹¹ H. Abdul Malik Adullah Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) 3058

¹¹² KH Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, (Kudus: Percetakan Menara kudus), 557.

panasnya. Jika orang-orang itu mengerti. Harusnya tidak berani tertinggal berdiam di rumah.”

Beliau menafsirkan bahwa inilah orang-orang yang dihindari kelelahan dunia, mengidamkan kenikmatan bersantai dan diliputi kelemahan cita-cita dan kosongnya hati dari iman. Mereka merasa gembira dengan keselamatan dan kenyamanan meninggalkan mereka yang berjihad menghadapi panas dan mencurahkan segenap tenaga. Mereka menyangka bahwa keselamatan adalah tujuan yang di idamkan, Lantaran itu mereka enggan untuk berjihad dengan harta dan diri di jalan Allah. Dan mereka berkata, “Jangan berangkat dalam udara panas”. Mereka adalah orang-orang yang mengutamakan kesenangan yang murah daripada kerja keras yang terpuji, dan mengutamakan keselamatan yang hina atas marabahaya yang mulia. Maka al-Qur’an membalas ucapan mereka dengan olok-olok yang mengandung kebenaran, “Katakanlah, api jahannam itu lebih panas, jika mereka mengerti”.¹¹³

Dalam Ibnu Katsir juga sama dalam menafsirkan, bahwa ayat di atas menerangkan bahwa Allah mencela orang-orang munafik yang tidak mau ikut berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka juga sangat bergembira dan senang karena tidak ikut berperang Bersama Rasulullah SAW. Sampai -sampai mereka berkata kepada yang lain “janganlah kalian ikut berperang dalam keadaan cuaca yang sangat panas ini” sehingga Allahpun berfirman kepada nabi Muhammad, “ Katakanlah

¹¹³Muhammad Chirzin, “Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 208-209.

wahai Muhammad, bahwa api neraka yang akan menjadi tempat kamu karena ulah pelanggaranmu, lebih sangat panas dari cuaca yang kamu jadikan alasan dan uzur tidak ikut berperang”¹¹⁴

2. Surat At-Taubah ayat 44

لَا يَسْتَعِدُّنَا الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.” (QS. at-Taubah: 44)

Penafsiran dari Buya Hamka dalam Al-Azhar

Orang yang beriman sejati kepada Allah dan beriman pula kepada Hari Kemudian, yaitu hari pembalasan pahala dan dosa, tidaklah akan meminta izin buat tidak ikut berperang, berjuang dan berkorban menegakkan Agama Allah dengan harta benda dan jiwa. Orang yang beriman, tidaklah mengemukakan keberatan diri sendiri, untuk menghentikan kepentingan Tuhan. Mereka yang beriman tidak akan memperdulikan jauhnya perjalanan. Ataupun buah-buahan yang akan dipetik. Orang yang beriman selalu siap dan sedia bila panggilan dan Nafir perang telah sampai kepadanya. "Dan Allah mengetahui akan orang-orang yang bertakwa." (ujung ayat 44). Beratus-ratus yang lain, baik Muhajirin ataupun Anshar. Merekapun mempunyai rumahtangga, mempunyai isi kebun yang hendak dipetik. Merekapun baru pulang dari peperangan

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 113.

menaklukkan Makkah, penyerangan Hunain dan pengepungan Thaif, tetapi karena iman mereka kepada Allah dan Hari Kemudian seruan Rasul SAW itu mereka sambut dengan segala senang hati. Mereka kurbankan harta benda, sebagaimana Usman dengan kekayaannya yang 100 ekor unta itu dan yang lain-lain. Yang kaya-raya, sesudah mengeluarkan harta, turut pula pergi perang. Yang kurang mampu meskipun mereka tidak dapat memberikan pengorbanan yang banyak, namun mereka pergi juga. Tuhan mengetahui akan hamba-hambanya yang benar-benar bertakwa itu.

Menurut suatu riwayat adapula di antara yang mencari dalih, yang minta izin buat tidak pergi itu, seorang sahabat bernama Abu Khaitsamah. Dia tidak pergi karena, ingin istirahat, dengan dua orang isterinya yang masih muda-muda. Maka setelah Rasulullah SAW, dengan tentara besar itu berangkat, tinggallah dia bersenang-senang di rumah. Hari ketika itu sangat panas. Maka berlombalah kedua isterinya menyediakan makanan dan air yang sejuk nyaman buat dia, di dalam rumahnya yang nyaman pula di dekat suatu kebun yang buah- buahnya sedang patut dipetik.

Mula-mula sangat gembira dia, sebab merasai istirahat dikelilingi dua isteri yang muda-muda itu dengan makanan terhidang, air minum sejuk dan buah di kebun yang masak ranum. Tetapi tengah dia mereguk air sejuk yang disediakan itu, melayanglah ingatannya kepada Rasulullah SAW, dan balas tentara yang mengiringkan beliau. Tentu beliau sedang kehausan sekarang, padahal aku enak-enak di rumah meminum air sejuk, makanan terhidang, dua isteri cantik. Apa artinya perbuatanku ini katanya

dalam hatinya Tiba-tiba terbangunlah dia dari lamunannya, lalu dia berkata: "Sediakan tungganganku, sediakan senjatakmu dan semua perbekalan perangkmu. Aku tidak akan naik ke atas tempat tidur kalian, sebelum aku dapat bertemu dengan Rasulullah SAW." Lalu dia tinggalkan segala kesenangan itu, dan dia turuti Rasulullah, yang oleh karena dia sudah jauh ketinggalan, barulah di Tabuk sendiri dia dapat menggabungkan diri ke dalam angkatan perang itu.

Penafsiran dari KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar

*"Uwong-wong kang temen-temen iman marang Allah ta'ala lan dino qiyamat, ora bakal nyuwun idzin marang siro (Muhammad) supoyo di parengake ngeri, ora nderek jihad kanthi bondone lan jiwo rogone. Allah ta'ala perso wong-wong kang kang podo taqwa marang pengeran."*¹¹⁵

Artinya: "Orang-orang yang sungguh-sungguh iman kepada Allah SWT dan hari *kiamat*, tidak akan minta ijin kepada kamu (Muhammad) supaya di bolehkan tinggal, tidak ikut jihad menggunakan hartanya dan jiwa raganya. Allah SWT tahu orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan."

KH. Bisri Mustofa menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan yakin terhadap hari pembalasan, mereka tidak menunggu izin untuk melaksanakan kewajiban jihad dan tidak berlambat-lambat dalam menyambut seruan untuk berangkat ke medan perjuangan di jalan Allah dengan harta dan nyawa, bahkan mereka bersegera memenuhi seruan itu sebagaimana di perintahkan Allah swt., lantaran taat terhadap perintah-Nya dan yakin akan perjumpaan denganNya, percaya terhadap imbalan-Nya dan mencari ridha-Nya. Karena itu mereka tergugah untuk

¹¹⁵ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, (Kudus, Percetakan Menara), 541

menunaikan kewajiban itu tanpa menunggu suruhan, tidak pula izin untuk mereka. Sesungguhnya jalan menuju Allah itu jelas lagi lurus. Maka tidak akan ragu-ragu untuk menempuhnya, kecuali orang-orang yang tidak tahu jalan itu, atau orang yang mengetahuinya dan menjauhinya untuk menghindari kelelahan yang ditemui di jalan itu.¹¹⁶

3. Surat at Taubah: 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَاةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. at-Taubah: 16)

Penafsiran Buya hamka dalam Al-Azhar

Mengenai Ayat ini yaitu menunjukkan bahwasanya pengakuan beriman saja belumlah cukup. Mu'min pasti menempuh ujian, supaya Tuhan membuktikan keteguhan hati Mu'min karena berjihad dan berperang itu. Pengerahan tenaga menghadapi musyrikin, yang menimbulkan jihad terhadap mereka ialah guna membuktikan apakah kalangan mu'min itu benar-benar percaya dan tawakkal kepada Allah.

Peperangan yang berturut-turut dengan musuh kaum musyrikin itu, sekaligus ialah untuk menyaring, mana yang benar- benar berjihad karena Allah dan mana yang masih ragu-ragu, yang masih tersangkut hatinya

¹¹⁶ Muhammad Chirzin, “Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 206-207.

hendak membuat hubungan baik dengan pihak yang menyekutukan Tuhan. Mu'min sejati hanya mempunyai satu kepercayaan, yaitu Allah dan hanya mempunyai satu pimpinan, yaitu Rasul SAW. Dan mempunyai teman sahabat karib yang sejati, yaitu sesama orang beriman, biar sedikit jumlah mu'min, tetapi mereka teguh, bersatu dan kompak. Peperangan-peperangan dan jihad itu adalah sebagai penyaring atau penapis, guna menentukan siapa lawan dan siapa kawan. Yang ragu-ragu, lemah iman, munafik dan pucuk aru akan terlempar dengan sendirinya ke luar.

Kadang-kadang karena halus siasat kaum musyrikin, ada dalam kalangan mu'min sendiri yang ragu-ragu. Bahkan sebagaimana telah kita isyarkan, menurut riwayat yang shahih, Hathib bin Abi Balta'ah sendiri nyaris terperosok mengirim Surat rahasia ke Makkah, meminta perlindungan kepada orang musyrikin, jika penyerangan atas Makkah gagal dan kaum Muslimim kalah. Kalau bukanlah Hathib seorang yang telah berjasa dan turut dalam peperangan Badar, telah dicaplah dia sebagai seorang munafik, dan nyarislah Umar bin Khathab hendak membunuhnya. Syukurlah ditahan oleh Rasulullah SAW. Dan seketika ditanyai mengapa, dia berbuat perbuatan yang salah itu, dia telah mengakui terus-terang, hendak mencari perlindungan di Makkah kalau penyerangan atas Makkah itu gagal. Dalam Surat al-Mumtahanah ayat 1 perbuatan Hathib itu telah dicela keras.

Sedangkan orang semacam Hathib lagi dapat teledor, kononlah yang lain Yang imannya lebih lemah. Maka datanglah ayat ini

menjelaskan bahwa barisan Mu'min itu berjihad adalah karena Allah, beriman kepada Muhammad SAW, dan bersahabat karib, perhubungan mesra hanya dengan sesama Mu'min. Kecuali kalau sudah berhenti berperang, sudah terang kekalahan musuh, dan mereka sudah tunduk. Pada saat itu baru boleh ada hubungan yang baik dengan mereka. "Dan Allah Amat Tahu apa yang kamu kerjakan. "(ujung ayat 16). Allah tahu rahasia tersembunyi daripada apa yang kamu kerjakan, sampai kepada yang sehalus-halusnya sekalipun. Yang keji dan yang buruk, bagaimanapun menyimpannya, akhir kelakinya akan dibukakan juga rahasianya oleh Allah.

Penafsiran KH Bisri Musthofa dalam Al-Ibriz

“Opo siro kabeh ummat Islam, podo nyono yen bakal di umbar, ora di perdi perang, sa”durunge Allah ta”ala ambuktikake wong-wong kang podo jihad fi sabilillah saronu ora nganggep bolo lan ora gawe dem-deman kejobo Allah ta”ala, utusane Allah, lan wong-wong mu”min. Allah ta”ala iku waspodo lan mersani sembarang kang podo siro ngamalake. (Dadi anane tindakan perang iku, ugo nyimpen maqsud, kanggo ngaweruhi sopo kang ikhlas imane, lan kang ora ikhlas imane).”¹¹⁷

Artinya: “Apa kalian semua ummat Islam, berprasangka akan di biarkan, tidak di larang perang, sebelum-Nya Allah SWT membuktikan orang-orang yang berjihad fi sabilillah dengan tidak menganggap teman dan tidak membuat kepercayaan kecuali Allah SWT, utusa-Nya Allah, dan orang-orang mu”min. Allah ta”ala itu waspada dan mengetahui semua yang kamu lakukan. (Jadi adanya tindakan perang itu, juga menyimpan maksud, untuk mengetahui siapa yang ikhlas imannya, dan yang tidak ikhlas imannya).”

KH. Bisri Mustofa menafsirkan bahwa surat tersebut turun pada tahun kesembilan hijrah, melalui tiga tahap. Tahap pertama, turun sebelum

¹¹⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz, Juz 10*, (Kudus, Percetakan Menara), 528.

Perang Tabuk, pada bulan Rajab dari tahun itu. Tahap kedua, turun ketika masa persiapan Perang Tabuk dan ketika perang itu terjadi. Tahap ketiga, turun se usai perang. Bagian surat pertama ini mengandung kaidah-kaidah dan ketentuan tentang hubungan-hubungan antara kaum muslimin di satu pihak dengan kaum musyrikin di pihak lain yang ada di jazirah Arab pada umumnya, dengan menonjolkan sebabsebab yang realistis, historis maupun *I'tiqadi* yang menjadi fondasi bagi kaidah dan ketentuan ini.¹¹⁸

Pada waktu mendidik jamaah muslimin, yang merupakan minoritas dan lemah di Makkah, Allah tidak menjanjikan apa-apa kepada mereka selain surga. Dan tidak pula mereka diperintah, kecuali dengan satu perintah, yaitu sabar. Maka setelah mereka bersabar dan hanya mencari surga tanpa kemenangan, Allah memberikan kepada mereka pertolongan-Nya dan membangkitkan semangat mereka untuk memperoleh pertolongan, serta melegakan hati mereka dengan pertolongan itu. Kemenangan dan pertolongan pada waktu itu bukanlah untuk jamaah muslimin, tetapi untuk agama Allah dan kalimat-Nya. Kemudian kaum muslimin pun harus berjihad melawan semua orang musyrik, mengembalikan semua perjanjian kepada mereka, dan harus berdiri satu barisan dalam menghadapi mereka. Demikian itu harus terjadi, untuk menyingkap niat dan isi hati jamaah muslimin, dan untuk membuka tabir yang ada di belakang mereka, yaitu bagi orang yang tidak memurnikan akidah, dan mengugurkan alasan-alasan dari orang yang berhubungan

¹¹⁸ Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* No. 1 Januari-juni (2003):186.

dengan orang-orang musyrik untuk suatu keuntungan. Menjadi suatu keharusan untuk menyingkap tabir-tabir dan alasan-alasan, serta menyatakan pemisahan diri dari semuanya itu, agar tersingkaplah orang-orang yang menyembunyikan sesuatu di dalam hati mereka, dan menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin teman setia untuk melangsungkan ikatan dengan orang-orang musyrik di bawah naungan hubungan yang tidak menentu antara berbagai kubu. Untuk kepentingan jamaah dan akidah, tabir pun di buka, rahasia-rahasia disingkap, dan perilaku-perilaku diketahui, sehingga terlihatlah para pejuang yang ikhlas dan tersingkaplah orang-orang yang berbelit-belit.

Sesungguhnya jihad yang mutlak di dalam agama ini mempunyai nilai-nilai positif yang tumbuh dari manhaj Ilahi. Maka orang-orang yang terkalahkan moralnya dan menyandarkan kekalahan serta kelemahan mereka kepada agama ini, hendaknya mengkaji kembali manhaj tersebut.¹¹⁹

C. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang berbeda dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-

Ibriz mengenali Jihad

Surat At-Taubah ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ
وَبئسَ الْمَصِيرُ

¹¹⁹ Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 193-195.

Artinya: *“Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”* (QS. at-Taubah: 73)

Penafsiran Buya Hamka dalam Al Azhar

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan menghimpun antara orang-orang kafir dan orang munafik, berkenaan dengan perintah berjihad dan bersikap keras terhadap keduanya. Karena kedua kelompok ini memiliki peran untuk mendatangkan ancaman dan bahaya bagi pasukan Islam, adapun misi dari keduanya ialah ingin sama-sama menghancurkan dan menceraikan beraikan umat Islam dengan cara mereka. Oleh karena itu Allah SWT, menyuruh berjihad dan bersikap keras terhadap mereka, sekaligus menunjukkan dan membuktikan keteguhan hati seorang Mu'min dalam menjalankan perintah Allah, yaitu berjihad dan berperang melawan orang-orang musyrikin. Peperangan yang berturut itu yang dilakukan oleh orang Mu'min ialah sekaligus untuk menyaring mana di antara kaum Mu'min yang benar-benar berjihad karena Allah dan mana di antara mereka yang masih ragu-ragu dalam berjihad.¹²⁰

Makna jihad dalam hal ini jangan sampai dipahami dengan keliru apalagi sampai bertentangan dengan misi agama Islam sebagai agama rahmatan lilalamin. Peperangan atau konflik (antar agama khususnya), pembakaran rumah ibadah, bom bunuh diri yang diklaim sebagai gerakan jihad, tentu menggambarkan sedikit banyak kecenderungan yaitu ketika

¹²⁰ H. Abdul Malik Adullah Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) 2876.

jihad dipahami dalam artian yang bertentangan dengan maknanya yang hakiki.

Selanjutnya Buya Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, dalam ayat ini juga dikatakan bahwa kedudukan orang munafik itu sama dengan orang-orang kafir, karena tingkah laku orang-orang munafik juga ingin menentang Rasul dari dalam. Sedangkan orang kafir sudah nyata atau nampak mereka ingin menentang dan melawan Rasul. Maka dari itu hendaklah mereka itu di jihad, dilawan dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara.

Buya Hamka juga menegaskan jihad tidak semata kepada peperangan yang hanya menimbulkan kepada pertumpahan darah, tetapi arti dari jihad disini bermakna luas dan perangpun termasuk di dalamnya. Satu di antaranya juga hendaklah bersikap keras atau gagah terhadap mereka.¹²¹

Alasan Buya Hamka dalam menafsirkan jihad dengan usaha sungguh- sungguh, bekerja keras dalam artian tidak semata kepada peperangan karena Buya Hamka adalah seorang ulama yang hidup di tengah-tengah menjamurnya berbagai paham nasional dan keagamaan, serta pernah menyaksikan dan terlibat dalam gerakan revolusi melawan penjajahan.

Penafsiran KH Bisri Musthofa dalam tafsir Al Ibriz

¹²¹ Amrullah 3036.

“Hai Nabi! Perangono wong-wong kafir iku kanthi pedang, lan perangono wong-wong munafiq iku kanthi dawuh-dawuh lan hujjah! Keraso siro (Nabi Muhammad) terhadap wong-wong kafir lan wong-wong munafiq.”¹²²

Artinya: “Hai Nabi! Perangilah orang-orang kafir itu menggunakan pedang, dan perangilah orang-orang munafiq itu menggunakan firman-firman dan hujjah! Keraslah kamu (Nabi Muhammad) terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafiq.”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan Sesungguhnya Rasulullah telah bersikap lembut terhadap orang-orang munafik, membiarkan mereka, dan banyak memaafkan mereka. Sampailah titik penghabisan kelembutan Nabi kepada mereka dan Tuhan memerintahkannya untuk memulai langkah baru terhadap mereka dan Allah menggabungkan mereka dalam nash dengan orang-orang kafir. Maka Allah menugaskan kepada Nabi untuk berjihad menghadapi kedua golongan tersebut dengan jihad yang besar. Lemah lembut itu ada batasnya dan kekerasan juga ada batasnya pula. Apabila waktu untuk berlemah lembut sudah habis maka tiba saatnya untuk bersikap keras. Terdapat perselisihan tentang jihad dan sikap keras terhadap orang-orang munafik. Apakah dengan pedang atau sikap keras itu diterapkan dalam pergaulan dan penyingkapan kebusukan mereka. Dan yang diterapkan adalah yang terakhir. Bahwa Rasulullah saw. tidak pernah membunuh orang munafik.¹²³

¹²² Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz, Juz 10*, (Kudus :Percetakan Menara), 553.

¹²³ Muhammad Chirzin, “Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 207-208.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir sendiri ayat di atas menjelaskan bahwa Allah berfirman seraya memerintahkan Nabi Muhammad untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka, untuk menjelaskan bagaimana maksud dari bersikap keras, Ibnu Katsir mengutip dari penafsiran beberapa para sahabat di antaranya ialah pendapat dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, Allah memerintahkan Nabi untuk memerangi orang-orang kafir dengan menggunakan pedang, sedangkan terhadap orang munafik yaitu dengan menggunakan kata-kata dan bersikap keras. Sedangkan menurut ad-Daahak, ayat ini menerangkan dan bermaksud ¹²⁴perangilah orang-orang kafir itu dengan menggunakan pedang, sedangkan dengan orang munafik menggunakan kata-kata dan ini sudah termasuk jihad terhadap mereka.¹²⁵

Adapun alasan Ibnu Katsir memaknai jihad dengan perang karena dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi Islam yang cukup kuat di masa itu dan masyarakat pada masanya sangat berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist sehingga peraturan-peraturan yang diterapkan pada masa itu memang aturan yang benar-benar yang di anjurkan oleh Rosulallah.

D. Kontekstualisasi dan Implementasi konstruksi Jihad era Kontemporer dalam pandangan Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa

Jika kita melihat dari kontekstualitas jihad di era Kontemporer (Sekarang), sudah jelas sangat dapat dipahami bahwa jihad sangat diperlukan

¹²⁴ Zakiya Darajat, Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam, Ijtihad, *Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* No. 1 (2016):10-11.

¹²⁵ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya PT Bima Ilmu, 1990), 101.

dan dilaksanakan melihat keadaan situasi dan kondisi. Pada era kontemporer, pemikiran tentang jihad dari kedua tokoh yang dikaji oleh penulis sama-sama baik untuk diterapkan. Namun ketika pendapat KH Bisri Musthofa ini diterapkan ketika keberadaan agama Islam sedang terancam dan diserang oleh orang-orang kafir, kaum kafir yang memberontak dan teraang-terangan menyerang umat Islam seperti yang terjadi di Negara saudara orang muslim di Palestina, maka kita selaku umat Islam wajib memerangi atau melawan kembali orang-orang kafir tersebut yakni dengan menggunakan senjata, pedang atau dengan menggunakan alat lainnya. Tetapi ketika orang-orang kafir tidak mengganggu kampung halaman orang-orang Islam dan tidak menyakitinya maka umat Islam tidak boleh memerangi mereka, karena agama Islam tidak mengajarkan kekerasan.

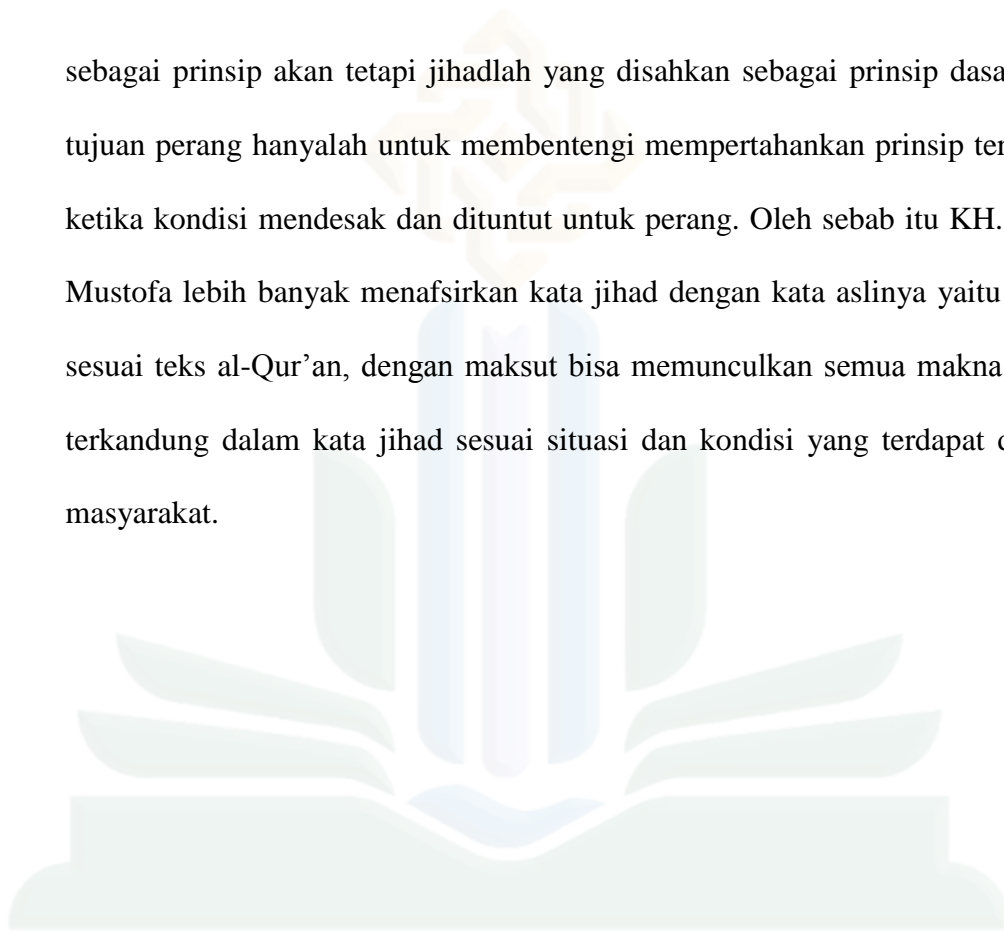
Di era Kontemporer ini jihad sangatlah luas maknanya sebagaimana telah dijelaskan oleh Buya Hamka. Yaitu jihad ialah dengan bekerja keras, bersusah payah, berjuang gigih untuk melakukan suatu pekerjaan positif seperti yang dilakukan oleh seorang ayah sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah demi untuk menghidupkan keluarganya. Bagi seorang yang pekerja keras, Allah SWT akan mengganti setiap tetesan keringatnya tak hanya dengan materi di dunia tetapi juga dengan pahala di akhirat kelak. Islam tidak menganjurkan umatnya untuk menengadahkan tangan mengharap belas kasih orang lain. Selain itu juga agama Islam memandang bekerja adalah bagian dari ibadah yakni jihad, jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja,

masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar.

Kemudian Buya Hamka menjelaskan arti dari jihad ialah dengan berusaha sungguh-sungguh seperti yang dilakukan oleh seorang pelajar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, selain bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bermanfaat juga untuk orang lain ketika dia mengajarkannya, karena pada era Kontemporer ini perlawanan terhadap Islam yang paling menonjol adalah melalui ilmu atau pemikiran, selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut ilmu adalah bentuk jihad rakyat Indonesia dalam melawan kepentingan asing di tanah pertiwi Indonesia.

Hal ini juga di perkuat oleh pendapat KH. Bisri Mustofa yang sesuai dengan pendapat Gamal al-Bana dan Syekh Ali Al-Jarjawi, Abdullah Azam, M. Quraish Shihab, Imam Ibnul Qoyim bahwasanya jihad yang dikerjakan tidak harus menggunakan perang, karena jihad dengan perang adalah pilihan terakhir, berarti ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dari Jihad Asghar (Jihad yang paling kecil) dalam bentuk perang melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik baik dengan menggunakan al-Qur'an dengan cara penyampaian dakwah, dialogis atau menggunakan argumen-argumen sampai perang dalam medan pertempuran ketika orang-orang kafir dan munafik telah mengusik ketentraman dan keamanan Umat Islam untuk mencapai Jihad Akbar (Jihad yang paling besar) dalam bentuk perang melawan hawa nafsu yang berada pada diri setiap manusia. al-Qur'an tidak menjadikan perang

sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar dan tujuan perang hanyalah untuk membentengi mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi mendesak dan dituntut untuk perang. Oleh sebab itu KH. Bisri Mustofa lebih banyak menafsirkan kata jihad dengan kata aslinya yaitu jihad sesuai teks al-Qur'an, dengan maksud bisa memunculkan semua makna yang terkandung dalam kata jihad sesuai situasi dan kondisi yang terdapat dalam masyarakat.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari berbagai uraian dan pemaparan mengenai jihad di atas yang berjudul “Konstruksi Ma’na Jihad (Tela’ah ayat Jihad Perspektif Al-Azhar Buya Hamka dan Al-Ibriz KH Bisri Musthofa)” ada baiknya disimpulkan secara ringkas agar mudah untuk dipahami dan dicerna oleh setiap pembaca dengan beberapa kategori.

1. Menurut KH Bisri Musthofa dalam kehidupan saat ini adalah bentuk dari salah satu sarana (wasilah) dakwah Islam yang wajib Hukumnya Untuk di laksanakan. Karena bagian dari dakwah Islam, jihad menurut KH. Bisri Mustofa juga mengimplementasi dalam kehidupan beragama pun harus memenuhi prinsip-prinsip dakwah seperti prinsip toleran, prinsip tolong menolong dan prinsip ibadah sesuai konsep Agama Islam.
2. Begitu juga menurut buya hamka bahwa jihad menitik beratkan kepada prinsip kehidupan untuk menjadi pribadi yang pekerja keras, pejuang keras, pantang menyerah, bersungguh-sungguh untuk melakukan suatu hal yang positif yang pastinya membawa agama Islam lebih memiliki jiwa pemberani dalam mema’nai hidup. Relevansi jihad dalam hal ini pun bukan lagi tentang kekerasan fisik atau sebahaginya melainkan lebih menekankan kepada perkembangan dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi seluruh lapisan masyarakat hendaknya mengerti atau paham betul setiap detail dari ajaran Islam umumnya, khususnya menyangkut masalah jihad harus dikaji secara menyeluruh dan terkait penggunaan Bahasa yang menjadi objek peneliti alangkah baiknya terjemahkan terlebih dahulu dari Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia.
2. Jihad bukanlah semata-mata focus pada peperangan saja, ia juga mencakup aspek kehidupan, oleh karena itu hendaklah setiap muslim berjihad dengan keahlian masing-masing yang bermanfaat dapat menjaga keutuhan agama Islam dan tentunya masih dalam koridor hukum dan ajaran Islam yang Haq.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amrullah, H. Abdul Malik. 2003 *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Abidin. Ibnu 2003 *Radd al-Mukhtar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,
- Agama RI, 2007 *Departemen Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al - Quran, Syamil Al - Quran* Terjemah Per - Kata , Syamil International.
- Agus Sutiyono, 2005 “*Jihad Kontemporer di Indonesia (Solusi Alternatif dalam Membangun Bangsa)*”, Jurnal Ibdâ`, Vol. 3 No. 1.
- Al-Hafiz Ahsin A. W., 2005 *Kamus Ilmu Al – Qur’an*. Jakarta: Hamzah.
- Al-Arid, Ali. 1992 *Hasan Sejarah dan Metodologi Tafsîr*. Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Farmawi, Abdul Hayy 2002 *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudlui: “Dirasah Manhajiyah”*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Zuhaily, Wahbah 1985 *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr,
- Al-Khu’I. Sayyid Abdul Qasim 2003 *Menuju Islam Rasional Sebuah Alternatif Memahami*. Islam Jakarta: Hawara Publisher.
- Amin Ghofur, Syaiful. 2008 *Profil para Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- As, Mudzakir. 2007 *Manna’ Khalil al-Qat t̄ tan, Mabāhis fi ‘Ulumul Qur’an, Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- A.W. Munawwir, 2002 *Kamus Al Munawwir Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Aziz, Thoriqul, 2017. *Jihad dalam al-Qur'an: Studi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan.
- Aziz, Thoriqul 2017 “*Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*”, *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 02.
- Azra. Ayzumardi 1996 *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme* Jakarta: paramadina. 127
- Azzam, Dr.Abdullah. 1991 *Jihad adab dan Hukumnya*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Azzam, Dr. Abdullah *Perang Jihad Di Jaman Modern*, Jakarta:Gema Insani Press
Baidan, Nasruddin. 2000 *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, Mif. 2007 *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa.
- Baidhawi. Zakiyuddin 2012 *Konsep Jihad dan Mukahid Damai*. Jakarta pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Cawidu, Harifuddin. 1991 *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chirzin, Muhammad 2003 “*Jihad Dalam Al-quran Perspektif Modemis Dan Fundamentalis*”, Jurnal Kajiari Islam Interdisipliner, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni.
- Efendi Nur, Ma'mun 2010 “*Hukum Jihad dan Terorisme Perspektif Al-Qur'an*”, Maslahah, I, No. I.
- Hafidhuddin2, 2016 “*Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-Hadits Kitab Al Jihad Dalam Shahih Bukhari)*, Jurnal Ta'dibuna, Vol. 5, No. 2.
- Hamka, 1974 *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Hamka, 1982 *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka, 1984 *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hamka. 1992 *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hamka, 1987 *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, Rusydi 1984 *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan,
- Hamka, Rusydi. 1983 *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Irawan, Deni 2014 “*Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian*”, Religi, Vol. X, No. 1, Januari.
- Julkarnain, Muhammad 2016 “*Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII: Interpretasi Jihad Abd Al-Shamad Al-Falimbani, Tajdid*, Vol. XV, No. 1, Januari – Juni.

- Karim Amrullah, Abdul Malik. 1990 *Tafsir Al-Azhar* Singapura: Pustaka Nasional.
- Kementerian wakaf dan urusan agama, 1983 *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah. Kuwait: al-Salasil.*
- Lewis, Bernard. 1994. *The Political Language of Islam, alih bahasa: Ihsan Ali-Fauzi, Bahasa Politik Islam.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Mardalis, 2014 *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mandzur, *Abu Lisan Arab al-Muhith.* Dikutip oleh Chirzin dalam Jihad.
- Mandhur, 2003 *Ibnu Lisan al-Arab.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mansur, 2014 " *Perspektif Ham Dalam Fiqh Al-Jihad*", Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia, 4, No. 1.
- M. Karman, Supiana. 2002 *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Islamika.
- Mohammad, Herry. 2006 *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta: Gema Islami.
- Mubaraq, Zulfi 2011 *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global.* Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al - Arab.* Beirut: Dar Al-Fikr, Vol 3.
- Mustaqim, Abdul 2015 *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muryanto. M. Agung. 2001 *Islam Teologi Pembahasan dan kesetaraan gender.* Yokyakarta, UIIPress.
- Mustofa, KH. Bisyr. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi allugati al-Jawiyah* Kudus: Menara Kudus.
- Nafayyi'al Al-Alyani, Ali Bin 1992 *Tujuan dan Sasaran Jihad* Jakarta: Gema Insani Press.
- Nizar, M Coirun dan Muhammad Aziz, 2015 " *Kontekstualisasi Jihad Persepektif Keindonesia*", Ulul Albab, XVI, No. 8.

- Nizar, Samsul. 2008 *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qutb. Sayyid 1967 *Tafsir Fi Dzilal al - Qur'an* Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabiy,
- Rahardjo, M. Dawam 1993 *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Rahman. 2012 *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*. Yogyakarta: LkiS.
- Ridha, Muhammad Rasyid *Tafsir al-Manar* Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Ritaudin, Sidi 2012 “*Ideologi Mati Syahid Bendera Pembenaran Melakukan Teror Kekerasan Politik M*”, Jurnal Tapis Vol.8 No.2 Juli-Desember.
- Robbi Da'i, 2015 *Konsep Jihad Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni : Studi Komparatif Tafsir fia Zilal al- Qur' an dan Tafsir Safwah al – Tafasir*. Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan.
- Rohimin, 2006 *Jihad Makna & Hikmah* Jakarta: Erlangga,
- Romli Moh. Guntur dan A. Fawaid Sjadzili. 2004 *Jihad Menuju Ijtihad*. Jakarta: LSIP.
- Roziqin, Badiatul. 2009 *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rusydi, 1983 *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sabar. Muhammad 2012 *Jihad dalam kajian Hadist*, dalam Jurnal Al-Risalah
- Sabiq, Sayyid. 2006 *Fiqh Sunah* , Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Saidurrahman, 2012 “*Fiqh Jihad Dan Terorisme Perspektif Tokoh Ormas Islam Sumatera Utara*”, Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum, l. 46 No. I, Januari-Juni.
- Syakir, Ali 2005 *Jihad Masa Kini*. Jakarta: Darul Qutubi Islam.
- Shihab, M Quraish 2007 *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, Umar. 2014 *Kapital Selekt Mozaik Islam*. Bandung: Mirzan.

- Shihab, M Quraish ,2017 *Tafsir al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hatihal.
- Shihab, M.Quraish. 2007 *Wawasan Al-Qur'an*,. jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Sudyarto DS, Sides. 1984 "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2008 *Metode Penelitian Kantitatif kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Susanto, A. 2009 *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sutrisno, Bambang. 2007. *Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Kudus: Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus.
- St. Jamilah Amin, 2016 "*Ranah Jihad Perempuan Dalam Perspektif Hadis*", Jurnal Al-Maiyyah, Vol 9 No. 1.
- Tamin, Mardjani. 1997 *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep P dan K RI.
- Zaenal Huda, Achmad. 2003 *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazda Nur Rosita Ayu
NIM : U20171035
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diprosesi sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 01 juli 2021
Saya yang menyatakan



Nazda Nur Rosita Ayu
NIM. U20171035

BIODATA PENULIS



NAMA : Nazda Nur Rosita Ayu
NIM : U20171035
Alamat : Dusun Krajan RT007/RW002, Desa Kajarharjo,
Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.
No. Hp : 087784445012
Email : nazda0777@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Aisyiyah Bustanul Atfal Kalibaru Banyuwangi
2. MI Nurul Fatah Kalibaru Banyuwangi
3. SMP Ibrahimy 3 Sukorejo Situbondo
4. SMA Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**KONSTRUKSI MA'NA JIHAD
(TELA'AH AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AI-AZHAR
BUYA HAMKA DAN AL-ABRIZ KH BISRI MUSTHOFA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Nazda Nur Rosita Ayu
NIM: U20171035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2021**

**KONSTRUKSI MA'NA JIHAD
(TELA'AH AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR
BUYA HAMKA DAN AL-ABRIZ KH BISRI MUSTHOFA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nazda Nur Rosita Ayu
NIM: U20171035

Disetujui pembimbing

Dr. H Imam Bonjol Juhari, M.Si
NIP. 196704231998031007

KONSTRUKSI MA'NA JIHAD
(TELA'AH AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR AI-AZHAR
BUYA HAMKA DAN AL-ABRIZ KH BISRI MUSTHOFA)

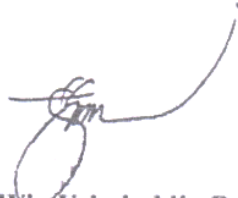
SKRIPSI

Telah diuji dan terima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jum'at
Tanggal: 29 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M. Hum
NIP. 19700118 200801 1 012

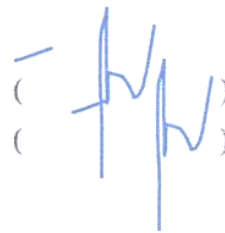
Sekertaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M. Pd.I
NIP. 201907179

Anggota:

1. Dr. H Imam Bonjol Juhari, M.Si
2. Dr. H Imam Bonjol Juhari, M.Si



Menyetujui



Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora

Dr.M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP.19721208 199803 1 001

MOTTO

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “*dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; (mereka tidak mati) sebenarnya mereka hidup (dengan istimewa), di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.*”
(Ali Imron 3:169)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kemudahan dan kepuasan. Sholawat teriring salam semoga selalu tetap tercurahkan limpahkan kepada insan terbaik, Nabi Muhammad SAW. Atas segala kemudahan dan kelancaran yang di berikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku.

1. Ayahanda Abd Rosyid dan Ibunda Puji Nur Rohmah adik-adik saya M Hasful Kahfi dan Zahra Maulidia Ayu dan semua keluarga tercinta. Malu rasanya diri ini mengatakan “aku lelah” dan tak pantas pula diri ini terus mengeluh. Karena karya kecil ini tidak sebanding dengan kasih sayang yang telah di berikan. Harapan besar saya semoga skripsi ini bisa membuat senyum bangga di bibir mereka, Karena merekalah sumber kekuatan saya untuk menjalani hari-hari yang penuh mister.
2. Guru dan Dospem yang saya ta’dhimi, tidak ada kata yang pantas untuk di ucapkan selain terimakasih banyak atas segala bimbingan, arahan, dan ilmu yang sudah di beri semoga menjadi berkah dan harapan saya semoga beliau selalu ada dalam lindungan Allah terkhusus Pengasuh saya Buya Dr Amin Fadlillah dan Ummah Ibanah Suhroh Wardiyah dan Dosen Pembimbing Saya bapak Aslam Saad P. Hd
3. Teman-teman terhebat termakasih atas segala energi positif dengan memberikan semangat, peluk hangat, arahan yang tepat. Saya tidak akan bisa sampai dititik akhir ini tanpa dukungan dari kalian yaitu sahabat RTQ Ebqory terkhusus anak kamar saya (kamar 9) serta santri sesepuh dalam menimba ilmu dan mengais barokah Al-Qur’an dan para guru, tidak lupa teman kelas Ilmu Al-Qur’an 1 angkatan 2017 dan KKN-DR kelompok 30 yang saya banggakan dan rindukan.

Akhir kata sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Semoga kebaikan yang diberikan akan berbuah manis dan berlipat ganda oleh Allah SWT. Amiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai saya salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak prof. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku rektor UIN Khas Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.SI. selaku dekan fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Uun Yusufa, M.Ag. selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Aslam Saad P. Hd selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora pimpinan staf karyawan perpustakaan di lingkungan UIN Khas Jember.
6. Sahabat- sahabat seperjuangan IAT Angkatan 2017.
7. Dan seluruh mahasiswa UIN Khas Jember yang selalu membuat tersenyum dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini sahabat-sahabat

pesantren RTQ Ebqory yang selalu memberi motivasi dan tidak pernah berhenti mendo'akan yang terbaik.

8. Dan semua pihak yang berpartisipasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan serta dorongan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti dicatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Kritik dan saran semua pihak sangatlah penting harapan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dapat serta bermanfaat bagi semua pembaca.

Jember 01 juli 2021

UJIN

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dan mengacu pada buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2020

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa'	Ts	Ts
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dza	Zha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Sh	Es
ض	Dad	Dl	De
ط	Ta	<u>t</u>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Zh	Zet
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / اِ... / اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Â	a dan macron di atas
ي...	<i>kasrah dan ya</i>	Î	i dan macron di atas
و...	<i>dammah dan wau</i>	Û	u dan macron di atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Nazda Nur Rosita Ayu, 2021: *Rekontruksi Jihad Era Kontemporer (Tela'ah ayat Jihad Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dan Al-Ibriz KH Bisri Musthofa)*

Kata Kunci: Rekontruksi Ayat Jihad, Al-Azhar, Al-Ibriz

Jihad salah satu perintah yang bukan sekedar hadist Nabi melainkan perintah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Jihad adalah spirit dalam membangun kehidupan. Penting di garis bawah bahwa jihad dalam Islam tidak diidentikkan dengan peperangan maupun ekspedisi militer, namun jihad memiliki pengertian yang komprehensif. Pemaknaan atas jihad dan implementasinya pun bisa berubah dan berkembang dengan memperhatikan konteks, tempat dan waktu.

Oleh karena itu untuk mengetahui pemahaman konstruksi ma'na jihad focus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pandangan Buya Hamka dan KH Bisri Mustofa terhadap penafsiran konstruksi ma'na jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz? 2) Bagaimana implementasi ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dan Bisri Mustofa terhadap Konstruksi ma'na jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz. 2) Untuk mendeskripsikan implementasi penafsiran ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.

Metode yang dipilih adalah jenis kepustakaan dengan metode deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan penafsiran buya hamkan dan KH bisri Musthofa terhadap ayat jihad.

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa 1) terdapat persamaan dalam sebuah penafsiran antara dua mufasir ini yaitu jihad saat ini adalah untuk bersungguh dalam mencapai sesuatu. 2) dan perbedaannya adalah dalam segi kelemahan lembutah mufassir untuk menanggapi.

Relevannya jihad dalam konteks Indonesia adalah berjihad dalam bentuk menegakkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan, menumpas kedhaliman dan segala bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Inilah upaya jihad yang mesti senantiasa diperjuangkan umat Islam Indonesia dalam rangka menjunjung tinggi agama Islam sepanjang masa.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	30
C. Data Primer	30
D. Data Sekunder.....	30
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data	31
G. Tahap-tahap Penelitian.....	31

BAB IV BUAYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA BESERTA	
TAFSIRNYA	32
A. Biografi Buya Hamka.....	32
B. Biografi KH Bisri Musthofa	50
BAB V PANDANGAN BUYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA	
TENTANG REKONTRUKSI JIHAD ERA KONTEMPORER	74
A. Rekontruksi Jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa	74
B. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang sama dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz mengenai Jihad	80
C. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang berbeda dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz mengenai Jihad	90
D. Kontekstualisasi dan Implementasi Jihad era Kontemporer dalam pandangan Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa	94
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dikenal sebagai sumber pertama ajaran Islam. Ia mengandung banyak mu'jizat dan pahala jika membacanya. Secara umum, Al-Qur'an berisikan prinsip-prinsip dasar yang mengatur tata cara kehidupan manusia. Mulai dari tatacara ibadah yang bersifat vertikal / *hablum minallah* (hubungan antara manusia dengan Allah), ataupun juga tata cara ibadah yang bersifat horizontal/ *hablum minannas* (hubungan antara manusia dengan sesamanya).

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun lamanya, ini tentu menjadi bukti akan kearifan dan kebesaran Allah, sekaligus pembuktian bahwa perwahyuan total pada satu waktu adalah mustahil, karena sangat bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang *daif* (lemah).¹ Kehadiran Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur, bagian-perbagian, agar manusia memiliki kesempatan untuk menelaah dengan seksama, memahami secara mendalam, sembari menggunakannya sebagai rujukan moral yang paling autentik untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dijalani.

Keotentikan teks Al-Qur'an tidak mengalami perubahan sejak pertama kali turun hingga saat ini adalah hal yang sudah dijelaskan sendiri oleh Allah.

¹ Umar Shihab, *Kapital Selektu Mozaik Islam*, (Bandung: Mirzan, 2014), 47.

Namun, pemahaman manusia akan Al-Qur'an tentunya berbeda-beda setiap individu, tergantung dari ilmu yang dimiliki, maupun kondisi sosial masing-masing. Usaha untuk memahami Al-Qur'an sudah dilakukan sejak pertama kali Al-Qur'an turun sampai saat ini. Akan tetapi tidak semua orang mampu memahami pesan-pesan Al-Qur'an, pasalnya tidak semua ayat Al-Qur'an mudah untuk dicerna dan dipahami isinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah penafsiran untuk menjelaskan firman-firman Tuhan guna mengetahui dan memahami maksud yang dikandungnya.²

Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai sumber ajaran Islam saja melainkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Salah satu ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah ajaran tentang jihad. Banyak hadist Nabi dan ijhtihad para ulama yang meresponnya. Disiplin Ilmu Fiqih, Tafsir, Filsafat dan Tasawuf adalah yang paling banyak terlibat dalam pembahasannya, yaitu kesemuanya membahas tentang jihad sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.³

Tidak bisa dipungkiri bahwa tema jihad menjadi pembahasan yang hangat dan mulai intensif dibicarakan setelah peristiwa 11 september 2001 yang menimpa WTC di New York. Sejak saat itulah jihad lekat diasosiasikan dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Hal ini diperparah dengan pemberitaan dari media Barat yang cenderung menyudutkan Islam karena dianggap sebagai agama kekerasan dan akar dari terorisme.

² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Xix

³ Rohimin, *Jihad Makna & Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

Jihad akan terus menjadi perdebatan dari berbagai kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim karena Jihad adalah istilah tipikal yang merepresentasikan ambivalensi agama. Dari hal ini timbul suatu permasalahan dalam memaknai istilah jihad itu sendiri dimana jihad banyak sekali pemaknaannya. Jihad seringkali ditafsirkan hanya sebagai bentuk kekerasan (*violence*), peperangan suci (*holy war*) bahkan sampai bunuh diri oleh kalangan radikalisme yang semuanya dibungkus dengan sebutan *jihad fi sabilillah*. Namun hukum Islam mengutuk semua bentuk peperangan yang tidak mempunyai kualifikasi sebagai jihad. Karena perang hanyalah sebagian kecil interpretasi dari konsep jihad. Sebuah perjuangan batin (untuk melawan kejahatan dari seseorang) atau lahiriah/eksternal (melawan ketidakadilan) merupakan sebagian dari jihad yang sesungguhnya.⁴

Pada kenyataannya, masalah jihad menduduki tempat istimewa dalam hukum Islam. Karena sistem yang padu dan progresif belum lengkap tanpa disertai ketetapan tersebut. Munculnya propaganda berbau permusuhan yang sengit dan telah memberikan dalih kepada musuh-musuh Islam untuk mengetahui bahwa Islam adalah agama pedang dan kekerasan, karena banyaknya kekeliruan dalam menafsirkan akibat kurangnya informasi, termasuk masalah jihad dalam Islam.⁵

Salah satu konsepsi Islam yang paling sering di salah pahami adalah istilah jihad bagi non-Muslim. Ketika istilah ini disebut, citra yang muncul di

⁴ Zakiyuddin Baidhawi. *Konsep Jihad dan Mukahid Damai* (Jakarta pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 78.

⁵ Sayyid Abdul Qasim al-Khu'I. *Menuju Islam Rasional Sebuah Alternatif Memahami Islam* (Jakarta: Hawara Publisher, 2003), 129.

kalangan Barat adalah pendekar Muslim yang menyerbu kalum non-Muslim memaksa untuk memeluk agama Islam. Hal ini sepertinya sudah melekat, sehingga, pihak Muslim sulit diterima mayarakat Barat dengan fakta dan argumen apapun.⁶

Telah banyak dikemukakan oleh para tokoh yang memperhatikan wacana pemikiran Islam, baik tahap konsepsional, maupun implementasinya dalam kehidupan beragama, bahkan subtansi ajaran jihad sebagai fenomena khas Islam semakin kompleks. Dari waktu ke waktu dalam perkembangan sejarah makna jihad turut mengalami pergeseran dan penekanan makna yang berfariasi.

Berdasarkan hadist Nabi maupun al-Qur'an manusia dianjurkan untuk melakukan jihad, seperti berjihad memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, melakukan umrah dan haji, merawat orang tua dan lain sebagainya.⁷ Islam banyak diperdebatkan di era sekarang di berbagai kalangan, baik kalangan Muslim maupun non-Muslim. Sebagian orang beranggapan agama Islam, mencetak fanatisme yang berlebihan diatas rata-rata, pemabawa teror dan bahkan mengajarkan kekerasan. Sebagian yang lain menganggap bahwa Islam adalah agama yang tentram, damai dan membawa ketenangan batin baik jasmani maupun rohani.

Pada masa Nabi Muhammad SAW fenomena ini (Jihad) sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat penting. Seruan untuk berjihad pun

⁶ Ayzumardi Azra. *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme* (Jakarta: paramadina, 1996), 127.

⁷ Muhammad Sabar. *Jihad dalam kajian Hadist*, dalam Jurnal Al-Risalah Vol, 12 No.2. (2012). 225.

bukan sekedar perintah dari Nabi melainkan sebuah perintah yang haq termaktub dalam Al-Qur'an. Dan sudah barang tentu jihad pada masa Nabi berbeda dengan konsep jihad yang selazimnya diimplementasikan pada saat ini. Pada masa nabi jihad bukanlah untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh melainkan sekedar untuk membela diri (self-defence) dan tidak satupun dimaksudkan untuk menyerang secara agresif, dan memenangkan pertempuran dengan mengorbankan nyawa seminimal mungkin.⁸

Selama ini terdapat anggapan yang salah di dalam masyarakat yang menyamakan jihad dengan terorisme. Kekeliruan pemahaman ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Islam, tetapi tidak tertutup kemungkinan karena sebagian Muslim justru melakukan jihad melalui aksi-aksi terorisme. Padahal jihad dalam arti yang lebih luas bukan hanya mengedepankan kekuatan dan kekuasaan saja, melainkan bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menjalankan serta mengamalkan ajaran agama Islam juga bisa diartikan dengan jihad, dan antara jihad dan terorisme jelas terdapat perbedaan yang sangat mendasar.

Ini berarti ada perbedaan pemahaman dalam memahami aksi jihad yang mereka lakukan, bahkan mereka yang dianggap ulama'pun berbeda dalam memberi komentar tentang mereka. Kalau kita lihat orang seperti Usamah bin Laden begitu juga Imam Samudra, mereka lakukan itu karena salah dalam memahami kandungan al-Qur'an, dan memahami definisi jihad

⁸ M. Agung Muryanto, *Islam Teologi Pembahasan dan kesetaraan gender*, (Yogyakarta, UIIPress, 2001),51.

sebagai perang. Juga ada yang memahami bersungguh-sungguh seperti pada Surat al-Furqon Ayat 52 sebagai berikut:

فَلَا تُطِيعُوا الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدُوْهُمْ بِهٖ ۙ جِهَادًا كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾

Artinya: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (yaitu dengan al-Qur’an) dengan jihad yang besar.” (QS. Al-Furqon: 52)

Dalam surat ini jihad tidak diartikan perang, para ulama sepakat bahwa arti jihad dalam surat Al-Furqan ayat 52 ini adalah jihad dengan al-Qur’an.

Di antara karya Tafsir Al-Qur’an yang latar belakang penyusunannya ketika dizalimi oleh penguasa ialah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sebagian kitab tafsir tersebut disusun oleh pengarangnya ketika berada di dalam penjara sehingga beliau bisa menyelesaikannya. Psikologis pengarang yang tertekan dan mendapat ancaman penguasa juga ikut mewarnai corak penafsiran dari tafsir tersebut.⁹ Di samping itu Buya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur’an lebih sering mengaitkannya dengan konteks masyarakat dengan memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung seperti kondisi pemerintahan orde lama dan situasi politik kala itu.¹⁰

Di antara contoh penafsiran Hamka dalam konteks jihad yang menarik untuk dikaji dalam Tafsir Al-Azhar ialah pernyataan beliau bahwa kalimat jihad berarti berjuang bersungguh-sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah. Oleh sebab itu, maka al-harb yang berarti perang, hanyalah sebagian dari jihad. Maka nyatalah bahwa jihad lebih luas lagi daripada perang.¹¹

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 48-58.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2. Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 36.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 300.

Dari contoh penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ada upaya Buya Hamka untuk melakukan kontekstualisasi penafsiran makna jihad dalam Al-Qur'an. Penafsiran kontekstual tersebut sangat dibutuhkan saat ini sebagai upaya untuk meredam paham radikal dalam Islam. Tafsir Al-Azhar sebagai satu di antara tafsir karya anak bangsa berusaha ikut memberikan kontribusi penafsiran untuk mewujudkan Islam yang damai, ramah dan toleran karena Islam lebih mengutamakan perdamaian daripada kekerasan sehingga tujuan Islam bisa tercapai yakni menjadi "rahmat li al-'alamin".¹²

Sedangkan dalam QS. At-Taubah: 73 adalah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Wahai Nabi! Jihadilah kafir-kafir dan munafik-munafik itu, dan berlaku gagahlah terhadap mereka. Sedang tempat pulang mereka adalah neraka jahanam dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan." (QS. at-Taubah: 73)

KH. Bisri Mustofa (dalam Tafsir Al-Ibriz) mendefinisikan ayat ini dengan perang.¹³ Sedangkan menurut Hamka pada hakikatnya kalimat "perangilah orang-orang kafir" bukanlah dimaksudkan semata-mata berperang yang diartikan orang pada umumnya, namun lebih kepada kerja keras dengan segala kesungguhan. Ayat itu juga bisa diartikan berjuanglah, lawanlah, tentanglah, desaklah orang-orang kafir itu dengan melakukan segala macam usaha dengan harta, tenaga, lisan dan tulisan.¹⁴ Dari pemaparan diatas ini ada perbedaan yang mencolok dan perlu kita bahas secara teliti sehingga

¹² Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Skripsi, Malang: UIN Maliki Press, 2011), 292.

¹³ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, (kudus percetakan Menara Kudus), 553.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 379-380.

penulis tertarik untuk mengulas tentang penafsiran ayat jihad di era kontemporer menurut Buya Hamka dan KH Misbah Mustofa dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Azhar dan Al-Ibriz.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, agar lebih terarah fokus kajian yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Buya Hamka dan KH Bisri Mustofa terhadap penafsiran Konstruksi ayat jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz?
2. Bagaimana implementasi ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan berikut tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dan Bisri Mustofa terhadap Kontruksi ayat jihad dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penafsiran ayat jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitan ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi keilmuan terutama dalam menambah wawasan mengenai pengimplementasian ayat jihad dalam kehidupan sosial menurut Buya Hamka dan KH bisri Mustofa dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan dalam melakukan penilaian terkait implementasi ayat jihad dalam kehidupan sosial perspektif KH Bisri Mustofa dan Buya hamka. Diharapkan juga dapat melatih dan mengembangkan daya pikir peneliti.

b. Bagi instansi IAIN Jember diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang positif di IAIN Jember Khususnya bagi Fakultas Ushuluddin adab dan Humanira. Serta memberikan kontribusi dalam menambah koleksi kajian keilmuan khususnya di bidang tafsir.

c. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan kontribusi keilmuan bagi pembaca tentang pemikiran jihad era kontemporer dalam perspektif KH Bisri mustofa dan Buya Hamka serta implementasi dalam kehidupan sosial

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

peneliti. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul “Rekontruksi jihad di era kontemporer (Tela'ah ayat jihad perspektif Buya Hamka Tafsir Al-Azhar dan KH Bisri Mustofa Al-Ibriz)” adalah:

1. Rekontruksi

Rekontruksi adalah pengembalian ke bentuk semula atau ma'na semula. Yang dimaksud di sini adalah pengembalian paham jihad yang sudah keluar dari konsepnya.

2. Jihad

Jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga; perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.

3. Buya Hamka

Beliau adalah ulama' Indonesia bernama Haji Adul Malik Kalim Amrullah (di singkat HAMKA) yang biasa di sebut Buya Hamka, Beliau lahir di Sungai Batang, Minjau Sumatera Barat para hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H. Ayah beliau bernama Dr H Abdul Kalim Amrullah yang di kenal dengan Haji Rasul dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Salah satu karya beliau adalah tafsir Al-Azhar yang beliau karang dan susun selama berada di dalam tahanan. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama di indonesia dan beliau aktif dalam ormas Muhammadiyah hingga akhir hayatnya, beliau wafad pada usia 73 tahun di Jakarta tanggal 24 Juli 1981.

4. KH Bisri Mustofa

Beliau adalah ulama' Indonesia yang lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1923 M atau 1344 H. beliau putra dari pasangan suami istri H Zaenal Mustofa dan Chodijan. Nama mbah Bisri sebelum naik haji adalah Djaja Rabitan. Salah satu karya beliau yang fonumental yaitu Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz yang di tulis dengan huruf Arab pegon Bahasa Jawa. Beliau hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno, dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, beliau pernah menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Beliau wafat pada usia 63 tahun, pada 16 Februari 1977.

5. Al- Azhar

Tafsir *Al-Azhar* merupakan salah satu karya dari mufasir Indonesia yakni Hamka. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan tafsir karyanya dengan nama Tafsir *Al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung *Al-Azhar*. Hamka memulai Tafsir *Al-Azhar* dari surah al-Mu'minin. Pada masa orde lama Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Selama proses penahanan dua tahun beliau dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

6. Al-Ibriz

Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* adalah karya dari KH Bisri Mustofa yang menggunakan huruf Arab pegon berbahasa Jawa. Menulis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan beliau. Selain untuk mendapatkan kepuasan batin juga keuntungan ekonomis di waktu itu. Sejak nyantri di pesantren Kasingan, ketekunannya menulis sudah bisa dilihat. Beliau sering menerjemahkan kitab-kitab tertentu dan kemudian dijual kepada kawan-kawannya. Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan kitab tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 atau tanggal 28 Januari 1960.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai sebuah tujuan dan gambaran yang jelas dalam mengkaji sebuah penelitian ini. Di sini penulis akan mencantumkan Langkah-langkah penulisan agar tersistematis. Adapun kerangka sistematis pembahasan dalam penelitian ini yang mencakup sebagai berikut:

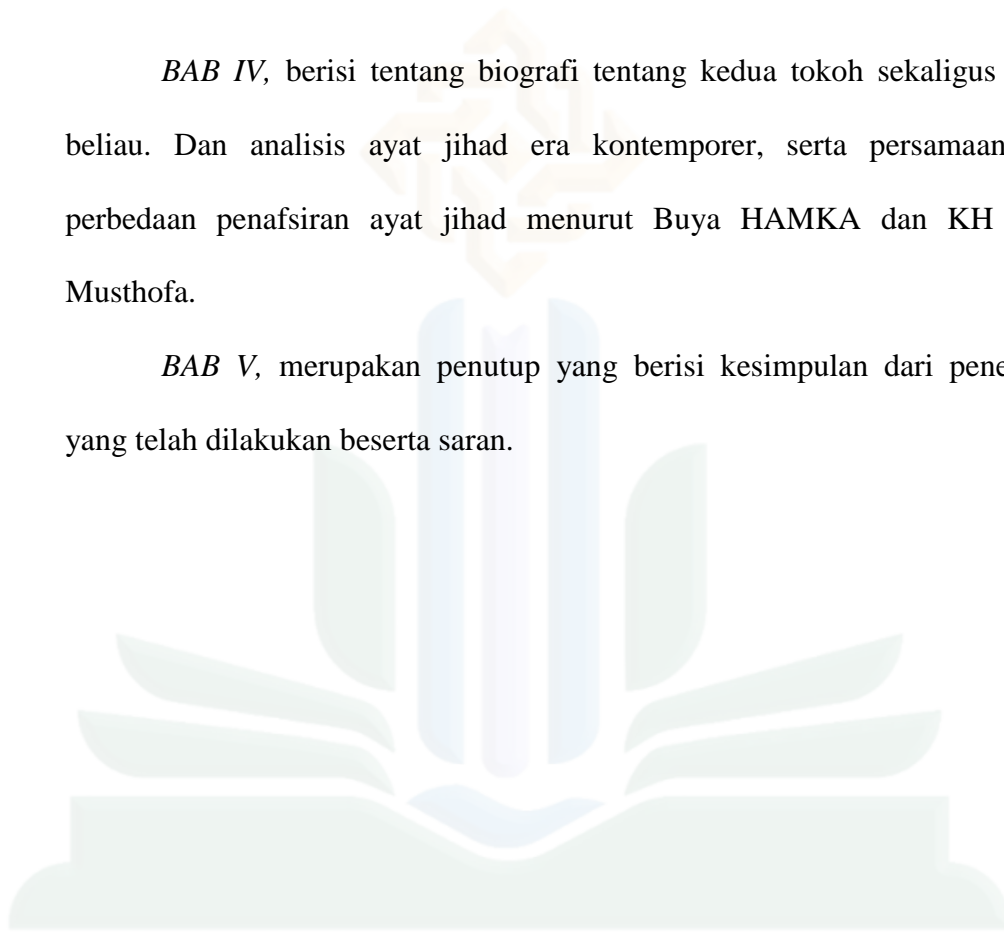
BAB I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, focus kajian, tujuan penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

BAB II, Berisi kajian kepustakaan yang memuat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain yang serupa dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Dan kajian teori membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan focus kajian.

BAB III, berisi metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, sumber data.

BAB IV, berisi tentang biografi tentang kedua tokoh sekaligus tafsir beliau. Dan analisis ayat jihad era kontemporer, serta persamaan dan perbedaan penafsiran ayat jihad menurut Buya HAMKA dan KH Bisri Musthofa.

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini selama penulis mengkaji karya ilmiah yang berjudul Rekontruksi Jihad Era Kontemporer (Tela'nah Ayat Jihad Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya HAMKA dan Al-Ibriz KH Bisri Musthofa) belum ada penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini, namun penulis menemukan karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh M. Da'i Rabbi yang berjudul "Konsep Jihad Sayyid Qutb dan Ali al - Shabuni: Studi Komparatif *Tafsir fia Zilal al Qur'an dan Tafsiar Safwah al - Tafisir*" tahun 2015. Secara ringkas, tesis ini membahas tentang konsep jihad dalam al-Qur'an secara umum, kemudian memfokuskan diri pada persamaan dan juga perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni, serta implikasinya.¹⁵

Kedua, skripsi dari Bambang Sutrisno (Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin Tahun 2007), dengan judul "Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*." Penelitian ini mencoba menganalisis konsep dan ide tentang jihad dari Haji Malik Karim Amrullah (Hamka) menjelaskan tentang persoalan pemahaman jihad. Kemudian dari hasil penelitian ini mengindikasikan arti jihad menurut Hamka adalah jihad bisa dilakukan dengan perang, menjadi mujahid, bisa dengan bakatnya sendiri dalam

¹⁵ Da'i Robbi, *Konsep Jihad Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni : Studi Komparatif Tafsiar fia Zilal al- Qur' an dan Tafsiar Safwah al - Tafisir* , (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2015), 10-11

lapangannya sendiri, mendidik pemuda supaya menjadi muslim yang baik, membangun bangunan-bangunan besar yang berfaedah, bertani, berniaga, duduk dalam pemerintahan.¹⁶

Ketiga, skripsi yang berjudul “Jihad dalam al-Qur'an (Studi Tafsir *al Mishbah* Karya M. Quraish Shihab) karangan Thoriqul Aziz” tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang jihad dalam al-Qur'an secara sekilas kemudian memfokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*.¹⁷

Skripsi ini ada persamaan dan perbedaan dengan yang sedang penulis teliti. Perbedaannya adalah tokoh dan tafsir yang dikaji berbeda, Sedangkan pembahasan tentang mengusung tema jihad yang sama walau berbeda dalam menitik fokusannya.

B. Kajian Teori

1. Definisi Jihad

Jihad dalam konteks bahasa Arab, makna harfiahnya adalah usaha, upaya sungguh-sungguh, atau perjuangan.¹⁸ Kata jihad itu sendiri berasal dari bahasa Arab *al - Jihad*. Kata ini berakar pada kata *al - Juhd* atau *al - Jahd*, isim masdar dari kata kerja *jahada-yujahidu* yang berarti mencurahkan segala kemampuan untuk bekerja dalam menegakkan kebenaran membela agama dengan segala daya upaya.

¹⁶ Bambang, Sutrisno, *Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Kudus, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2007.

¹⁷ Thoriqul Aziz, *Jihad dalam al-Qur'an: Studi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 23-24

¹⁸ Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, alih bahasa: Ihsan Ali-Fauzi, *Bahasa Politik Islam*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), 104.

Dalam kamus Lisan al-Arab disebutkan al-jahd: *al-Mashaqqah* yang berarti kesulitan, sedangkan *al-Juhd: al-Taqaah* yang berarti kemampuan dan kekuatan.¹⁹ Tidak jauh berbeda dengan keterangan di atas, secara etimologis, terma jihad berasal dari kata *juhd* atau *jahd* yang mengandung arti dalam Bahasa Arab *mashaqqat atau ta'b* (kesulitan dan kelelahan).²⁰ Dengan demikian, pada umumnya upaya jihad dalam pelaksanaannya mengandung resiko kesulitan dan kelelahan.

Dalam *Mu'jam al-faz Al-Qur'an*, jihad adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan. Keterangan jihad dalam Al-Qur'an berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela agama. Dari sini bisa di artikan bahwa jihad adalah kesungguhan (*al-Jidd*) dalam mengerahkan kemampuan dan kekuatan (*badhl al-Wus'I wa al-Taqaah*) untuk mencapai tujuan (*bulugh al-Ghayah*) dalam kondisi menderita dan sulit (*min maradin wa amrin shaqin*)

Menurut al- Laith, *al-jahd* dan *al-Juhd* memiliki satu arti yaitu segala sesuatu yang diusahakan seseorang dari penderitaan dan kesulitan (*ma Jahada al-Insan min maradin wa amrin shaqin*)²¹ sementara al-Azhari, ibn al-Kathir dan al-Farra menyebutkan makna lain dari jihad yaitu *al-Ghayah* (yujuan) dan *al-Jidd* (kesungguh-sungguhan).

¹⁹ Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al - Arab*. (Beirut: Dar Al-Fikr, Vol III, 1994), 133-134

²⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 216.

²¹ Moh. Guntur Romli dan A. Fawaid Sjadzili, *Dari Jihad Menuju Ijtihad*. (Jakarta: LSIP, 2004), 3.

Sedangkan secara terminologi, pada umumnya para ulama' fiqh mendefinisikan jihad sebagai perang. Misalnya dalam buku *Fiqh Sunah* karangan Sayyid Sabiq mendefinisikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya.²² Kata jihad dalam Al-Qur'an terulang 41 kali dengan beragam bentuknya.²³

Dalam hukum Islam, jihad memiliki makna yang sangat luas, yakni segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun dalam lingkup masyarakat. Ulama fiqh biasanya membagi jihad menjadi tiga bentuk yaitu; Pertama, jihad memerangi musuh nyata (orang-orang Kafir). Kedua, jihad melawan setan. Ketiga, jihad melawan diri sendiri.

2. Macam-Macam Jihad

Sedangkan Menurut al-Raghib al-Isfihani dalam *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, jihad terdiri atas; melawan musuh yang nyata, jihad melawan setan, dan jihad melawan hawa nafsu. Tiga macam jihad ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Hajj: 38, at-Ta-Taubah: 41, dan al-Anfal: 72.²⁴

Ibn al-Qayyin al-jauziyah, seorang ulama' terkemuka klasik, ia membagi jihad secara global menjadi empat tingkatan: jihad melawan orang-orang kafir, jihad melawan diri sendiri, jihad melawan godaan setan, dan jihad terhadap orang-orang munafik. Kemudian keempat tingkatan jihad ini dipecah lagi menjadi 13 tingkatan.

²² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, jilid 4. (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006), 1.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*. (Bandung, Mizan, 2007), 660.

²⁴ Al-Raghib al-Isfihani, *Mufradat alfaz Alquran*, 208. Dikutip oleh Yazid bin Abd al-Qadir Jawaz dalam *Kedudukan Jihad dalam Syariat Islam*. (Bogor: Pustaka al-Taqwa, 2007), 16.

Yang pertama adalah jihad melawan orang-orang kafir atau munafik terbagi menjadi empat tingkatan. Pertama, berjihad dengan hati. Kedua, berjihad dengan lisan. Ketiga, berjihad dengan harta. Keempat, berjihad dengan jiwa.

Yang kedua adalah jihad terhadap diri sendiri terbagi menjadi empat tingkatan. Pertama, berjihad terhadap diri sendiri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar. Kedua, berjihad terhadap diri sendiri untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Ketiga, berjihad terhadap diri sendiri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Keempat, berjihad terhadap diri sendiri dengan kesabaran ketika mengalami kesulitan dan siksaan ketika berdakwah.

Yang ketiga adalah jihad melawan setan yang terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama, berjihad dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan. Kedua, berjihad melawan setan dengan menahan keinginan berbuat kerusakan dan memenuhi shahwat yang dibisikkan setan.

Kemudian jihad melawan kezaliman dan kefasihan terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, berjihad dengan kekuatan jika memiliki kemampuan untuk melakukannya. Kedua, jika tidak mampu berjihad dengan lisan. Ketiga, jika tidak mampu berjihad dengan hati.²⁵

²⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar Zadul Ma'ad*. Ringkasan Muhammad bin Abd al-Wahab al-Tamimi. (Dar al-Fikr, 1990). Terj. Kathur Suhardi, *Mukhtasar Zadul Ma'ad*; Bekal Menuju Akhirat. (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), 174.

3. Pandangan Ulama' Tentang Jihad

Jihad merupakan kata yang cukup familiar di kalangan umat Islam, tidak sedikit para ulama berpendapat tentang masalah jihad ini, dalam perspektif sejarah, Pada era klasik, pandangan jihad terfokus pada perlawanan terhadap musuh. Kemudian pada era pertengahan, pandangan ini berkembang sebagaimana diungkapkan oleh IbnuTaimiyah bahwa jihad lebih cenderung bermakna universal dan tidak hanya terpaku pada musuh-musuh tersebut. Menurut Ibnu Taimiyyah jihad berarti mencurahkan segenab kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah dan menolajk semua yang dibenci Allah.²⁶

Selain itu, jihad sebagaimana dirsebut diatas, mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi untuk mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian mujahid tidak menuntut untuk diberi, tetapi memberikan semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak kan berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis. Jihad adalah pengorbanan baik harta maupun jiwa, kedudukan dan kehormatan, kekuatan dan pikiran, tulisan dan ucapan yansesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk meninggikan kalimat Allah SWT, untuk menjaga dan menyebarluaskan agamanya pada masyarakat luas dan melindungi negara yang berada dibawah panji-panji Islam. Oleh karena itu jihad

²⁶ M.Coiron Nizar dan Muhammad Aziz, “Kontekstualisasi Jihad Persepektif Keindonesia”, Ulul Albab, XVI, No. (2015), 24.

diwajibkan kepada kaum muslimin demi membela serta melindungi kehormatan agama Allah SWT.

Rasyid Ridha menerangkan jihad ialah sebagai usaha sungguh-sungguh dengan mencurahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan kebajikan demi mengharapkan rahmat Allah dan kebaikan-Nya. Jihad merupakan kepribadian mukmin paling khas dan tanda kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang paling menonjol. Jihad lebih luas maknanya daripada perang untuk mempertahankan agama dan membela pemeluknya. Jihad terdiri dari dua hal: jihadun-nafs, berjuang menghadapi diri sendiri dan jihadul-'aduw, berjuang menghadapi musuh-musuh Islam yang menentang dakwah dan petunjuknya. Ridha tidak memilah perintah jihad dalam Al-Qur'an antara periode Mekkah dan Madinah.²⁷

Mayoritas fuqaha` (Ahli fiqh) dalam literatur kitab-kitab fiqh memberi pengertian jihad dengan pengertian yang khusus. Bahasan jihad dalam fiqh diidentikkan dengan peperangan, pertempuran dan ekspedisi militer. Kalangan Hanafiyah mendefinisikan jihad adalah berupaya dalam mengajak orang lain untuk memeluk agama yang haq dan memerangnya dengan segenap jiwa dan harta terhadap mereka yang tidak mau menerimanya. Sedangkan pendapat Imam Maliki jihad ialah hanya di peruntukkan untuk orang Islam untuk memerangi orang-orang kafir tanpa terikat perjanjian damai demi menegakkan agama Allah.²⁸

²⁷ Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-quran Perspektif Modemis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajiari Islam Interdisipliner* No. 1 Januari-Juni (2003):10.

²⁸ Abdullah Azzam, *Jihad adab dan Hukumnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 12.

Dari kalangan Syafi'iyah mengartikan jihad secara istilah sebagai memerangi orang-orang kafir untuk menegakkan agama Islam. Sayyid Quthb berpandangan bahwa jihad merupakan fitrah mukmin. Setiap Mukmin niscaya berjihad dengan segala bentuk perjuangan. Pesan jihad dalam Al-Qur'an itu bertahap, dari jihad secara damai dengan da'wah bil-lisan dan bersabar menghadapi berbagai rintangan pada periode formatif Islam di Mekkah, sesuai kondisi umat yang masih lemah, sampai dengan bentuk akhirnya jihad perang mengangkat senjata pada periode Madinah. Perang dalam Islam menurut pandangan Sayyid Quthb bukan defensif melainkan ofensif, untuk merealisasikan syariat Allah dalam kehidupan.²⁹

Kemudian jihad juga dapat dibagi dengan kepada dua kategori ialah sebagai berikut:

Pertama jihad hujjah, ialah jihad yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi kuat. Jihad dalam bentuk ini memerlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad.

Kedua, jihad amm, jihad yang mencakup segala aspek kehidupan, baik bersifat moral maupun bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Jihad seperti ini dapat dilakukan dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jihad ini juga bersifat berkesinambungan,

²⁹ Azam.,11.

tanpa dibatasi oleh lingkup ruang dan waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan atau hawa nafsu. Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar. Perang Badar, perang terbesar dan yang sangat menentukan bagi keberlangsungan komunitas Muslim. Kemenangan kaum Muslim dalam perang Badar, dengan jumlah yang sedikit melawan musuh yang berjumlah sangat banyak, memang dahsyat. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa perang Badar adalah perang kecil dan perang besar adalah perang melawan hawa nafsu. “Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.”³⁰

Hasan Al-Banna sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardhawi, menyebutkan, jihad adalah suatu kewajiban muslim yang berkelanjutan hingga hari kiamat; tingkat terendahnya berupa penolakan hati atas keburukan atau kemungkaran dan tertinggi berupa jalan di jalan Allah. Di antara keduanya adalah perjuangan dengan lisan, pena, tangan berupa pernyataan tentang kebenaran di hadapan penguasa dzalim.³¹

Selain beberapa pendapat di atas ada juga sebagian ulama yang berpendapat seperti Wahbah al-Zuhaili beliau mendefinisikan jihad dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki seseorang dan mengorbankan jiwa, harta dan lisan untuk memerangi musuh-musuh Islam. Abd al-Shamad al-Falimbani juga berpendapat jihad tidak hanya

³⁰ Deni Irawan, “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian”, *Religi* No. 1, Januari (2014): 73.

³¹ Ma'mun Efendi Nur, “*Hukum Jihad dan Terorisme Perspektif Al-Qur'an*”, *Maslahah*, I, No. I, (2010), 29.

dimaknai dengan peperangan fisik tetapi jihad juga dapat dimaknai seperti menjaga keberlangsungan hak-hak manusia dalam berkelompok, seperti menjaga harkat, martabat, hak hidup dalam kesamaan emosi, konteks dan keberagaman.³²

Menurut Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari dalam kitab An-Nihayah, jihad berarti bertempur melawan kaum kafir, dan hal ini adalah perjuangan secara insentif (mubalagah), dan berarti pula berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan baik dengan lisan (qaul) ataupun dengan perbuatan (fi'il).

Imam Ghozali seorang Mujaddid Islam abad ke lima Hijriah di dalam kitab Mukasyafatul-Qulub beliau menulis sebagai berikut:

Diambil dari beberapa pendapat ahli ma'rifah bahwa mereka mengatakan bahwa jihad itu dibagi tiga macam:

pertama, jihad kepada musuh-musuh Islam, baik kafir ataupun munafiq mereka menamakan jihad ini dengan jihad zhahir.

Kedua, jihad dengan Ilmu pengetahuan untuk menghadapi orang-orang yang zhalim, baik itu pemimpin yang zhalim kepada rakyatnya yang tidak menegakkan hukum dengan adil yang sering dikenal hukum lebih berpihak kepada rakyat kecil semata dan samar kepada orang besar dan lain sebagainya.

Ketiga, jihad dengan melawan hawa nafsu. Nafsu yang ada pada tiap diri manusia selalu mendorong pemiliknya untuk melanggar perintah-

³² Muhammad Julkarnain, "Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII" *Interpretasi Jihad Abd Al-Shamad Al-Falimbani, Tajdid*, No. 1, Januari - Juni (2016): 51.

perintah Allah SWT yang sudah ditetapkannya, dengan tetap setia menjalankan perintah-Nya, berarti umat Islam berjihad melawan hawa nafsu ini sudah termasuk jihad yang paling besar.³³

Munawar Chalil dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.* mengutip pendapat Muhammad Abduh, Ibnul-Qayyim dan Syekh Thanthawi Jauhari dalam *Zaad Al-Ma'ad*, menyatakan bahwa orang-orang kurang mengerti, menyangka bahwa jihad itu tidak lain adalah berperang dengan kafir. Sebenarnya tidak begitu. Jihad itu mengandung arti, maksud, dan tujuan yang luas. Memajukan pertanian, ekonomi, membangun negara, serta meningkatkan budi pekerti umat termasuk jihad yang tidak kalah pentingnya ketimbang berperang.³⁴

Musdar Sahdan, salah satu tokoh Hizbut Tahrir Indonesia Sumut yang menjabat sebagai ketua Humas, dalam wawancaranya menyatakan bahwa Jihad dalam Islam yang bermakna perang fisik dilakukan di medan perang, dan berhadap-hadapan langsung dengan musuh, memiliki hukum, aturan, dan akhlak mulia antara lain tidak boleh membunuh anak-anak, wanita, orang tua, merusak rumah, rumah ibadah, dan termasuk pepohonan. Musdar juga mengatakan bahwa jihad itu harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan Islam dan amar ma'ruf nahi munkar, Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan yang tidak terarah yang berdampak pada kebencian.³⁵

³³ Ali Syakir, *Jihad Masa Kini* (Jakarta:Darul Qutubi Islam, 2005), 15.

³⁴ Deni Irawan, "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian", *Religi* No. 1, Januari (2014): 72.

³⁵ Saidurrahman, "Fiqh Jihad Dan Terorisme Perspektif Tokoh Ormas Islam Sumatera Utara", *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 1 No. I, Januari-Juni (2012): 59.

Dari pendapat diatas dapat di katakan bahwa pemaknaan jihad bisa saja berubah seiring berjalannya waktu atau dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat. Jihad pada hakikatnya bisa diartikan mencapai (meraih) sesuatu yang di ridhoi oleh Allah kepada mahluknya, baik berupa iman dan amal shalih yang dikerjakannya, seperti menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya yang Allah perintahkan kepada semua mahluk yang ada di bumi ini, dan menjauhkan apa yang dibenci oleh Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Selain itu juga pemaknaan jihad tidak terpaku kepada suatu peperangan yang hanya dapat menimbulkan kerusuhan dan menumpahkan darah, akan tetapi makna Jihad bisa diartikan dengan peperangan ketika umat Islam berada dalam keadaan tertekan atau diserang oleh orang-orang kafir. Ketika jihad diartikan dengan peperangan tidak semata-mata umat Islam langsung melakukan tindakan anarkis dan pembunuhan, tetapi jihad juga mempunyai beberapa aturan perang tidak dibenarkan bila dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang non-Islam, untuk tujuan perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Juga tidak dibenarkan membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan orang-orang tua yang harus diketahui setiap orang Islam.³⁶

4. Tujuan Jihad

Jihad adalah spirit utama dalam Islam untuk membangun perkembangan dan kemajuan agam Islam. Tanpa semangat jihad, misi

³⁶ Thoriqul Aziz, "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Kontemplasi* 05 Nomor 02, (2017): 470-475.

mulya Islam itu hanya dalam impian semata. Untuk itu, spirit jihad mesti selalu menyala dalam dada umat Islam dalam situasi dan kondisi apa pun disepanjang masa. Namun yang penting dan harus digarisbawahi bahwa jihad dalam Islam tidaklah diidentikkan dengan peperangan, pertempuran, pengeboman dan ekspedisi militer, sehingga menimbulkan keresahan dan kegelisahan dikalangan masyarakat Islam dan non Muslim. Tapi jihad memiliki pengertian yang komprehensif.

Sungguh sangat disayangkan, apabila makna jihad sebagai ajaran Islam yang suci telah mengalami pergeseran makna sedemikian rupa. Ada sebagian aliran dalam Islam yang menyalahgunakan jihad sebagai dalil untuk melakukan tindakan kekerasan, terorisme dan pembunuhan manusia yang tidak berdosa. Beberapa dekade terakhir ini, perjuangan melalui jihad dengan kekerasan dan sangat efektif dipergunakan oleh kelompok-kelompok muslim ekstrim untuk melegalkan bom bunuh diri dan aksi aksi anarkis yang lain sebagai simbol perlawanan dan perjuangan.³⁷

Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri mereka dengan memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Artinya manusia harus bisa melawan hak yang batil dan menghancurkannya demi untuk menegakkan dan menjunjung agama Islam yang tinggi. Tetapi hal yang semacam itu tidak lah bisa dilakukan dengan sendiri tetapi harus dilakukan perjuangan.³⁸

³⁷ Mansur, " Perspektif Ham Dalam Fiqh Al-Jihad", *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 4, No. 1, (2014): 188.

³⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 501.

Agama Islam datang ke muka bumi ini ialah sebagai agama yang mengajak semua umat manusia untuk menuju agama yang benar ialah agama Islam, jadi barang tentulah tujuan dari berjihad ini ialah untuk melindungi sampainya dakwah Islam kepada seluruh lapisan umat manusia.³⁹

Jihad juga bertujuan dan berupaya untuk mengajak seluruh penduduk di dunia ini untuk memeluk agama Islam agama yang di ridhoi oleh Allah SWT. Jihad dalam Islam tidak akan pernah padam selamanya karena syaitan terus mengganggu manusia dan merayu manusia untuk berbuat kesesatan, pertarungan antara hak dan bathil tidak akan pernah purnah hinglah akhir zaman.⁴⁰

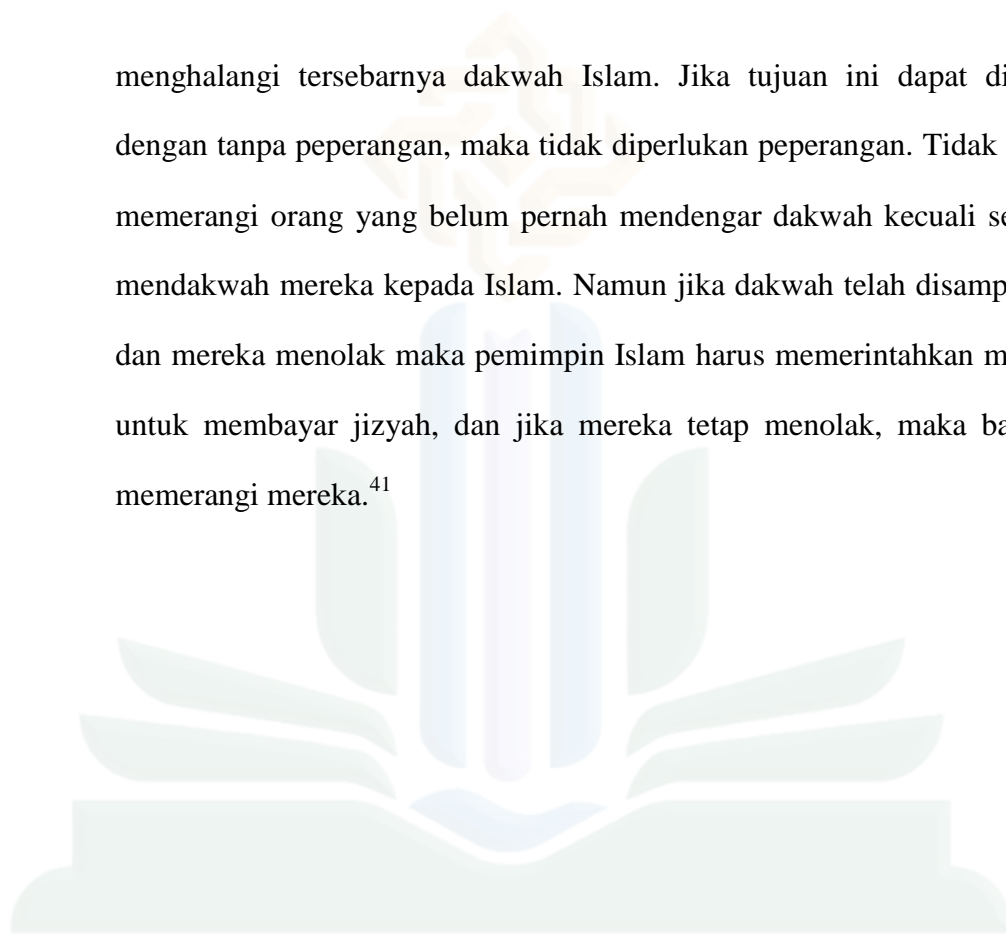
Selain itu juga tujuan dari jihad agar terlaksananya syariat Islam dalam arti yang sebenarnya, serta terciptanya suasana damai dan tentram. Tanpa motivasi tersebut, Islam tidak membenarkan pemeluknya untuk menyerang musuh-musuh Islam. Di sini mengandung arti bahwa setelah tercapai syariat Islam yang membawa kebajikan bagi Islam, serta adanya perlindungan terhadap Islam atau ketika Islam tidak lagi dalam ancaman marabahaya, maka jihad harus segera dihentikan.

Kemudian jihad juga bertujuan menghilangkan kekafiran dan kesyirikan, mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan, membawa mereka kepada cahaya iman dan ilmu, menumpas orang-orang yang memusuhi Islam, menghilangkan fitnah, meninggikan kalimat Allah, menyebarkan agama-Nya, serta menyingkirkan setiap orang yang

³⁹ Dr. Abdullah Azzam, *Perang Jihad Di Jaman Modern*, (Jakarta:Gema Insani Press), 47.

⁴⁰ Ali Bin Nafayyi'al Al-Alyani, *Tujuan dan Sasaran Jihad* (Jakarta:Gema Insani Press, 1992), 69.

menghalangi tersebarnya dakwah Islam. Jika tujuan ini dapat dicapai dengan tanpa peperangan, maka tidak diperlukan peperangan. Tidak boleh memerangi orang yang belum pernah mendengar dakwah kecuali setelah mendakwah mereka kepada Islam. Namun jika dakwah telah disampaikan dan mereka menolak maka pemimpin Islam harus memerintahkan mereka untuk membayar jizyah, dan jika mereka tetap menolak, maka barulah memerangi mereka.⁴¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴¹ Agus Sutyono, "Jihad Kontemporer di Indonesia (Solusi Alternatif dalam Membangun Bangsa)", *Jurnal Ibdā`* 3 No. 1 (2005): 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Metode dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁴² Secara singkat, metode dapat diartikan sebagai way of doing anything, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.⁴³ Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, suatu metode sangatlah dibutuhkan. Penggunaan metode ini akan sangat memudahkan seorang peneliti untuk meraih hasil yang diinginkan dari penulisan karya ilmiah itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh peneliti, Penulis disini menitik beratkan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data, informasi dan juga berbagai bantuan material yang ada di lingkungan perpustakaan, baik itu kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, naskah, dokumen-dokumen, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan materi guna memperoleh data penelitiannya.

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan berupa literatur yang terdiri dari hasil karya tulis kepustakaan, penelitian dan berbagai macam jenis dokumen

⁴² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 24

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 51

yang biasanya terangkum dalam buku, jurnal, penelitian, tesis, dan karya-karya tulis lainnya.

C. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber aslinya. Dalam penulisan ini ialah menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dan penulis juga menggunakan kitab tafsir karangan Buya Hamka Al-Azhar dan KH Bisri Mustofa Al-Ibriz yang memiliki keterkaitan dalam menjelaskan Rekonruksi Jihad Kontemporer.

D. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung adalah data yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumber aslinya. Adapun data-data pendukung yang dapat diambil adalah karya ilmiah, jurnal, buku, yang menyoroti dan mengkaji tentang Rekontruksi Jihad Kontemporer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini Teknik analisis data megikuti Langkah metode tematik atau maudhu'i, Metode tematik ini merupakan metode dengan langkah memilih atau menetapkan masalah dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat baik dalam satu surat, tentunya berkaitan dengan topik permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian mengambil kesempatan menyeluruh mengenai tema bahasan dalam kerangka dengan sistematis tentunya tentang rekontruksi jihad di era kontemporer, selain itu untuk melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadishadis yang relevan dengan pokok pembahasan bila dirasa perlu, sehingga dalam bahasan ini menjadi sempurna dan jelas.

F. Analisis Data

Untuk mengkaji dan menela'ah isi kandungan data utama, yaitu penafsiran Al-Azhar dan Al-Ibriz terkait Rekonstruksi Ayat Jihad dan yang lain digunakan tehnik content analysis (kajian isi). Dari tiga macam metode content analysis: deskriptif, eksplanatif, dan prediktif, yang selaras dengan tujuan penelitian disini adalah deskriptif. Yaitu bermaksud menggambarkan secara detail penafsiran Al-Azhar an Al-Ibriz mengenai Rekonstruksi auay Jihad.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dibangun berdasarkan tiga teori besar. Pertama, konsep tentang metode tafsir (sumber, metode, dan corak). Kedua, teori tentang konsep rekonstruksi jihad menurut Al-Azhar Buya HAMKA dan KH Bisri Musthofa Al-Ibriz. Ketiga, konsep tafsir tematik yang sifatnya ketokohan (tafsir) dengan mengambil beberapa ayat tentang jihad.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

BUYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA BESERTA TAFSIRNYA.

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayah beliau adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah salah seorang ulama yang pernah belajar atau mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh ormas besar Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Beliau lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau beliau berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁴⁴

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar ajaran agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya

⁴⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18.

pada tahun 1914, beliau dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, beliau kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak beliau peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁴⁵

Ayah Buya Hamka mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Saat Hamka berusia 10 tahun, ditempat itulah beliau mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁴⁶

Pendidikan secara formal yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi.

Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya

⁴⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),46.

⁴⁶ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁴⁷

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya.

⁴⁷ Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 21.

Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁴⁸

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melanglang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁴⁹ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan

⁴⁸ Nizar 22

⁴⁹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 201-202

yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Di sinilah Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik dan juga Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Selama kurang lebih setahun Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁵⁰ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁵¹

Hamka membuka kursus pidato di Padang Panjang dengan bekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka

⁵⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 101

⁵¹ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.⁵²

Tepat dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu beliau manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan beliau sempat bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahhkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".⁵³

Di Medan beliau mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun

⁵² Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), 62.

⁵³ Mohammad, 62.

mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.⁵⁴

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School.⁵⁵ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh

⁵⁴ *Mohammad*, 63.

⁵⁵ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), 112.

Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau,

Maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁵⁶

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.⁵⁷ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini

⁵⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009),102.

⁵⁷ Sides Sudyarto DS, "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 139

diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.⁵⁸

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemedato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)

⁵⁸ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), XIX

7. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
8. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
9. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
10. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
11. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
12. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.

13. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

14. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.⁵⁹ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981

⁵⁹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 55

ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.⁶⁰ Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

2. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah, *Tasawuf modern* (1983), *Lembaga Budi* (1983), *Falsafah Hidup* (1950), *Lembaga Hidup* (1962), *Pelajaran Agama Islam* (1952), *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30* (1964-1967.), *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera 1958).⁶¹ *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979), *Islam dan Adat Minangkabau* (1984), *Sejarah umat Islam Jilid I-IV* (1975), *Studi Islam* (1976), *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973).⁶² *Si Sabariyah* (1926), *Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah*

⁶⁰ Hamka 230

⁶¹ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), 62

⁶² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 47

Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi, Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.⁶³ Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.⁶⁴

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

3. Tafsir Al-Azhar

a. Latar belakang penulisan.

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al- Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih

⁶³ Hamka, *Tasawuf Modern* 17

⁶⁴ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* 140

jelasan penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut

semasa hidupnya.⁶⁵ Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al- awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁶⁶

b. Sistematika Penulisan

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Al-qur’an, Pembukuan Mushaf, I’jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut, Menyajikan

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982),59.

⁶⁶ Hamka 48

ayat awal pembahasan, Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik. Terjemahan dari ayat, Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca. Tidak menggunakan penafsiran kata, Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah. Memberikan uraian terperinci, Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman sepanjang masa.

c. Sumber penafsiran

Dalam tafsirnya Buya Hamka menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.⁶⁷ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'sûr.⁶⁸ sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga

⁶⁷ Hamka 27-28

⁶⁸ Manna' Khalil al-Qat t̄ tan, Mabāhis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007),482.

berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁶⁹

d. Metode Penafsiran

Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlîli,⁷⁰ yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushş af Uşmanî, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balâghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'în.⁷¹

e. Corak Penafsiran

Menurut penulis, corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Misalnya dapat dilihat saat beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an berikut:

⁶⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar., *Ali Hasan al-Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992),26.

⁷⁰ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31

⁷¹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 41

لَلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah: 284)

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu’amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat Alquran, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw: Artinya: “tidak merusak dan tidak kerusakan (antara manusia dengan manusia).⁷²

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, Jilid 2. Juz 1, 36

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak al-adab al-ijtima'i.⁷³

B. Biografi KH Bisri Musthofa

1. Riwayat Hidup KH Bisri Musthofa dan Pendidikannya

Proses awal masuknya ajaran Islam peran para ulama atau dalam istilah jawa biasa kita sebut kyai sangatlah penting.⁷⁴ Kapabilitas para ulama atau kyai dalam mendialogkan kebudayaan dan peradaban yang berbeda menjadi penting untung ditelaah lebih dalam. Islam di tanah Nusantara lahir tidak melalui perang seperti pada masa Islam awal yang dibawa Nabi Muhammad, namun melalu semangat penyatuan antarkebudayaan dan yang beragam. Dalam kaitan ini salah satu ulama atau kyai yang berperan penting dalam mensyiarkan ajaran Islam dengan ramah ialah KH. Bisri Mustofa.

Sepak terjang KH. Bisri Mustofa lain yang juga menjadi sorotan adalah keberhasilannya dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan perdagangan. Beliau juga dikenal sebagai ulama atau kyai yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia. Zainal Huda dalam pengantanya menjelaskan, KH. Bisri Mustofa merupakan ulama

⁷³ Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316

⁷⁴ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), 5-6

atau kyai yang unik pada zamannya. Beliau mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki ulama atau kyai pada umumnya, yaitu keunggulan dalam bidang articulation, documentation, dan organizing.

Dari pengakuan anak sulung KH. M. Cholil Bisri, sebagai seorang ayah, KH. Bisri Mustofa mempunyai kemampuan dalam melihat dan mengarahkan putra-putrinya. Mbah Cholil juga menjelaskan bahwa ayahnya tidak pernah menuntut anaknya kelak jadi apa nantinya. Pesan yang diberikan ayahnya pada Mbah Cholil adalah “Orang tidak perlu jenius tetapi cukup cerdas, kecerdasan itu sudah cukup. Kamu harus yakin bahwa dengan ilmu segala sesuatu bisa dicapai”. Begitupun dalam memilih pasangan, putra-putrinya hanya diberi pesan agar mencari pasangan yang bisa diajak berjuang.

A Mustofa Bisri, adik dari Mbah Cholil mengatakan, baginya ayahnya adalah Godfather memiliki wibawa yang besar, sehingga menatap wajahnya tidak sanggup berlama-lama. Dalam keluarganya KH. Bisri Mustofa merupakan kepala keluarga yang sangat disayangi dan disegani keluarga. Dalam menjadi produktif KH. Bisri Mustofa memiliki falsafah yaitu dengan menganalogikan menulis itu dengan niat nyambut gawe bukan dengan niat lillahi ta'ala⁷. Maksudnya, jika dalam menulis, jangan berharap tulisan tersebut akan berguna sebelum tulisan itu selesai. Namun jika tulisan sudah selesai, baru berharaplah agar tulisan tersebut bisa bermanfaat bagi banyak orang.

KH. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1923 Masehi atau 1344 Hijriyah.⁷⁵ Mbah Bisri adalah putra dari pasangan suami istri, ayah H. Zaenal Mustofa dan ibu Chodijah. H. Zaenal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Nama ayah Mbah Bisri sebelum naik Haji ialah Djaja Ratiban.⁷⁶ Beliau bukan seorang ulama atau kyai, beliau adalah seorang pedagang yang kaya raya. Namun beliau sangat menaruh hati pada ulama atau kyai.

Sedang Chodijah adalah anak dari pasangan suami istri E. Zajjadi dan Aminah. Chodijah mempunyai darah keturunan orang makasar dari ayahnya, ayahnya adalah anak dari pasangan E. Sjamsuddin dan Datuk Djijah.⁷⁷ Sebelum menikah dengan H. Zaenal Mustofa, Chodijah pernah menikah dengan Dakilah¹² dan Dalimin¹³. Dan akhirnya menikah dengan H. Zaenal Mustofa dan dikaruniai empat orang anak. Mashadi adalah nama yang diberikan oleh pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah.¹⁴ Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum adalah saudara dari Mashadi. Nama Mashadi berganti menjadi Bisri Mustofa setelah kepulangannya dari Haji pada tahun 1932.

Pada tahun tersebut, tidak hanya Mashadi yang berangkat Haji, namun semua keluarga diajak oleh H. Zaenal Mustofa, untuk memenuhi panggilan di tanah suci Makkah al-Mukarromah. Waktu itu, Mashadi masih berumur (8 tahun), Salamah (5 ½ tahun), Misbach (3 ½ tahun), dan

⁷⁵ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 214

⁷⁶ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), 9

⁷⁷ Zaenal Huda 10

Ma'shum (1 tahun). Namun karena kehendak Tuhan tidak ada yang tahu, saat berada di tanah suci, ayah Mashadi sakit keras dan akhirnya meninggal disana.

Sejak kecil Mashadi atau lebih akrab dikenal Mbah Bisri, telah memperlihatkan kecerdasan yang sangat luar biasa. Di masa kecilnya, Mbah Bisri dibimbing oleh kedua orang tuanya mengenai dasar-dasar pendidikan Islam. Setelah ayahnya wafat Mbah Bisri mengembara untuk mencari ilmu dari pesantren satu ke pesantren lain. Sebelum mengenal pesantren, pasca sepeninggal ayahnya, tanggungjawab keluarga Mbah Bisri, berganti kepada kakak tirinya yaitu, H. Zuhdi.

Pada saat itu, di Rembang terdapat beberapa sekolah. Pertama, Eropese School⁷⁸, kedua, Hollands Inlands School (HIS), ketiga, Sekolah Ongko 2. Mulanya, Mbah Bisri hendak di daftarkan H. Zuhdi di Hollands Inlands School. Namun, karena di datangi KH. Cholil Kasingan, kemudian Mbah Bisri tidak jadi sokolah di HIS dengan alasan sekolah tersebut adalah milik Belanda. Akhirnya, Mbah Bisri menempuh sekolahnya di Sekolah Ongko 2 kurang lebih selama tiga tahun.

Pada tahun 1925, Mbah Bisri diminta untuk mengaji di pesantren milik KH. Chasbullah dan diantar oleh H. Zuhdi pada waktu puasa Ramadhan. Namun selang beberapa hari kembali lantaran tidak betah ngaji disana. Sekitar tahun 1930 kemudian Mbah Bisri diperintahkan untuk kembali mondok di Kasingan, tempat KH. Cholil. Di tenggang waktu

⁷⁸ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003),11 16

kurang lebih empat tahun, Mbah Bisri banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman sejawatnya di kampung. Alasan lain karena: pertama, kemauan belajar dipesantren tidak ada; kedua, Mbah Bisri menganggap KH. Cholil adalah sosok yang galak dan tegas; ketiga, teman sepondoknya kurang menanggapi dia; keempat, karena Mbah Bisri Ingin kerja. Sesampainya di Kasingan Mbah Bisri tidak langsung diajar oleh KH. Cholil, namun di pasrahkan ke iparnya, yaitu Suja'i.

Ketika dengan Suja'i, Mbah Bisri hanya diajari Alfiyah Ibnu Malik, jadi setiap hari-hari hanya mengaji kitab tersebut. Kira-kira sekitar dua tahun Mbah Bisri ngaji kitab itu. Setelah mengaji dengan tekun selama hampir tiga tahun di pesantrennya KH. Cholil, Mbah Bisri menjadi tempat rujukan utama teman-temannya ketika mendapatkan sebuah kesulitan dalam belajar.

Setelah K. Dimiyati wafat, santri-santri yang ada di pondok Tremas banyak yang pindah ke Kasingan. Tidak jarang Mbah Bisri diminta untuk mengajikan suatu kitab bahkan kitab yang belum pernah beliau ketahui. Untuk mensiasati hal tersebut, kemudian menggunakan prinsip belajar candak kulak (belajar sambil mengajar). Berasama beliau lakukan dengan K. Kamil dan K. Fadholi. Awalnya K. Kamil tidak mau untuk mengajikan kepada Mbah Bisri, karena dianggap mampu dan sudah bisa. Kemudian di tengahi oleh K. Fadholi dan akhirnya pembelajaran dengan musyawarah dilakukan ketiga ulama atau kyai tersebut.

Karena merasa masih kurang, Mbah Bisri bersikeras untuk keluar dari Rembang untuk belajar lagi. Sebelumnya pada bulan Ramadhan Mbah Bisri pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuha KH. Hasyim Asyari.⁷⁹ Karena rasa ingin tahu yang sangat besar, kemudian Mbah Bisri berangkat ke Makkah. Di sana Mbah Bisri berguru kepada Syaikh Chamdan al-Magribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwi, dan KH. Abdul Muhaimin.⁸⁰ Setelah setahun di sana, kemudian Mbah Bisri kembali ke Rembang karena mendapat surat dari KH. Cholil.

Sepulangnya ke Rembang, Mbah Bisri diajak KH. Cholil pergi ke Tuban Jawa Timur. Tujuan daripadanya adalah hendak menikahkan Mbah Bisri dengan putri dari KH. Murtadho Makam Agung Tuban. Setelah mendapat kabar tersebut, Mbah Bisri hendak menolak perjodohan tersebut. Akan tetapi, karena tidak dapat kesempatan sampailah KH. Cholil dan Mbah Bisri di rumah KH. Murtadho. Sesampainya disana, KH. Cholil dan KH. Murtadho musyawarah untuk mencari tanggal pernikahan Mbah Bisri dan putri KH. Murtadho.

Disana, Mbah Bisri tidak bisa apa-apa, tanggal disepakati dan KH. Murtadho hendak berkunjung balik ke Rembang. pada 7 bulan Syawal tahun 1934 M adalah tanggalnya. Namun karena Mbah Bisri masih menolak perjodohan tersebut, akhirnya pada tanggal 3 Syawal, Mbah Bisri

⁷⁹ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 214

⁸⁰ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), 17

kabur dari Rembang tanpa ada siapapun yang tahu, beliau pergi bersama saudara Maburur. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, dan Kendal. Setelah pergi kira-kira satu bulan, Mbah Bisri pulang dan menghadap ke KH. Cholil untuk meminta maaf atas perbuatannya tersebut. Namun KH. Cholil diam tanpa kata hingga kira-kira satu tahun Mbah Bisri di kucilkannya.⁸¹

Mbah Bisri pulang ke rumah Ibunya, dirumah ia diberi kabar bahwa KH. Cholil ingin menikahkan Mbah Bisri dengan putrinya Ma'rufah. Awalnya Mbah Bisri mengalami kebingungan, namun karena Ibu dan Saudaranya setuju, akhirnya Mbah Bisri yakin dan menikah dengan Ma'rufah pada 17 Rajab 1354 Hijriyah. Pada waktu itu Mbah Bisri berusia 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun.⁸² Karena sekarang menjadi menantu daripada KH. Cholil, maka Mbah Bisri secara otomatis ikut dalam mengasuh pondok pesantren milik mertuanya. Namun selang beberapa tahun kemudian Mbah Bisri mendapat kabar duka, bahwa guru serta mertuanya KH. Cholil di panggil oleh Allah swt.

Seusai KH. Cholil wafat, pesantren milik almarhum, di kelola oleh Mbah Bisri. Namun pasca-pendudukan Jepang, pesantren milik KH. Cholil bubar. Kemudian daripada itu, untuk meneruskan tongkat perjuangan KH. Cholil, Mbah Bisri mendirikan pesantren di Leteh Rembang, kemudian diberi nama Raudhatut Thalibin.⁸³

⁸¹ Zaenal Huda 18-19

⁸² Zaenal Huda 20

⁸³ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 215

Dalam perjalanannya Mbah Bisri di karuniai delapan anak: pertama, Cholil (lahir tahun 1941 M); kedua, Mustofa (lahir tahun 1943 M); ketiga, Adieb (lahir tahun 1950 M); keempat, Faridah (lahir tahun 1952 M); kelima, Najichah (lahir tahun 1955); keenam, Labib (lahir tahun 1956); ketujuh, Nihayah (lahir tahun 1958); dan yang paling ragil, Atikah (lahir tahun 1964).⁸⁴ Disamping itu, dalam perjalanan Mbah Bisri, ia menikah lagi dengan perempuan asal Tegal bernama Umi Atiyah, tanpa sepengetahuan Ma'rufah dan keluarganya. Dari pernikahan tersebut Mbah Bisri dan Umi Atiyah dikaruniai seorang anak bernama Maimun.⁸⁵

Seperti yang telah disinggung di atas, dalam perjalanannya, Mbah Bisri memiliki berbagai capaian. Baik dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi dan perdagangan.⁸⁶ Mbah Bisri dikenal oleh banyak lapisan masyarakat. Ia dikenal sebagai sosok yang moderat.⁸⁷ Mbah Bisri juga dikenal sebagai ulama atau kyai yang dekat dengan semua golongan, mulai dari kelas bawah samapi kelas tinggi.

Mbah Bisri hidup pada era penjajahan. Tepatnya pada tahun 1941, saat itu Jepang mengumumkan perang melawan sekutu. Bulan Maret tahun 1942 Jepang mendarat di Jawa. Dan pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan tunduk dan menyerah pada tentara jepang, atau sering dikatakan Dai Nipon.⁸⁸

⁸⁴ Ghofur 216

⁸⁵ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) 22

⁸⁶ Zaenal huda 6

⁸⁷ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) 215

⁸⁸ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) 25

Dampak dari kedatangan tentara Jepang membuat Jagat pesantren menjadi gempar. Karena pada waktu itu ada kabar bahwa seorang santri dipaksa untuk wajib militer. Hal tersebut ditengarai sebagai upaya bangsa Belanda mempertahankan daerah kekuasaannya. Situasi tersebut membuat Mbah Bisri sekeluarga untuk pergi dari Rembang dan mengungsi di Sedan.

Tak disangka, ternyata Jepang juga mendarat di daerah Sedan, dimana tempat itu merupakan pengungsian Mbah Bisri sekeluarga. Masyarakat yang ada disana ketakutan. Tentara Jepang sangat semena-mena, mereka tidak jarang jika ada perempuan cantik langsung saja dibawa entah kemana. Barangkali para tentara Jepang memuaskan nafsu birahinya. Sebagai cara untuk mengantisipasi hal tersebut, perempuan yang ada disana mencoereti wajah mereka agar tentara Jepang tidak tertarik. Pula tidak jarang tentara Jepang menyuruh masyarakat lokal untuk memanjat pohon kelapa untuk diambil air kelapa dari buahnya. Jika menolak pasti akan di hajar dan di pukul.

Sebelum tentara Jepang datang, umat Islam telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Nahdhotul Ulama (NU), Muhamadiyah, PSII, Al-Irsyad. Lembaga-lembaga tersebut yang di nonaktifkan. Namun, anehnya kemudian Jepang membuat organisasi baru yang diberi nama Majelis Syuro Muslim Indonesia (MASYUMI) yang diketuai oleh KH. Hasyim Asyari.⁸⁹

⁸⁹ Zaenal Huda 28

Pada tahun 1943, Jepang mengadakan pelatihan alim ulama di Jakarta selama satu bulan. Saat itu Mbah Bisri pernah ikut pada angkatan yang kedua, sedang di waktu angkatan yang pertama, diwakili oleh KH. A. Jalil Kudus. Dengan KH. Wahab Hasbullah, H. Agus Salim, dan KH. Mas Mansur sebagai guru-gurunya. Tidak ada yang tahu pasti apa tujuan diadakannya pelatihan tersebut. Kemudian, setelah mengikuti pelatihan alim ulama, Mbah Bisri menjadi ketua MASYUMI di daerah Rembang.

Tidak lama sesudah itu, kemudian Jepang mendirikan Jawatan Agama atau Kantor Urus Agama. Dan Jawatan Agama itu hanya berada dipusat dan di daerah karisidenan. Dengan di ketuai oleh KH. Hasyim Asyari, serta dibantu KH. Abdul Wahid Hasyim dan Kyai Dahlan. Dalam hal ini, Mbah Bisri dan H. Machmudi Pati membantu KH. Abdul Mannan di daerah karesidenan Pati. Namun tetap dalam pengawasan orang-orang Jepang. Tugas daripada Shumubu antara lain yaitu: Mendaftar Masjid, langgar, pondok pesantren dan madrasah, Membuat basleit atau SK penghulu dan ajung penghulu, Menyelenggarakan pelatihan alim ulama, Menganjurkan pengumpulan permata, berlian untuk kemudian dijual di pemerintah, Menganjurkan pengumpulan besi tua, Membagikan alat-alat sekolah dan, Pidato keliling di pabrik-pabrik untuk memberi semangat kepada para pekerja.

Saat menjadi Shumuka Mbah Bisri pernah menjadi penjual kopi rokok dan apa saja. Hal tersebut dilakukan karena lonjakan harga bahan-bahan pokok yang semakin tinggi. Walaupun, ketika menjadi Shumuka

mendapat gaji yang cukup besar pada kala itu. Selain itu ketika menjabat Shumuka Mbah Bisri menggunakan wewenang tersebut untuk terus memberikan semangat kepada para pekerja agar tetap bersabar hingga sampai bangsa Indonesia Merdeka. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu setelah Hiroshima dan Nagasaki di bom. Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia resmi Merdeka dengan Ir. Soekarno dan Moh. Hatta sebagai orang yang ada didepan untuk bangsa Indonesia.⁹⁰

Berangkat dari organisasi keagamaan yang tradisional, bukan berarti Mbah Bisri juga menggunakan cara pandang yang tradisional dalam memecahkan suatu permasalahan sosial-keagamaan. Pandangannya tentang masalah-masalah sosial keagamaan selalu disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu masyarakat tertentu. Bagi Mbah Bisri hukum tidak harus diterapkan secara kaku dan dimaknai mutlak, semua harus bergantung pada apa yang melatarbelakanginya. Ia menggunakan pendekatan fiqih serta ushul fiqih seperti gurunya yaitu KH. Wahab Chasbullah. Pada zamannya, pemikiran keislaman KH. Bisri Mustofa sangat kontekstual, moderat dan berada dalam kerangka kebangsaan.⁹¹

Bukti bahwa pemikiran Mbah Bisri sangat kontekstual yaitu dengan melihat bagaimana responnya terhadap permasalahan Keluarga Berencana (KB). Bagi beliau, ide-ide yang erat kaitannya dengan menerima KB dituangkan dalam tulisan. Dan akhirnya dibukukan ulang kemudian

⁹⁰ Zaenal Huda 32

⁹¹ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003), 5

dijadikan menjadi buku. Buku tersebut berjudul Islam dan Keluarga Berencana, di dalamnya membahas hal ikhwal tentang usaha manusia merupakan sesuatu yang dominan dibanding dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Mbah Bisri juga menambahkan, jika jatah makan keluarga hanya mampu untuk empat piring, maka jangan menambah lagi jumlah anggota keluarga. Penambahan anggota keluarga tanpa dilandasi perencanaan berarti mengurangi jatah anggota keluarga lain.⁹²

Terobosan-terobosan baru yang ditawarkan Mbah Bisri mewarnai geliat intelektualitas para akademisi pada masa itu. Mbah Bisri memiliki obsesi dalam menerapkan konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam setiap aspek kehidupan. Untuk mewujudkannya beliau melakukan dakwah bil hal (dengan tindakan) dan bil lisan (dengan ucapan), serta menulis buku tentang Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Sifatnya yang moderat tidak hanya diterapkan dalam aspek sosial-keagamaan, namun juga dalam bidang politik, dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Dalam pengakuannya, Mbah Bisri mengatakan, umpama rukun Islam bisa ditambah, Ia akan menambah rukun Islam yang keenam, amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian perbuatan tersebut menjadi semangat dan implementasinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu kalam permasalahan yang dibahas antara lain, seperti masalah nama-nama serta sifat-sifat Tuhan. Disini, Mbah Bisri memiliki

⁹² Zaenal Huda 61

pandangan yang tidak tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni: baik Asyariyah atau Maturidiyah, bahkan pemikiran yang justru sama dengan pemikiran Mu'tazilah. Sebagaimana yang terkandung dalam Kitab al-Ibriz.⁹³

Sebagai seorang yang aktif dalam hiruk pikuk politik di Indonesia, Mbah Bisri tidak melupakan tugas mulianya sebagai seorang ulama atau kyai yang mengasuh sebuah pondok pesantren. Dalam memberikan pengajaran pada santrinya-santrinya, Mbah Bisri selain memberikan pelajaran seperti pesantren pada umumnya, beliau juga melakukan bimbingan serta memberi motivasi kepada mereka.

Sebagai seorang mubaligh handal, orator dan singa podium. Sebelum berdakwah, Mbah Bisri terlebih dahulu menyesuaikan dirinya, bukannya audiens yang menyesuaikan kyai nya. Setelah itu, baru diberikan pengajian yang ringan dan bisa dipahami dengan mudah, namun esensinya tetap ada. Dalam kaitan ini tidak jarang Mbah Bisri nglucu sehingga para jamaah tertawa terpingkal-pingkal bahkan juga dibuat bersedih saat mendengar beliau berbicara diatas panggung.⁹⁴

Kesenian dan kebudayaan, bagi Mbah Bisri kesenian dan kebudayaan digunakan sebagai media untuk berdakwah. Seperti syair-syair dalam bahasa arab dan bahasa jawa. Dalam syair tersebut berisikan nasihat-nasihat beragama dan petunjuk-petunjuk untuk bermasyarakat. Syair-syair beliau antara lain, syair Ngudi Susilo dan

⁹³ Zaenal Huda 63

⁹⁴ Zaenal huda 79

Tombo Ati. Disamping menulis syair, beliau juga menulis naskah drama. Naskah drama tersebut bertemakan tentang kisah percintaan antara Nabi Yusuf dengan Zulaicha. Selain itu juga mendukung adanya musik Samroh atau Khasidah, untuk di lestarikan di lingkungan pesantren.

2. Karya-karya KH. Bisri Musthofa

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya erat kaitannya dengan problem keagamaan yang meliputi: Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Syariah atau fiqh, Akhlak dan masih banyak lain. Dalam menuliskan karya-karyanya Mbah Bisri tidak hanya menggunakan Arab Pegon, namun juga menggunakan bahasa Latin dan juga bahasa Arab. Sepanjang perjalanannya, Mbah Bisri menghasil kurang lebih 176 karya. Kitab al-Ibriz adalah karya yang sangat monumental yang pernah beliau buat.⁹⁵ Tidak kalah menarik karya-karyany yang lain antara lain yaitu: Al-Iktsar/ilmu tafsir, Terjemah kitab Bulugh al-Maram, Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi, Buku Islam dan Salat, Buku Islam dan Tauhid, Akidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah, Al-Baiqunyah/ ilmu hadis, Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Terjemahan Syarah al-Jurumiyah, Terjemahan Syarah 'Imriti, Terjemahan Sullamu al-Mua'awanah, Safinah ash-Shalah, Terjemah Kitab Faraidu al-Bahiyah, Muniyatul az-Zaman, Atoifu al-Irsyad, Al-Nabras, Manasik Haji, Kasykul, Al-Mjahaddah wa ar-Riyadhah, Risalah al-Ijtihadi wa at-Taqlid, Al-

⁹⁵ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 216

Khabibah, Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah, Al-Aqidah al-Awam, dan masih banyak yang lain.

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya di kelompokkan kedalam dua sasaran. Pertama, bagi kalangan santri, yang meliputi ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, dan ilmu balaghah. Kedua, untuk masyarakat pada umumnya dimana mereka giat mengikuti pengajian di surau atau langgar.⁹⁶ Sebagai ulama atau kyai karismatik, pendiri pondok pesantren Raudhatut Tholibin di Rembang Jawa Tengah. Beliau di masa akhirnya, ketika satu minggu hendak naik panggung dan berkampanye. Allah ternyata berkehendak lain. Mbah Bisri meninggal hari Rabu, 17 Februari 1977 waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang. Beliau meninggal akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan paru-paru yang selama ini menggrogoti Mbah Bisri.⁹⁷

3. Tafsir Al-Ibriz

a. Sistematika Penulisan

Sebuah karya Tafsir tentu memiliki sistematika tersendiri dalam menuliskannya. Perbedaan tersebut dipengarui oleh kecederungan, keahlian, minat, dan sudut pandang dari seorang mufasir. Hal lain yang membuat sebuah karya Tafsir berbeda adalah dari faktor latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mufasir. Maksud dari sistematika penafsiran al-Qur'an disini

⁹⁶ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003) 73-74

⁹⁷ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) 216

adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Biasanya, identik dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi sistematika penafsiran lebih menekankan prosedur penafsiran yang dilalui atau menekankan pada urutan-urutan al-Qur'an.

Sistematika penulisan dalam kitab tafsir yang banyak dikenal ada tiga. Pertama, sistematika mushafi, yaitu yang berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua, sistematika nuzuli atau zamani, yaitu yang didasarkan pada kronologis turunya suatu surat-surat dan ketiga, sistematika maudhu'i, yaitu yang didasarkan pada tema-tema tertentu. Dalam kaitan ini, sistematika yang digunakan dalam Tafsir al-Ibriz adalah sistematika mushafi yang digunakan umumnya oleh para mufassir. Hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas dan jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu:

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki:*⁹⁸

- *Dipun serat ing tengah mawi makna gandul.*
- *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.*
- *Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimah, qissah lan sak panunggalipun.*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, pertama-tama KH.

Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna, kemudian diterjemahkan kata-per-kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan

⁹⁸ KH. Bisry Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi alLugati al-Jawiiyah* (Kudus: Menara Kudus), 2

huruf Arab pegon atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (dhomir) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandel. Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di kalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. Untuk meyakinkan kepada pembaca KH Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata tanbihun, muhimmahun, faidahtun, qissatun, dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Yasin. Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat.

Jika kita mencermati format sistematika tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistematika yang digunakan KH. Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa yang bercorak kepesantrenan. Dalam hal ini, KH Bisri Mustofa telah berhasil merampungkan penafsiran seluruh ayat dan surat dalam al-Qur'an, dibanding mufassir yang lain seperti al-Mahally (281-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H) yang tidak sempat merampungkan tafsirnya sesuai dengan sistematika tartib mushafi. Jadi dapat disimpulkan bahwa KH. Bisri

Mustofa ketika menulis kitab tafsir al-Ibriz menggunakan sistematika tartib mushafi (berdasarkan urutan mushaf).

b. Sumber Penafsiran

Para ulama mengatakan dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan sumber-sumber tafsir guna menjadi rujukan bagi produk penafsiran. ini dimaksud agar dapat memahami dan menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir dalam mempertanggung jawabkan karya tafsirnya perlu memperhatikan beberapa sumber penafsiran, yaitu: Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an dengan hadis, Tafsir al-Qur'an dengan riwayat sahabat, Tafsir al-Qur'an dengan riwayat tabi'in, dan kisah-kisah israiliyyat.

Dalam kitab Tafsir al-Ibriz, penulis melihat bahwasanya Mbah Bisri menggunakan beberapa sumber penafsiran. Berikut contoh penafsirannya: Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, QS. al-Maidah ayat 1 dengan al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ أَضْطَرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsir al-Ibriz : *Siro kabeh diharomake mangan batang, lan getih, lan daging babi, lan khayawan kang disembelih ora kerono allah, lan khayawan mati katekeken, lan khayawan kang mati dipentong, lan khayawan kang mati sebab tibo saking duwur, lan khayawan kang kapangan satu galak. Kejobo khayawan kang kacokot satu galak, durung mati nuli katututan siro sembelih lan khayawan kang disembelih kerono berahala (iyo kharom) lan siro kabeh di kharomake amrih putusan kelawan cemparing. Koyo mengkono iku fasik, ing dalem dino iki, wong wong kafir podho, putus harapan saking agamo iro kabeh. Mulo siro kabeh ojo podo wedi wong-wong kafir, lan wediyota siro kabeh marah ingsun (Allah). dino iki, Allah ta'ala wus nyampurnaake agomo iro kabeh, lan nyampurnaake nikmat iro kabeh, lan Allah ta'ala ridho agomo Islam dadi agomo kang podo siro rungkebi, sing sopo wong nandang dorurot, sehingga umpomo ora inggal-inggal mangan, biso ugo mati, deweke diparingaken mangan perkoro kang di kharomake mahu, naging sekedar kanggo*

nahan metune nyowo, sak temene Allah ta'ala iku agung pangapurane lan agung welas.⁹⁹

Tafsir al-Qur'an dengan Hadist, QS. an-Nissa' ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا أَلْسُدُسٌ مِّمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ أَلْسُدُسٌ مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. An-nisa: 11)

⁹⁹ KH. Bisyrri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi alLugati al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus), 271

Tafsir al-Ibriz: Allah ta'ala merintahake, nalikane ono wong mati tinggal anak lanang wadon, anak lanang oelh bagian warisan rong bagiane anak wadon. Dadi umpomo ninggal tinggalan aji-aji telung ewu, anak lanang oleh rong ewu, anak wadon sewu. (lamun anak lanang mau ijen, telung ewu tiba anak lanang kabeh) “Fain Kunna ‘Ilah” lamun anak-anak mau wadon kabeh, loro utowo punjul, anak-anak mahu (sak dulure) oleh bagian rong pertelu, Lamun jumlah tinggalan ana telung ewu, kang rong ewu dipotong kanggo anak wadon mahu. “Waa In Kaanat ‘Ilah” lamun anak wadon iku namung siji deweke oleh oleh bagian separo, bopo ibune mayit, masing-masing oleh bagian sak per enem yen mayit duwe anak.¹⁰⁰

c. Kisah-Kisah Israiliyyat

Di dalam Tafsir al-Ibriz, penulis banyak menemukan penjelasan kisah-kisah Israiliyyat yang cukup panjang dari tafsirannya tentang suatu ayat, bahkan Mbah Bisri juga memberikan cerita yang cukup gamblang bahwa penafsiran tersebut memang diambil dari sebuah kisah. Seperti pada QS. al-Maidah ayat 78:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

¹⁰⁰ Musthofa 187

Tafsir al-Ibriz: *Wong kafir saking Bani Israil iku biyen, ana kang dipasutake kanjeng nabi Dawud, sehingga malih dadi Ghethak. Lan ana kang di pasutake kanjeng nabi 'Isa, sehingga malih dadi babi. Kang menkono iku jalaran anggone podo doso lan anggone ngeliwati wates.*¹⁰¹

d. Metode penafsiran

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan Tafsir al-Ibriz, menurut pandangan al-Farmawy yang membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu tahlili (analitis), ijmalī (global), muqarran (komparatif) dan maudu’ī (tematik).

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir al-Ibriz adalah menggunakan metode tahlili (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan sebab an-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi’in yang kadangkadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya.

¹⁰¹ KH. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi alLugati al-Jawiiyah* (Kudus: Menara Kudus), 308

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan corak tafsir al-Ibriz yakni ciri khas atau kecenderungannya, tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan sufisme. Dalam arti lain, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.

e. Corak Penafsiran

Tafsir al-Ibriz termasuk pada kategorisasi tafsir dengan bentuk bi alma'sur. Kategorisasi ini ditunjukkan dari dominasi sumber-sumber penafsiran di atas. Sedangkan dalam penggunaan ra'yu dalam Tafsir al-Ibriz tersebut prosentasenya relatif kecil sebagai pelengkap dan penyelaras riwayat serta dapat diterima apabila telah melewati tahap dimana ra'yu diperbolehkan penggunaannya yaitu: Menukil riwayat dari Rasul, Mengambil pendapat sahabat, Mengambil kemutlakan Bahasa

Menurut KH Bisri Mustofa diterimanya sebuah ra'yu apabila:

1. Mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan hukum dan mengetahui benar kata dalam al-Qur'an yang 'am dan yang khas, mujmal maupun mubayyan, mutlaq maupun muqayyad, nasikh dan mansukh.
2. Mengetahui hadis yang menunjukkan hukum mana yang mutawatir, ahad dan mengetahui hal ihwal para perawi hadis.

3. Mengetahui tentang qiyas yaitu, qiyas Jali, Musawi dan Adwan.
4. Mengetahui 'Ulumul 'Arabiyyah dan cabang-cabangnya.
5. Mengetahui ijma' dan Aqwal al-Fuqaha' dan lain-lain.

Penggunaan ra'yu dalam tafsirnya, khusus ketika Mbah Bisri menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan keluasan keilmuannya dan keterpengaruhannya terhadap tafsir modern yang sebelumnya pernah beliau diskusikan bersama murid-muridnya.

Contoh penggunaan ra'yu dalam Tafsir al-Ibriz dapat dilihat ketika Mbah Bisri menafsirkan firman Allah dalam QS. ar-Ra'ad ayat 13, yaitu dengan mendasarkan pada ilmu alam bahwa lafaz berarti kilat yang penafsirannya adalah sebagai berikut:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Artinya: "Pada musim kemarau jarak antara matahari dan bumi lebih dekat dari pada musim hujan, jarak antara matahari dan bumi semakin jauh disebabkan karena awan gumpalan yang mengandung air semakin dekat dengan bumi. Dekatnya awan yang mempunyai hawa dingin menyebabkan timbulnya hawa panas yang ada dalam bumi, sehingga antara hawa panas dan dingin tersebut tabrakan yang bisa menimbulkan suara yang disebut petir. Karena sangat kerasnya tabrakan tersebut menimbulkan sinar yang disebut kilat bahkan kadang bisa menimbulkan api. Hal demikian tidak beda dengan pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa petir itu adalah suara malaikat yang menggiring awan (beliau mengembalikan bahwa semua adalah karena kekuasaan Allah).

BAB V

PANDANGAN BUYA HAMKA DAN KH BISRI MUSTHOFA TENTANG REKONTRUKSI JIHAD ERA KONTEMPORER

A. Rekontruksi Jihad menurut Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa

Mendengar kata jihad yang sudah tidak asing lagi di telinga. Ia adalah suatu amalan yang harus di kerjakan karena manfaatnya begitu banyak bagi pelaku dan orang lain, di dunia maupun di akhirat, serta berpengaruh besar bagi perkembangan agama.¹⁰²

Kata jihad yang berakar dari kata juhd atau jahd menunjukkan varian makna, antara lain; kekuatan, kemampuan, kesulitan, kepayahan dan kelelahan.¹⁰³ Berangkat dari pengertian ini dapat di pahami bahwa jihad membutuhkan kekuatan, kemampuan dan pengorbanan, baik tenaga, pikiran maupun harta. Sementara pelaku jihad dinamakan mujahid, yaitu orang yang mengerahkan seluruh daya dan kemampuannya dengan sukarela dalam berkorban, baik berupa jiwa, harta, tenaga, pikiran dan apa pun yang bersangkutan dengan totalitas diri manusia.

Seiring berjalannya waktu di zaman yang semakin canggih akan teknologi ini mengakibatkan perlunya reinterpretasi makna jihad. Karena tafsir era klasik sudah tentu kurang relevan lagi jika di terapkan pada era kontemporer, disebabkan adanya perbedaan ruang dan waktu perlunya sebuah transformasi baru dalam melaksanakan ajaran jihad. dalam sejarah islam ada dua realitas utama islam, yang pertama adalah Al-Qur'an yang sudah kita

¹⁰² Ibnu Taimiyyah, *Al - Ikhtiyarat al - Fiqhiyyah min Fatawa Syaikh al - Islam Ibn Taimiyyah* , t.tp, (Dar al-Fikr, t.t.), 109.

¹⁰³ Ibnu Mandhûr, *Lisân al- 'Arab, Jld. III* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 164.

ketahui bahwa kitab suci yang di turunkan kepada roshulullah ini menjadi sumber keimanan, maka jihad merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Dalam perspektif Alquran dan Sunah, perwujudannya sangat beragam dan berspektrum sangat luas menjangkau segala aktivitas selama dasar dan tujuannya berada dalam bingkai ajaran dan moralitas luhur agama.¹⁰⁴ Jihad merupakan puncak ajaran, pagar penjaga dasar-dasar agama, dan juga pelindung bagi negara islam dan umat islam.

Dalam Islam Jihad disyariatkan sepanjang masa, sekalipun bentuk, cara dan macamnya berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu dan zaman dikarenakan jihad merupakan spirit tegak dan kemajuan Islam. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia memikul tanggung jawab dalam berjihad untuk mengebarkan bendera Islam ke seantero alam. Menurut penulis, jihad di era kontemporer khususnya di bumi nusantara tidak bisa dibenarkan dengan membombardir gereja, tempat wisata dan tempat bertamasya para non muslim. Karena non muslim yang berada di bumi pertiwi tergolong kafir dzimmi yang mesti dihormati dan dilindungi. Sekalipun negara kita termasuk kategori dar alsalm (negara kondisi damai), kewajiban jihad tetap berada di pundak umat Islam Indonesia. Tentunya, bentuk jihad di sini disesuaikan dengan konteks yang mesti diperjuangkan di negara ini. Berjihad untuk menegakkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan, menumpas kezaliman, dan segala bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Inilah upaya jihad yang selalu

¹⁰⁴ Rahman, 1982 dalam Abd A'la. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan* (Yogyakarta: LkiS, 2012),149

mesti diperjuangkan umat Islam Indonesia dalam rangka menjunjung tinggi agama Islam sepanjang masa.

Mayoritas kata jihad yang tertera dalam Al-Qur'an mengarah pada pengertian umum. Dalam pengertian, makna jihad bersifat general tidak hanya tersekat pada peperangan, pertempuran, penumpahan darah perusakan, penganiayaan dan sebagainya. Tetapi, ia meliputi segala bentuk perbuatan yang mengandung kebaikan yang diupayakan secara maksimal dalam rangka meninggikan ajaran Islam, menegakkan keadilan dan kebenaran, menumpas kebathilan dan melawan kedhaliman serta segala bentuk Amar Ma'ruf Nahi Mungkar oleh karena itu, semangat jihad harus terus menyala dalam dada umat Islam secara terus-menerus, baik dalam kondisi aman maupun situasi perang, karena ia merupakan urat nadi tegak dan majunya agama Islam. Sebaliknya, bila semangat jihad telah meredup dari jiwa umat Islam, maka gairah dalam meraih hidup yang lebih baik dan maju akan merosot. Hal ini akan berdampak pada kemunduran dan ketertinggalan umat Islam itu sendiri.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir beliau yang berjudul Tafsir Al-Azhar, bahwa jihad adalah kerja keras, bersungguh-sungguh atau berjuang dijalan Allah, karena agama tidaklah berdiri kalau tidak ada semangat untuk berjuang.¹⁰⁵

Jihad Terkadang juga diartikan khusus pada suatu peperangan apabila peperangan sudah diserukan kepada semua orang, besar atau kecil, muda maupun tua, dalam ringan ataupun berat. Banyak dikalangan ulama yang

¹⁰⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: pustaka Nasional, 1990), 2876.

berpendapat tentang arti dari ringan dan berat antara lain ialah, seperti An-Nakhai beliau berpendapat berat ialah tentara pelopor yang baru atau pemula mengikuti peperangan dan berhadapan dengan musuh sedangkan ringan ialah tentara yang sudah biasa dalam mengikuti peperangan. Sedangkan menurut Ibnu Zaid ia berpendapat ringan adalah orang yang tidak banyak mempunyai harta benda, sedangkan berat orang yang mempunyai banyak harta benda yang sukar untuk meninggalkan. Sedangkan menurut Al-Auz arti dari ringan ialah tentara yang tidak menggunakan kendaraan, berat ialah tentara yang berjalan kaki dalam mengikuti peperangan.¹⁰⁶

pokok Arti dari kata jihad menurut Buya Hamka adalah, bersungguh-sungguh bekerja keras, tidak mengenal lelah. Berjihad agar agama ini maju, jalan Allah tegak dengan utuhnya. Berjuang dengan mengutamakan tenaga, harta benda, dan kalau perlu jiwa sekalipun. Arti jihad adalah umum dan luas, perang adalah salah satu diantaranya, kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati tulus ikhlas melakukan amar ma'ruf nahi munkar serta berdakwah di jalan Allah.¹⁰⁷

Buya Hamka juga menerangkan hukum pergi berjihad bagi orang-orang Mu'min ketika panggilan berjihad telah kumandangkan dalam hal ini beliau mengambil pendapat yang lain salah satunya ialah pendapat dari ulama Fiqh. Menurut ulama ahli Fiqh menetapkan bahwa hukum pergi jihad ialah pardu kifayah, artinya terlepas semua kewajiban orang Mu'min yang lain jika telah ada Mu'min yang lain untuk pergi berperang. Tetapi hukum jihad akan

¹⁰⁶ Amrullah 2974.

¹⁰⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-azhar* (Singapura pustaka Nasional, 1990), 2887.

menjadi wajib jika musuh-musuh Islam masuk ke dalam negeri orang Islam, mereka menyerang, melakukan pemberontakan dan membunuh orang Islam maka setiap orang Mu'min wajib berjihad membela agamanya untuk melawan musuh-musuh Islam.¹⁰⁸

Dalam kehidupan kita sebagai umat Islam diharuskan untuk memperbanyak amal kebajikan, dengan demikian berjihad adalah suatu keharusan bagi kita. Namun perlu diinterpretasi lebih lanjut bahwa jihad dalam artian mengangkat senjata melawan orang kafir adalah fardhu kifayah, artinya bahwa jika sudah ada yang melaksanakan-nya, maka kewajiban berjihad menjadi gugur bagi orang lain. Jika tidak, maka siapa pun yang mengetahuinya berdosa, kecuali dalam tiga kondisi yang merupakan yaitu:

- a. Jika dua pihak sedang saling berhadapan, sehingga diharamkan untuk mundur dan berbalik
- b. Jika musuh menyerang suatu negeri dan mengepungnya, yang berarti mengharuskan semua orang untuk menghadapinya.
- c. Jika imam (pemimpin Islam atau pemimpin perang) meminta umat Islam untuk berangkat berperang secara umum atau secara khusus ditujukan kepada orang-orang tertentu.¹⁰⁹

Hal ini juga di ungkapkan oleh pakar ahli tafsir yakni Quraish Shihab mengenai permasalahan jihad beliau berpendapat arti jihad ialah tidak hanya perjuangan berbentuk perang fisik atau perlawanan bersenjata saja karena arti

¹⁰⁸ Amrullah 1366.

¹⁰⁹ St. Jamilah Amin, "Ranah Jihad Perempuan Dalam Perspektif Hadis", Jurnal Al-Maiyyah, Vol 9 No. 1 (2016), 122.

dari jihad itu luas. Walaupun memang di akui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan melalui fisik atau perang.¹¹⁰

Sedangkan KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara detail arti dari kata jihad, jika melihat dari beliau menafsirkan terlihat sisi kelembutan kehati-hatian dalam menafsirkan ayat-ayat jihad. Namun setiap kata jihad yang terdapat pada ayat al-Qur'an tidak selalu dikomentari langsung secara apa adanya (sesuai teks al-Qur'an) oleh KH. Bisri Mustofa. Akan tetapi ada beberapa ayat yang menyinggung kata jihad beliau jelaskan seperti apa adanya sesuai situasi dan kondisi turunya ayat, sedangkan pada ayat-ayat yang lain, ia hanya menjelaskan ayat tersebut secara global (sesuai teks al-Qur'an) yaitu dengan kata jihad (segala makna atau arti). Meskipun demikian, dapat diidentifikasi bagaimana makna jihad pada ayat yang tidak dijelaskan secara detail maknanya, yakni dengan cara menganalisa hubungan antar ayat dan rangkaian keterangan KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tersebut.

Pendapat KH. Bisri Mustofa sesuai dengan pendapat Gamal al-Bana dan Syekh Ali Al-Jarjawi, Abdullah Azam, M. Quraish Shihab, Imam Ibnul Qoyim bahwa jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, karena jihad dengan perang adalah pilihan terakhir, berarti ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dari Jihad Asghar (Jihad yang paling kecil) dalam bentuk perang melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik baik dengan menggunakan al-Qur'an dengan cara penyampaian dakwah, dialogis atau menggunakan argumen-argumen sampai perang dalam medan pertempuran

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 505.

ketika orang-orang kafir dan munafik telah mengusik ketentraman dan keamanan Umat Islam untuk mencapai Jihad Akbar (Jihad yang paling besar) dalam bentuk perang melawan hawa nafsu yang berada pada diri setiap manusia. al-Qur'an tidak menjadikan perang sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar dan perang hanyalah sarana atau bentuk yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi mendesak dan dituntut untuk perang.

Oleh sebab itu KH. Bisri Mustofa lebih banyak menafsirkan kata jihad dengan kata aslinya yaitu jihad sesuai teks al-Qur'an, dengan maksud bisa memunculkan semua makna yang terkandung dalam kata jihad sesuai situasi dan kondisi yang terdapat dalam masyarakat.

B. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang sama dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz mengenali Jihad

1. Surat At-Taubah ayat 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ
كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya: "Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka Mengetahui." (QS. at-Taubah: 81)

Penafsiran dari Buya Hamka dalam Al-Azhar Bahwa mereka bergembira dan senang karena tidak ikut memikul kewajiban yang telah dipikulkan tuhan kepada mereka, supaya mereka berperang di bawah pimpinan Rasul. jiwa seperti inilah yang merusak diri mereka sendiri bergembira dalam hal salah. Di samping itu mereka juga bergembira karena tidak mengorbankan harta benda mereka untuk jihad di jalan Allah, bahkan mereka mengajak kepada kelompok yang lain agar mereka tidak ikut berperang di bawah pimpinan Rasul dengan berkata “janganlah kamu pergi berperang di waktu panas”. Mereka berkata dengan memberi alasan bahwa di padang pasir sangat panas. Tetapi Rasulullah dan para sahabat sanggup pergi berperang walaupun di padang pasir yang menyengat. Alasan panas yang mereka berikan adalah salah satu alasan yang hanya timbul dari orang-orang munafik.¹¹¹

Penafsiran KH Bisri Musthofa dalam Al-Abriz

“Wong-wong kang podo keru, ora melu perang tabuk, podo bungahbungah sa’ba’dane tindake kanjeng nabi sangking Madinah. Podo ora seneng jihad fi sabilillah kanthi bondone lan jiwa rogone. Wong-wong iku siji lan wenehe podo kandan kinandan: “Siro ojo melu budal marang perang ono ing waktu panas koyo saiki-iki !!” dawuhono wong-wong iku! Neroko Jahannam luweh banget panase. Menowo wong-wong iku podo ngerti. Mestine podo ora wani ngeri tenguk-tenguk ing omah.”¹¹²

Artinya: “Orang-orang yang tertinggal, tidak ikut perang tabuk, bersenang-senang setelah *perginya* kanjeng nabi dari Madinah. Tidak suka berjihad fi sabilillah menggunakan hartanya dan jiwa raganya. Orang-orang itu satu dan lainnya saling berbicara: “Kamu jangan ikut bergabung perang ada di waktu panas seperti sekarang !!” katakanlah ke orang-orang itu! Neraka Jahannam lebih sekali

¹¹¹ H. Abdul Malik Adullah Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) 3058

¹¹² KH Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, (Kudus: Percetakan Menara kudus), 557.

panasnya. Jika orang-orang itu mengerti. Harusnya tidak berani tertinggal berdiam di rumah.”

Beliau menafsirkan bahwa inilah orang-orang yang dihindari kelelahan dunia, mengidamkan kenikmatan bersantai dan diliputi kelemahan cita-cita dan kosongnya hati dari iman. Mereka merasa gembira dengan keselamatan dan kenyamanan meninggalkan mereka yang berjihad menghadapi panas dan mencurahkan segenap tenaga. Mereka menyangka bahwa keselamatan adalah tujuan yang di idamkan, Lantaran itu mereka enggan untuk berjihad dengan harta dan diri di jalan Allah. Dan mereka berkata, “Jangan berangkat dalam udara panas”. Mereka adalah orang-orang yang mengutamakan kesenangan yang murah daripada kerja keras yang terpuji, dan mengutamakan keselamatan yang hina atas marabahaya yang mulia. Maka al-Qur’an membalas ucapan mereka dengan olok-olok yang mengandung kebenaran, “Katakanlah, api jahannam itu lebih panas, jika mereka mengerti”.¹¹³

Dalam Ibnu Katsir juga sama dalam menafsirkan, bahwa ayat di atas menerangkan bahwa Allah mencela orang-orang munafik yang tidak mau ikut berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka juga sangat bergembira dan senang karena tidak ikut berperang Bersama Rasulullah SAW. Sampai -sampai mereka berkata kepada yang lain “janganlah kalian ikut berperang dalam keadaan cuaca yang sangat panas ini” sehingga Allahpun berfirman kepada nabi Muhammad, “ Katakanlah

¹¹³Muhammad Chirzin, “Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 208-209.

wahai Muhammad, bahwa api neraka yang akan menjadi tempat kamu karena ulah pelanggaranmu, lebih sangat panas dari cuaca yang kamu jadikan alasan dan uzur tidak ikut berperang”¹¹⁴

2. Surat At-Taubah ayat 44

لَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.” (QS. at-Taubah: 44)

Penafsiran dari Buya Hamka dalam Al-Azhar

Orang yang beriman sejati kepada Allah dan beriman pula kepada Hari Kemudian, yaitu hari pembalasan pahala dan dosa, tidaklah akan meminta izin buat tidak ikut berperang, berjuang dan berkorban menegakkan Agama Allah dengan harta benda dan jiwa. Orang yang beriman, tidaklah mengemukakan keberatan diri sendiri, untuk menghentikan kepentingan Tuhan. Mereka yang beriman tidak akan memperdulikan jauhnya perjalanan. Ataupun buah-buahan yang akan dipetik. Orang yang beriman selalu siap dan sedia bila panggilan dan Nafir perang telah sampai kepadanya. "Dan Allah mengetahui akan orang-orang yang bertakwa." (ujung ayat 44). Beratus-ratus yang lain, baik Muhajirin ataupun Anshar. Merekapun mempunyai rumahtangga, mempunyai isi kebun yang hendak dipetik. Merekapun baru pulang dari peperangan

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 113.

menaklukkan Makkah, penyerangan Hunain dan pengepungan Thaif, tetapi karena iman mereka kepada Allah dan Hari Kemudian seruan Rasul SAW itu mereka sambut dengan segala senang hati. Mereka kurbankan harta benda, sebagaimana Usman dengan kekayaannya yang 100 ekor unta itu dan yang lain-lain. Yang kaya-raya, sesudah mengeluarkan harta, turut pula pergi perang. Yang kurang mampu meskipun mereka tidak dapat memberikan pengorbanan yang banyak, namun mereka pergi juga. Tuhan mengetahui akan hamba-hambanya yang benar-benar bertakwa itu.

Menurut suatu riwayat adapula di antara yang mencari dalih, yang minta izin buat tidak pergi itu, seorang sahabat bernama Abu Khaitsamah. Dia tidak pergi karena, ingin istirahat, dengan dua orang isterinya yang masih muda-muda. Maka setelah Rasulullah SAW, dengan tentara besar itu berangkat, tinggallah dia bersenang-senang di rumah. Hari ketika itu sangat panas. Maka berlombalah kedua isterinya menyediakan makanan dan air yang sejuk nyaman buat dia, di dalam rumahnya yang nyaman pula di dekat suatu kebun yang buah- buahnya sedang patut dipetik.

Mula-mula sangat gembira dia, sebab merasai istirahat dikelilingi dua isteri yang muda-muda itu dengan makanan terhidang, air minum sejuk dan buah di kebun yang masak ranum. Tetapi tengah dia mereguk air sejuk yang disediakan itu, melayanglah ingatannya kepada Rasulullah SAW, dan balas tentara yang mengiringkan beliau. Tentu beliau sedang kehausan sekarang, padahal aku enak-enak di rumah meminum air sejuk, makanan terhidang, dua isteri cantik. Apa artinya perbuatanku ini katanya

dalam hatinya Tiba-tiba terbangunlah dia dari lamunannya, lalu dia berkata: "Sediakan tungganganku, sediakan senjatakmu dan semua perbekalan perangkmu. Aku tidak akan naik ke atas tempat tidur kalian, sebelum aku dapat bertemu dengan Rasulullah SAW." Lalu dia tinggalkan segala kesenangan itu, dan dia turuti Rasulullah, yang oleh karena dia sudah jauh ketinggalan, barulah di Tabuk sendiri dia dapat menggabungkan diri ke dalam angkatan perang itu.

Penafsiran dari KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Azhar

*"Uwong-wong kang temen-temen iman marang Allah ta'ala lan dino qiyamat, ora bakal nyuwun idzin marang siro (Muhammad) supoyo di parengake ngeri, ora nderek jihad kanthi bondone lan jiwo rogone. Allah ta'ala perso wong-wong kang kang podo taqwa marang pengeran."*¹¹⁵

Artinya: "Orang-orang yang sungguh-sungguh iman kepada Allah SWT dan hari *kiamat*, tidak akan minta ijin kepada kamu (Muhammad) supaya di bolehkan tinggal, tidak ikut jihad menggunakan hartanya dan jiwa raganya. Allah SWT tahu orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan."

KH. Bisri Mustofa menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan yakin terhadap hari pembalasan, mereka tidak menunggu izin untuk melaksanakan kewajiban jihad dan tidak berlambat-lambat dalam menyambut seruan untuk berangkat ke medan perjuangan di jalan Allah dengan harta dan nyawa, bahkan mereka bersegera memenuhi seruan itu sebagaimana di perintahkan Allah swt., lantaran taat terhadap perintah-Nya dan yakin akan perjumpaan denganNya, percaya terhadap imbalan-Nya dan mencari ridha-Nya. Karena itu mereka tergugah untuk

¹¹⁵ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 10, (Kudus, Percetakan Menara), 541

menunaikan kewajiban itu tanpa menunggu suruhan, tidak pula izin untuk mereka. Sesungguhnya jalan menuju Allah itu jelas lagi lurus. Maka tidak akan ragu-ragu untuk menempuhnya, kecuali orang-orang yang tidak tahu jalan itu, atau orang yang mengetahuinya dan menjauhinya untuk menghindari kelelahan yang ditemui di jalan itu.¹¹⁶

3. Surat at Taubah: 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ
 دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَاةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. at-Taubah: 16)

Penafsiran Buya hamka dalam Al-Azhar

Mengenai Ayat ini yaitu menunjukkan bahwasanya pengakuan beriman saja belumlah cukup. Mu'min pasti menempuh ujian, supaya Tuhan membuktikan keteguhan hati Mu'min karena berjihad dan berperang itu. Pengerahan tenaga menghadapi musyrikin, yang menimbulkan jihad terhadap mereka ialah guna membuktikan apakah kalangan mu'min itu benar-benar percaya dan tawakkal kepada Allah.

Peperangan yang berturut-turut dengan musuh kaum musyrikin itu, sekaligus ialah untuk menyaring, mana yang benar- benar berjihad karena Allah dan mana yang masih ragu-ragu, yang masih tersangkut hatinya

¹¹⁶ Muhammad Chirzin, “Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 206-207.

hendak membuat hubungan baik dengan pihak yang menyekutukan Tuhan. Mu'min sejati hanya mempunyai satu kepercayaan, yaitu Allah dan hanya mempunyai satu pimpinan, yaitu Rasul SAW. Dan mempunyai teman sahabat karib yang sejati, yaitu sesama orang beriman, biar sedikit jumlah mu'min, tetapi mereka teguh, bersatu dan kompak. Peperangan-peperangan dan jihad itu adalah sebagai penyaring atau penapis, guna menentukan siapa lawan dan siapa kawan. Yang ragu-ragu, lemah iman, munafik dan pucuk aru akan terlempar dengan sendirinya ke luar.

Kadang-kadang karena halus siasat kaum musyrikin, ada dalam kalangan mu'min sendiri yang ragu-ragu. Bahkan sebagaimana telah kita isyaratkan, menurut riwayat yang shahih, Hathib bin Abi Balta'ah sendiri nyaris terperosok mengirim Surat rahasia ke Makkah, meminta perlindungan kepada orang musyrikin, jika penyerangan atas Makkah gagal dan kaum Muslimim kalah. Kalau bukanlah Hathib seorang yang telah berjasa dan turut dalam peperangan Badar, telah dicaplah dia sebagai seorang munafik, dan nyarislah Umar bin Khathab hendak membunuhnya. Syukurlah ditahan oleh Rasulullah SAW. Dan seketika ditanyai mengapa, dia berbuat perbuatan yang salah itu, dia telah mengakui terus-terang, hendak mencari perlindungan di Makkah kalau-kalau penyerangan atas Makkah itu gagal. Dalam Surat al-Mumtahanah ayat 1 perbuatan Hathib itu telah dicela keras.

Sedangkan orang semacam Hathib lagi dapat teledor, kononlah yang lain Yang imannya lebih lemah. Maka datanglah ayat ini

menjelaskan bahwa barisan Mu'min itu berjihad adalah karena Allah, beriman kepada Muhammad SAW, dan bersahabat karib, perhubungan mesra hanya dengan sesama Mu'min. Kecuali kalau sudah berhenti berperang, sudah terang kekalahan musuh, dan mereka sudah tunduk. Pada saat itu baru boleh ada hubungan yang baik dengan mereka. "Dan Allah Amat Tahu apa yang kamu kerjakan. "(ujung ayat 16). Allah tahu rahasia tersembunyi daripada apa yang kamu kerjakan, sampai kepada yang sehalus-halusnya sekalipun. Yang keji dan yang buruk, bagaimanapun menyimpannya, akhir kelakny akan dibukakan juga rahasianya oleh Allah.

Penafsiran KH Bisri Musthofa dalam Al-Ibriz

“Opo siro kabeh ummat Islam, podo nyono yen bakal di umbar, ora di perdi perang, sa”durunge Allah ta”ala ambuktikake wong-wong kang podo jihad fi sabilillah saronu ora nganggep bolo lan ora gawe dem-deman kejobo Allah ta”ala, utusane Allah, lan wong-wong mu”min. Allah ta”ala iku waspodo lan mersani sembarang kang podo siro ngamalake. (Dadi anane tindakan perang iku, ugo nyimpen maqsud, kanggo ngaweruhi sopo kang ikhlas imane, lan kang ora ikhlas imane).¹¹⁷

Artinya: “Apa kalian semua ummat Islam, berprasangka akan di biarkan, tidak di larang perang, sebelum-Nya Allah SWT membuktikan orang-orang yang berjihad fi sabilillah dengan tidak menganggap teman dan tidak membuat kepercayaan kecuali Allah SWT, utusa-Nya Allah, dan orang-orang mu”min. Allah ta”ala itu waspada dan mengetahui semua yang kamu lakukan. (Jadi adanya tindakan perang itu, juga menyimpan maksud, untuk mengetahui siapa yang ikhlas imannya, dan yang tidak ikhlas imannya).”

KH. Bisri Mustofa menafsirkan bahwa surat tersebut turun pada tahun kesembilan hijrah, melalui tiga tahap. Tahap pertama, turun sebelum

¹¹⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz, Juz 10*, (Kudus, Percetakan Menara), 528.

Perang Tabuk, pada bulan Rajab dari tahun itu. Tahap kedua, turun ketika masa persiapan Perang Tabuk dan ketika perang itu terjadi. Tahap ketiga, turun se usai perang. Bagian surat pertama ini mengandung kaidah-kaidah dan ketentuan tentang hubungan-hubungan antara kaum muslimin di satu pihak dengan kaum musyrikin di pihak lain yang ada di jazirah Arab pada umumnya, dengan menonjolkan sebabsebab yang realistis, historis maupun *I'tiqadi* yang menjadi fondasi bagi kaidah dan ketentuan ini.¹¹⁸

Pada waktu mendidik jamaah muslimin, yang merupakan minoritas dan lemah di Makkah, Allah tidak menjanjikan apa-apa kepada mereka selain surga. Dan tidak pula mereka diperintah, kecuali dengan satu perintah, yaitu sabar. Maka setelah mereka bersabar dan hanya mencari surga tanpa kemenangan, Allah memberikan kepada mereka pertolongan-Nya dan membangkitkan semangat mereka untuk memperoleh pertolongan, serta melegakan hati mereka dengan pertolongan itu. Kemenangan dan pertolongan pada waktu itu bukanlah untuk jamaah muslimin, tetapi untuk agama Allah dan kalimat-Nya. Kemudian kaum muslimin pun harus berjihad melawan semua orang musyrik, mengembalikan semua perjanjian kepada mereka, dan harus berdiri satu barisan dalam menghadapi mereka. Demikian itu harus terjadi, untuk menyingkap niat dan isi hati jamaah muslimin, dan untuk membuka tabir yang ada di belakang mereka, yaitu bagi orang yang tidak memurnikan akidah, dan mengugurkan alasan-alasan dari orang yang berhubungan

¹¹⁸ Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* No. 1 Januari-juni (2003):186.

dengan orang-orang musyrik untuk suatu keuntungan. Menjadi suatu keharusan untuk menyingkap tabir-tabir dan alasan-alasan, serta menyatakan pemisahan diri dari semuanya itu, agar tersingkaplah orang-orang yang menyembunyikan sesuatu di dalam hati mereka, dan menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin teman setia untuk melangsungkan ikatan dengan orang-orang musyrik di bawah naungan hubungan yang tidak menentu antara berbagai kubu. Untuk kepentingan jamaah dan akidah, tabir pun di buka, rahasia-rahasia disingkap, dan perilaku-perilaku diketahui, sehingga terlihatlah para pejuang yang ikhlas dan tersingkaplah orang-orang yang berbelit-belit.

Sesungguhnya jihad yang mutlak di dalam agama ini mempunyai nilai-nilai positif yang tumbuh dari manhaj Ilahi. Maka orang-orang yang terkalahkan moralnya dan menyandarkan kekalahan serta kelemahan mereka kepada agama ini, hendaknya mengkaji kembali manhaj tersebut.¹¹⁹

C. Penafsiran Ayat Al-Qur'an yang berbeda dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-

Ibriz mengenali Jihad

Surat At-Taubah ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَا أُولَئِكَ جَهَنَّمَ
وَبئسَ الْمَصِيرُ

¹¹⁹ Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 193-195.

Artinya: *“Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”* (QS. at-Taubah: 73)

Penafsiran Buya Hamka dalam Al Azhar

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan menghimpun antara orang-orang kafir dan orang munafik, berkenaan dengan perintah berjihad dan bersikap keras terhadap keduanya. Karena kedua kelompok ini memiliki peran untuk mendatangkan ancaman dan bahaya bagi pasukan Islam, adapun misi dari keduanya ialah ingin sama-sama menghancurkan dan menceraikan beraikan umat Islam dengan cara mereka. Oleh karena itu Allah SWT, menyuruh berjihad dan bersikap keras terhadap mereka, sekaligus menunjukkan dan membuktikan keteguhan hati seorang Mu'min dalam menjalankan perintah Allah, yaitu berjihad dan berperang melawan orang-orang musyrikin. Peperangan yang berturut itu yang dilakukan oleh orang Mu'min ialah sekaligus untuk menyaring mana di antara kaum Mu'min yang benar-benar berjihad karena Allah dan mana di antara mereka yang masih ragu-ragu dalam berjihad.¹²⁰

Makna jihad dalam hal ini jangan sampai dipahami dengan keliru apalagi sampai bertentangan dengan misi agama Islam sebagai agama rahmatan lilalamin. Peperangan atau konflik (antar agama khususnya), pembakaran rumah ibadah, bom bunuh diri yang diklaim sebagai gerakan jihad, tentu menggambarkan sedikit banyak kecenderungan yaitu ketika

¹²⁰ H. Abdul Malik Adullah Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) 2876.

jihad dipahami dalam artian yang bertentangan dengan maknanya yang hakiki.

Selanjutnya Buya Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, dalam ayat ini juga dikatakan bahwa kedudukan orang munafik itu sama dengan orang-orang kafir, karena tingkah laku orang-orang munafik juga ingin menentang Rasul dari dalam. Sedangkan orang kafir sudah nyata atau nampak mereka ingin menentang dan melawan Rasul. Maka dari itu hendaklah mereka itu di jihad, dilawan dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara.

Buya Hamka juga menegaskan jihad tidak semata kepada peperangan yang hanya menimbulkan kepada pertumpahan darah, tetapi arti dari jihad disini bermakna luas dan perangpun termasuk di dalamnya. Satu di antaranya juga hendaklah bersikap keras atau gagah terhadap mereka.¹²¹

Alasan Buya Hamka dalam menafsirkan jihad dengan usaha sungguh- sungguh, bekerja keras dalam artian tidak semata kepada peperangan karena Buya Hamka adalah seorang ulama yang hidup di tengah-tengah menjamurnya berbagai paham nasional dan keagamaan, serta pernah menyaksikan dan terlibat dalam gerakan revolusi melawan penjajahan.

Penafsiran KH Bisri Musthofa dalam tafsir Al Ibriz

¹²¹ Amrullah 3036.

“Hai Nabi! Perangono wong-wong kafir iku kanthi pedang, lan perangono wong-wong munafiq iku kanthi dawuh-dawuh lan hujjah! Keraso siro (Nabi Muhammad) terhadap wong-wong kafir lan wong-wong munafiq.”¹²²

Artinya: “Hai Nabi! Perangilah orang-orang kafir itu menggunakan pedang, dan perangilah orang-orang munafiq itu menggunakan firman-firman dan hujjah! Keraslah kamu (Nabi Muhammad) terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafiq.”

KH. Bisri Mustofa dan Sayid Qutub menafsirkan Sesungguhnya Rasulullah telah bersikap lembut terhadap orang-orang munafik, membiarkan mereka, dan banyak memaafkan mereka. Sampailah titik penghabisan kelembutan Nabi kepada mereka dan Tuhan memerintahkannya untuk memulai langkah baru terhadap mereka dan Allah menggabungkan mereka dalam nash dengan orang-orang kafir. Maka Allah menugaskan kepada Nabi untuk berjihad menghadapi kedua golongan tersebut dengan jihad yang besar. Lemah lembut itu ada batasnya dan kekerasan juga ada batasnya pula. Apabila waktu untuk berlemah lembut sudah habis maka tiba saatnya untuk bersikap keras. Terdapat perselisihan tentang jihad dan sikap keras terhadap orang-orang munafik. Apakah dengan pedang atau sikap keras itu diterapkan dalam pergaulan dan penyingkapan kebusukan mereka. Dan yang diterapkan adalah yang terakhir. Bahwa Rasulullah saw. tidak pernah membunuh orang munafik.¹²³

¹²² Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz, Juz 10*, (Kudus :Percetakan Menara), 553.

¹²³ Muhammad Chirzin, “Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-juni (2003): 207-208.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir sendiri ayat di atas menjelaskan bahwa Allah berfirman seraya memerintahkan Nabi Muhammad untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka, untuk menjelaskan bagaimana maksud dari bersikap keras, Ibnu Katsir mengutip dari penafsiran beberapa para sahabat di antaranya ialah pendapat dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, Allah memerintahkan Nabi untuk memerangi orang-orang kafir dengan menggunakan pedang, sedangkan terhadap orang munafik yaitu dengan menggunakan kata-kata dan bersikap keras. Sedangkan menurut ad-Daahak, ayat ini menerangkan dan bermaksud ¹²⁴perangilah orang-orang kafir itu dengan menggunakan pedang, sedangkan dengan orang munafik menggunakan kata-kata dan ini sudah termasuk jihad terhadap mereka.¹²⁵

Adapun alasan Ibnu Katsir memaknai jihad dengan perang karena dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi Islam yang cukup kuat di masa itu dan masyarakat pada masanya sangat berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist sehingga peraturan-peraturan yang diterapkan pada masa itu memang aturan yang benar-benar yang di anjurkan oleh Rosulallah.

D. Kontekstualisasi dan Implementasi konstruksi Jihad era Kontemporer dalam pandangan Buya Hamka dan KH Bisri Musthofa

Jika kita melihat dari kontekstualitas jihad di era Kontemporer (Sekarang), sudah jelas sangat dapat dipahami bahwa jihad sangat diperlukan

¹²⁴ Zakiya Darajat, Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam, Ijtihad, *Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* No. 1 (2016):10-11.

¹²⁵ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya PT Bima Ilmu, 1990), 101.

dan dilaksanakan melihat keadaan situasi dan kondisi. Pada era kontemporer, pemikiran tentang jihad dari kedua tokoh yang dikaji oleh penulis sama-sama baik untuk diterapkan. Namun ketika pendapat KH Bisri Musthofa ini di terapkan ketika keberadaan agama Islam sedang terancam dan diserang oleh orang-orang kafir, kaum kafir yang memberontak dan teraang-terangan menyerang umat Islam seperti yang terjadi di Negara saudara orang muslim di Palestina, maka kita selaku umat Islam wajib memerangi atau melawan kembali orang-orang kafir tersebut yakni dengan menggunakan senjata, pedang atau dengan menggunakan alat lainnya. Tetapi ketika orang-orang kafir tidak mengganggu kampung halaman orang-orang Islam dan tidak menyakitinya maka umat Islam tidak boleh memerangi mereka, karena agama Islam tidak mengajarkan kekerasan.

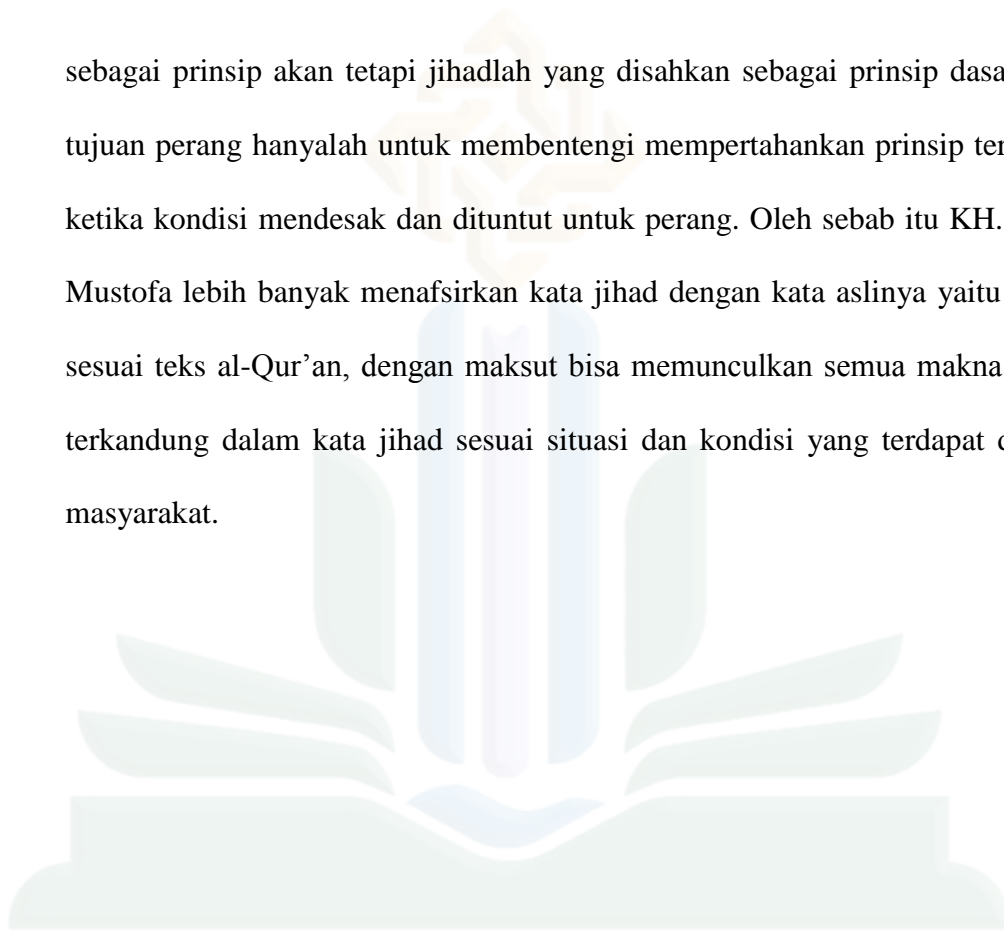
Di era Kontemporer ini jihad sangatlah luas maknanya sebagaimana telah dijelaskan oleh Buya Hamka. Yaitu jihad ialah dengan bekerja keras, bersusah payah, berjuang gigih untuk melakukan suatu pekerjaan positif seperti yang dilakukan oleh seorang ayah sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah demi untuk menghidupkan keluarganya. Bagi seorang yang pekerja keras, Allah SWT akan mengganti setiap tetesan keringatnya tak hanya dengan materi di dunia tetapi juga dengan pahala di akhirat kelak. Islam tidak menganjurkan umatnya untuk menengadahkan tangan mengharap belas kasih orang lain. Selain itu juga agama Islam memandang bekerja adalah bagian dari ibadah yakni jihad, jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja,

masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar.

Kemudian Buya Hamka menjelaskan arti dari jihad ialah dengan berusaha sungguh-sungguh seperti yang dilakukan oleh seorang pelajar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, selain bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bermanfaat juga untuk orang lain ketika dia mengajarkannya, karena pada era Kontemporer ini perlawanan terhadap Islam yang paling menonjol adalah melalui ilmu atau pemikiran, selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut ilmu adalah bentuk jihad rakyat Indonesia dalam melawan kepentingan asing di tanah pertiwi Indonesia.

Hal ini juga di perkuat oleh pendapat KH. Bisri Mustofa yang sesuai dengan pendapat Gamal al-Bana dan Syekh Ali Al-Jarjawi, Abdullah Azam, M. Quraish Shihab, Imam Ibnul Qoyim bahwasanya jihad yang dikerjakan tidak harus menggunakan perang, karena jihad dengan perang adalah pilihan terakhir, berarti ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dari Jihad Asghar (Jihad yang paling kecil) dalam bentuk perang melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik baik dengan menggunakan al-Qur'an dengan cara penyampaian dakwah, dialogis atau menggunakan argumen-argumen sampai perang dalam medan pertempuran ketika orang-orang kafir dan munafik telah mengusik ketentraman dan keamanan Umat Islam untuk mencapai Jihad Akbar (Jihad yang paling besar) dalam bentuk perang melawan hawa nafsu yang berada pada diri setiap manusia. al-Qur'an tidak menjadikan perang

sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar dan tujuan perang hanyalah untuk membentengi mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi mendesak dan dituntut untuk perang. Oleh sebab itu KH. Bisri Mustofa lebih banyak menafsirkan kata jihad dengan kata aslinya yaitu jihad sesuai teks al-Qur'an, dengan maksud bisa memunculkan semua makna yang terkandung dalam kata jihad sesuai situasi dan kondisi yang terdapat dalam masyarakat.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari berbagai uraian dan pemaparan mengenai jihad di atas yang berjudul “Konstruksi Ma’na Jihad (Tela’ah ayat Jihad Perspektif Al-Azhar Buya Hamka dan Al-Ibriz KH Bisri Musthofa)” ada baiknya disimpulkan secara ringkas agar mudah untuk dipahami dan dicerna oleh setiap pembaca dengan beberapa kategori.

1. Menurut KH Bisri Musthofa dalam kehidupan saat ini adalah bentuk dari salah satu sarana (wasilah) dakwah Islam yang wajib Hukumnya Untuk di laksanakan. Karena bagian dari dakwah Islam, jihad menurut KH. Bisri Mustofa juga mengimplementasi dalam kehidupan beragama pun harus memenuhi prinsip-prinsip dakwah seperti prinsip toleran, prinsip tolong menolong dan prinsip ibadah sesuai konsep Agama Islam.
2. Begitu juga menurut buya hamka bahwa jihad menitik beratkan kepada prinsip kehidupan untuk menjadi pribadi yang pekerja keras, pejuang keras, pantang menyerah, bersungguh-sungguh untuk melakukan suatu hal yang positif yang pastinya membawa agama Islam lebih memiliki jiwa pemberani dalam mema’nai hidup. Relevansi jihad dalam hal ini pun bukan lagi tentang kekerasan fisik atau sebahaginya melainkan lebih menekankan kepada perkembangan dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi seluruh lapisan masyarakat hendaknya mengerti atau paham betul setiap detail dari ajaran Islam umumnya, khususnya menyangkut masalah jihad harus dikaji secara menyeluruh dan terkait penggunaan Bahasa yang menjadi objek peneliti alangkah baiknya terjemahkan terlebih dahulu dari Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia.
2. Jihad bukanlah semata-mata focus pada peperangan saja, ia juga mencakup aspek kehidupan, oleh karena itu hendaklah setiap muslim berjihad dengan keahlian masing-masing yang bermanfaat dapat menjaga keutuhan agama Islam dan tentunya masih dalam koridor hukum dan ajaran Islam yang Haq.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amrullah, H. Abdul Malik. 2003 *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Abidin. Ibnu 2003 *Radd al-Mukhtar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,
- Agama RI, 2007 *Departemen Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al - Quran, Syamil Al - Quran* Terjemah Per - Kata , Syamil International.
- Agus Sutiyono, 2005 “*Jihad Kontemporer di Indonesia (Solusi Alternatif dalam Membangun Bangsa)*”, Jurnal Ibdâ`, Vol. 3 No. 1.
- Al-Hafiz Ahsin A. W., 2005 *Kamus Ilmu Al – Qur’an*. Jakarta: Hamzah.
- Al-Arid, Ali. 1992 *Hasan Sejarah dan Metodologi Tafsîr*. Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Farmawi, Abdul Hayy 2002 *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudhui: “Dirasah Manhajiyah”*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Zuhaily, Wahbah 1985 *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr,
- Al-Khu’I. Sayyid Abdul Qasim 2003 *Menuju Islam Rasional Sebuah Alternatif Memahami*. Islam Jakarta: Hawara Publisher.
- Amin Ghofur, Syaiful. 2008 *Profil para Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- As, Mudzakir. 2007 *Manna’ Khalil al-Qat t̄ tan, Mabāhis fi ‘Ulumul Qur’an, Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- A.W. Munawwir, 2002 *Kamus Al Munawwir Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Aziz, Thoriqul, 2017. *Jihad dalam al-Qur'an: Studi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan.
- Aziz, Thoriqul 2017 “*Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*”, *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 02.
- Azra. Ayzumardi 1996 *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme* Jakarta: paramadina. 127
- Azzam, Dr.Abdullah. 1991 *Jihad adab dan Hukumnya*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Azzam, Dr. Abdullah *Perang Jihad Di Jaman Modern*, Jakarta:Gema Insani Press
Baidan, Nasruddin. 2000 *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, Mif. 2007 *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa.
- Baidhawi. Zakiyuddin 2012 *Konsep Jihad dan Mukahid Damai*. Jakarta pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Cawidu, Harifuddin. 1991 *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chirzin, Muhammad 2003 “*Jihad Dalam Al-quran Perspektif Modemis Dan Fundamentalis*”, Jurnal Kajiari Islam Interdisipliner, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni.
- Efendi Nur, Ma'mun 2010 “*Hukum Jihad dan Terorisme Perspektif Al-Qur'an*”, Maslahah, I, No. I.
- Hafidhuddin2, 2016 “*Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-Hadits Kitab Al Jihad Dalam Shahih Bukhari)*, Jurnal Ta'dibuna, Vol. 5, No. 2.
- Hamka, 1974 *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Hamka, 1982 *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka, 1984 *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hamka. 1992 *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hamka, 1987 *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, Rusydi 1984 *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan,
- Hamka, Rusydi. 1983 *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Irawan, Deni 2014 “*Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian*”, Religi, Vol. X, No. 1, Januari.
- Julkarnain, Muhammad 2016 “*Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII: Interpretasi Jihad Abd Al-Shamad Al-Falimbani, Tajdid*, Vol. XV, No. 1, Januari – Juni.

- Karim Amrullah, Abdul Malik. 1990 *Tafsir Al-Azhar* Singapura: Pustaka Nasional.
- Kementerian wakaf dan urusan agama, 1983 *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah. Kuwait: al-Salasil.*
- Lewis, Bernard. 1994. *The Political Language of Islam, alih bahasa: Ihsan Ali-Fauzi, Bahasa Politik Islam.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Mardalis, 2014 *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mandzur, *Abu Lisan Arab al-Muhith.* Dikutip oleh Chirzin dalam Jihad.
- Mandhur, 2003 *Ibnu Lisan al-Arab.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mansur, 2014” *Perspektif Ham Dalam Fiqh Al-Jihad*”, Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia, 4, No. 1.
- M. Karman, Supiana. 2002 *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Islamika.
- Mohammad, Herry. 2006 *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta: Gema Islami.
- Mubaraq, Zulfi 2011 *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global.* Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al - Arab.* Beirut: Dar Al-Fikr, Vol 3.
- Mustaqim, Abdul 2015 *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muryanto. M. Agung. 2001 *Islam Teologi Pembahasan dan kesetaraan gender.* Yokyakarta, UIIPress.
- Mustofa, KH. Bisyr. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi allugati al-Jawiyah* Kudus: Menara Kudus.
- Nafayyi'al Al-Alyani, Ali Bin 1992 *Tujuan dan Sasaran Jihad* Jakarta: Gema Insani Press.
- Nizar, M Coirun dan Muhammad Aziz, 2015 “*Kontekstualisasi Jihad Persepektif Keindonesia*”, Ulul Albab, XVI, No. 8.

- Nizar, Samsul. 2008 *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qutb. Sayyid 1967 *Tafsir Fi Dzilal al - Qur'an* Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabiy,
- Rahardjo, M. Dawam 1993 *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Rahman. 2012 *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*. Yogyakarta: LkiS.
- Ridha, Muhammad Rasyid *Tafsir al-Manar* Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Ritaudin, Sidi 2012 “*Ideologi Mati Syahid Bendera Pembenaran Melakukan Teror Kekerasan Politik M*”, Jurnal Tapis Vol.8 No.2 Juli-Desember.
- Robbi Da'i, 2015 *Konsep Jihad Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni : Studi Komparatif Tafsir fia Zilal al- Qur' an dan Tafsir Safwah al – Tafasir*. Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan.
- Rohimin, 2006 *Jihad Makna & Hikmah* Jakarta: Erlangga,
- Romli Moh. Guntur dan A. Fawaid Sjadzili. 2004 *Jihad Menuju Ijtihad*. Jakarta: LSIP.
- Roziqin, Badiatul. 2009 *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rusydi, 1983 *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sabar. Muhammad 2012 *Jihad dalam kajian Hadist*, dalam Jurnal Al-Risalah
- Sabiq, Sayyid. 2006 *Fiqh Sunah* , Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Saidurrahman, 2012 “*Fiqh Jihad Dan Terorisme Perspektif Tokoh Ormas Islam Sumatera Utara*”, Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum, l. 46 No. I, Januari-Juni.
- Syakir, Ali 2005 *Jihad Masa Kini*. Jakarta: Darul Qutubi Islam.
- Shihab, M Quraish 2007 *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, Umar. 2014 *Kapital Selekt Mozaik Islam*. Bandung: Mirzan.

- Shihab, M Quraish ,2017 *Tafsir al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hatihal.
- Shihab, M.Quraish. 2007 *Wawasan Al-Qur'an*,. jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Sudyarto DS, Sides. 1984 "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2008 *Metode Penelitian Kantitatif kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Susanto, A. 2009 *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sutrisno, Bambang. 2007. *Konsep Jihad Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Kudus: Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus.
- St. Jamilah Amin, 2016 "*Ranah Jihad Perempuan Dalam Perspektif Hadis*", Jurnal Al-Maiyyah, Vol 9 No. 1.
- Tamin, Mardjani. 1997 *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep P dan K RI.
- Zaenal Huda, Achmad. 2003 *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazda Nur Rosita Ayu
NIM : U20171035
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diprosesi sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 01 juli 2021
Saya yang menyatakan



Nazda Nur Rosita Ayu
NIM. U20171035

BIODATA PENULIS



NAMA : Nazda Nur Rosita Ayu
NIM : U20171035
Alamat : Dusun Krajan RT007/RW002, Desa Kajarharjo,
Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.
No. Hp : 087784445012
Email : nazda0777@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Aisyiyah Bustanul Atfal Kalibaru Banyuwangi
2. MI Nurul Fatah Kalibaru Banyuwangi
3. SMP Ibrahimy 3 Sukorejo Situbondo
4. SMA Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER